PENYESUAIAN DIRI SISWA TUNAGRAHITA DI SMP N 2 BUKITTINGGI

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Pada Jurusan Bimbingan dan Konseling

Oleh:

ADE RISA AMALIA
NIM. 2611.100

JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
BUKITTINGGI
2016 M / 1437 H

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini judul "Penyesuaian Diri Siswa Tunagrahita di SMP N 2 Bukittinggi" yang disusun oleh saudari **Ade Risa Amalia, NIM. 2611.100** telah diperiksa dan dinyatakan siap untuk diujikan dalam sidang Munaqasah. Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Bukittinggi, Februari 2016

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Junaidi, S. Ag., M.Pd	**Fadhilla Yusri, M.Pd., Kons**
NIP. 197706162003121003	**NIP. 198510292011012013**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ade Risa Amalia

NIM : 2611.100

Tempat/Tanggal Lahir : Simpang Candung / 03 Januari 1993

Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan / Bimbingan dan Konseling

Judul Skripsi : Penyesuaian Diri Siswa Tunagrahita di SMP N 2 Bukittinggi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah (skripsi) dengan judul di atas benar asli karya saya. Apabila kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini bukan karya saya, maka saya bersedia diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, Maret 2016

Saya yang menyatakan



ADE RISA AMALIA
NIM. 2611.100

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi yang berjudul "**Penyesuaian Diri Siswa Tunagrahita di SMP N 2 Bukittinggi**" yang disusun oleh **Ade Risa Amalia**, **NIM. 2611.100** telah diuji dalam sidang munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi, hari Jumat tanggal 19 Februari 2016 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar sarjana Program Strata Satu (S1) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Bimbingan dan Konseling.

Bukittinggi, 01 Maret 2016

Tim Penguji

Ketua	**Sekretaris**
Dr. Wedra Aprison, M.Ag	**Fadhilla Yusri, M.Pd., Kons**
NIP. 197205242000031001	**NIP. 198510292011012013**

Anggota

Dr. Wedra Aprison, M.Ag	**Linda Yarni, S.Ag., M.Si**
NIP. 197205242000031001	**NIP. 197801022006042002**
Dr. Junaidi, S.Ag., M.Pd	**Fadhilla Yusri, M.Pd., Kons**
NIP. 197706162003121003	**NIP. 198510292011012013**

Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi

Dr. H. Nuru Burhanuddin, Lc., M.Ag
NIP. 197305102000121002

ABSTRAK

Ade Risa Amalia, NIM 2611.100 skripsi dengan judul *Penyesuaian Diri Siswa Tunagrahita di SMP N 2 Bukittinggi*, Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi. Penyesuaian diri adalah suatu usaha, upaya maupun kemampuan yang dilakukan individu agar bisa diterima dengan baik dalam suatu lingkungan tempat dimana individu berhubungan sosial tanpa merugikan diri sendiri maupun kepentingan individu lainnya. Siswa tunagrahita adalah siswa yang memiliki kemampuan intelektual atau IQ dan keterampilan penyesuaian di bawah rata-rata teman seusianya. Sekolah inklusi adalah sekolah yang memberikan kesempatan kepada siswa yang memiliki kelainan dan bakat istimewa untuk mengenyam pendidikan bersama dengan peserta didik pada umumnya di sekolah reguler. Fenomena yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa siswa tunagrahita tidak aktif saat proses belajar mengajar berlangsung dan ada yang tidak mengumpulkan PR, tidak adanya kerja sama siswa tunagrahita dengan siswa-siswa lain dalam kelompok belajar. Dimana mereka hanya diam atau mengerjakan tugas itu sendirian. Ada siswa tunagrahita yang tidak memiliki teman dalam lingkup hubungan sosialnya di sekolah. Selain itu, siswa tunagrahita kurang percaya diri dan merasa rendah diri, mengalami kesulitan untuk bergaul dengan siswa-siswa lainnya di sekolah, adanya siswa-siswa lain yang mengejek siswa tunagrahita, siswa tunagrahita memiliki sifat pendiam dan ada yang mudah tersinggung. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penyesuaian diri siswa tunagrahita terhadap sekolah di SMP N 2 Bukittinggi.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan kejadian yang terjadi di lapangan sehingga tergambarkan ciri, karakter, sifat, dan model dari fenomena tersebut. Pengumpulan data dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun yang menjadi informan kunci dalam penelitian ini adalah 3 orang siswa tunagrahita kelas VIII. Informan pendukung adalah 1 orang guru wali kelas VIII, 2 orang guru pembimbing dan 3 orang siswa kelas VIII.

Hasil penelitian tentang penyesuaian diri siswa tunagrahita terhadap sekolah yaitu Siswa tunagrahita TA, AHB dan IL berpartisipasi dalam aktivitas sekolah seperti gotong royong, piket kelas, muhadarah dan upacara bendera. Siswa tunagrahita TA dan AHB tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Siswa tunagrahita IL mengikuti ekstrakurikuler paskibra. Kerja sama siswa tunagrahita TA, AHB dan IL dalam kelompok tidak terlihat. Siswa tunagrahita TA, AHB dan IL memiliki hubungan yang baik dengan guru-guru, konselor serta pegawai sekolah. Hubungan siswa tunagrahita TA, AHB dan IL dengan teman sekolah baik itu teman sebangku, teman sekelas maupun teman-teman dari kelas lain ada yang baik namun ada pula yang hubungannya kurang harmonis. Siswa tunagrahita TA, AHB dan IL menerima dan tidak memprotes keadaan dirinya saat ini. Siswa tunagrahita TA, AHB dan IL belum sepenuhnya menjalankan tanggung jawabnya di sekolah sesuai dengan yang diharapkan.

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT atas karunia dan limpahan nikmat-Nya hingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di IAIN Bukittinggi.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan dan peran berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada orang tua tercinta yang telah membesarkan, mendidik dan membimbing penulis dengan segenap curahan kasih sayang dan senantiasa mendoakan penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi ini. Selanjutnya penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor IAIN Bukittinggi yang telah memberikan fasilitas, sarana dan prasarana selama penulis mengikuti perkuliahan.
2. Dekan dan Wakil Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan serta Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling IAIN Bukittinggi yang telah memberikan fasilitas, sarana dan prasarana selama penulis mengikuti perkuliahan.
3. Bapak Dr. Junaidi, S.Ag., M.Pd selaku Pembimbing I dan Ibu Fadhilla Yusri, M.Pd., Kons selaku Pembimbing II yang telah meluangkan waktu

untuk memberikan bantuan, dorongan, arahan, dan bimbingan dengan penuh perhatian dan kesabaran hingga selesainya skripsi ini.

4. Ibu Hidayani Syam, M.Pd selaku dosen penasehat akademik yang telah memberikan bantuan dan arahan kepada penulis untuk dapat menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen IAIN Bukittinggi yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu pengetahuan di perguruan tinggi ini.
6. Karyawan dan karyawati IAIN Bukittinggi.
7. Kepala SMP N 2 Bukittinggi, majelis guru, pegawai serta siswa/i yang terlibat dalam penelitian ini.

Semoga semua amal shaleh yang telah dilakukan dibalas oleh Allah SWT dengan dengan pahala yang berlipat ganda. Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kesalahan dan kekurangan. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak untuk kesempurnaan skripsi ini.

Bukittinggi, Maret 2016

Penulis,

ADE RISA AMALIA
NIM. 2611.100

DAFTAR ISI

ABSTRAK

KATA PENGANTAR i

DAFTAR ISI iii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Identifikasi Masalah 7

C. Batasan Masalah 8

D. Rumusan Masalah 8

E. Tujuan Penelitian 8

F. Kegunaan Penelitian 8

G. Penjelasan Judul 9

H. Sistematika Penulisan 10

BAB II LANDASAN TEORITIS

A. Penyesuaian Diri 12

1. Pengertian Penyesuaian Diri 12

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Proses Penyesuaian Diri 14

3. Karakteristik Penyesuaian Diri 23

4. Aspek-Aspek Penyesuaian Diri 33

B. Tunagrahita 36

1. Pengertian Tunagrahita 36

2. Karakteristik Anak Tunagrahita 38

3. Klasifikasi Anak Tunagrahita 40

4. Faktor-Faktor Penyebab Ketunagrahitaan 46
C. Sekolah Inklusi 48
1. Pengertian Sekolah Inklusi 48
2. Profil Pembelajaran di Sekolah Inklusi 50
3. Model Pendidikan Inklusi di Indonesia 51
D. Penyesuaian Diri Anak Tunagrahita 52
BAB III METODOLOGI PENELITIAN
A. Jenis Penelitian 56
B. Lokasi Penelitian 56
C. Informan Penelitian 57
D. Teknik Pengumpulan Data 58
E. Teknik Analisis Data 60
F. Triangulasi Data 61
BAB IV HASIL PENELITIAN
A. Penyesuaian Diri Siswa Tunagrahita Terhadap Sekolah 64
BAB V PENUTUP
A. Kesimpulan 89
B. Saran 90
DAFTAR KEPUSTAKAAN
DAFTAR LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Siswa merupakan suatu komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.[1] Adapun tujuan pendidikan adalah membantu peserta didik mendewasakan dirinya, sebagai pribadi, bermoral, dan bertanggung jawab, sehingga terjadi proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan sebagai layanan belajar.[2]

Siswa merupakan individu yang unik, yang memiliki kemampuan fisik, psikis serta kemampuan intelektual yang berbeda-beda. Terlihat bahwa setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Quran sebagai berikut:[3]

ٱنظُرۡ كَيۡفَ فَضَّلۡنَا بَعۡضَهُمۡ عَلَىٰ بَعۡضٖۚ وَلَلۡأٓخِرَةُ أَكۡبَرُ دَرَجَٰتٖ وَأَكۡبَرُ تَفۡضِيلٗا ٢١

"Perhatikanlah bagaimana Kami lebihkan sebagian dari mereka atas sebagian (yang lain), dan pasti kehidupan akhirat lebih tinggi tingkatnya dan lebih besar keutamaannya." (Q.S. Al Israa'/17:21)

---

[1] Oemar Hamalik, *Kurikulum Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), h. 7

[2] Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Bandung : Penerbit Alfabeta, 2009), h. 270

[3] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Special for Woman*, (Bandung: Syaamil Quran, 2009), h. 284

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa adanya perbedaan individual antara manusia yang satu dengan yang lainnya. Begitu juga dalam hal pendidikan, setiap siswa memiliki karakteristiknya masing-masing. Ada siswa yang memiliki kemampuan fisik, psikis serta kemampuan intelektual yang sesuai dengan perkembangannya (normal) ataupun melebihi siswa-siswa lainnya. Namun adapula siswa yang dalam kemampuan fisik, psikis, serta kemampuan intelektual memiliki kekurangan dan kelemahan. Siswa-siswa tersebut membutuhkan perhatian khusus dibandingkan siswa-siswa normal lainnya.

Salah satu siswa yang yang memiliki kekurangan dan kelemahan tersebut adalah siswa tunagrahita. Menurut Reiss dkk dalam Suharmini siswa tunagrahita adalah siswa yang mempunyai gangguan dalam intelektual sehingga menyebabkan kesulitan untuk melakukan adaptasi dengan lingkungannya.[4] Menurut Grossman yaitu fungsi intelektual umum yang secara nyata berada di bawah rata-rata (normal) bersamaan dengan kekurangan dalam tingkah laku penyesuaian diri dan semua ini berlangsung pada masa perkembangannya. [5] Kecerdasan di bawah rata-rata (normal) serta kekurangmampuan dalam penyesuaian diri inilah yang membedakan siswa tunagrahita dari siswa normal lainnya.

Karakteristik siswa tunagrahita, meliputi hal-hal berikut:

1. Mempunyai dasar secara fisiologis, sosial dan emosional sama seperti anak-anak yang tidak menyandang tunagrahita.

[4] Gadis Mulia Wati, *Outbound Management Training Untuk Meningkatkan Kemampuan Penyesuaian Diri Anak Tunagrahita,* (Semarang: Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang Vol. 1, No. 1, 2012), h. 69

[5] IG.A.K.Wardani, *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010), h. 65

2. Suka meniru perilaku yang benar dari orang lain dalam upaya mengatasi kesalahan-kesalahan yang mungkin ia lakukan *(outerdirectedness)*.
3. Mempunyai perilaku yang tidak dapat mengatur diri sendiri.
4. Mempunyai permasalahan berkaitan dengan perilaku sosial *(social behavioral)*.
5. Mempunyai masalah berkaitan dengan karakteristik belajar.
6. Mempunyai masalah dalam bahasa dan pengucapan.
7. Mempunyai masalah dalam kesehatan fisik.
8. Kurang mampu untuk berkomunikasi.
9. Mempunyai kelainan pada sensori dan gerak.
10. Mempunyai masalah berkaitan dengan psikiatrik, adanya gejala-gejala depresif.[6]

Penyesuaian diri merupakan suatu usaha yang dilakukan manusia untuk mengubah keadaan diri dan keinginannya agar sesuai dengan keadaan dan keinginan lingkungan.[7] Penyesuaian diri merupakan faktor yang penting dalam menyelaraskan kebutuhan pribadi dengan tuntutan sekitar agar mendapat kepuasan dalam menjalin hubungan antara diri dengan lingkungan.

Dalam kenyataan, tidak selamanya individu akan berhasil dalam melakukan penyesuaian diri. Hal itu disebabkan adanya rintangan atau hambatan tertentu yang menyebabkan ia tidak mampu melakukan penyesuaian diri secara optimal. Rintangan-rintangan itu dapat bersumber dari dalam dirinya (keterbatasan) atau mungkin dari luar dirinya. Dalam hubungannya

[6] Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus suatu Pengantar dalam Pendidikan Inklusi*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006), h.21

[7] W. A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: Eresco, 1991), h. 55

dengan rintangan-rintangan tersebut, ada individu-individu yang mampu melakukan penyesuaian diri secara positif, tetapi ada pula yang melakukan penyesuaian diri secara tidak tepat (salah suai).[8]

Saat berada di lingkungan sekolah, siswa tunagrahita diharapkan dapat melakukan penyesuaian diri dengan baik. Kekurangmampuan siswa tunagrahita dalam melakukan penyesuaian diri tentu akan merugikan dirinya sendiri. Penyesuian diri di sekolah tentunya dilakukan terhadap teman sebaya, guru-guru, dan peraturan-peraturan sekolah.

Sejalan dengan perkembangan layanan pendidikan, maka pemerintah pun telah mengembangkan model pendidikan baru yaitu model pendidikan inklusi. Model ini menekankan pada keterpaduan penuh dan menghilangkan labelisasi anak dengan prinsip *"education for all"*. Layanan pendidikan ini diselenggarakan pada sekolah reguler. Anak tunagrahita belajar bersama-sama dengan anak reguler, pada kelas, dan guru yang sama.[9] Maka, model pendidikan inklusi ini dilaksanakan dalam setting sekolah inklusi.

Salah satu sekolah yang melaksanakan sistem pendidikan inklusi di kota Bukittinggi adalah SMP N 2 Bukittinggi. Siswa tunagrahita yang berada di SMP N 2 Bukittinggi merupakan rekomendasi dari SD siswa sebelumnya melalui surat pengantar yang diberikan kepada pihak SMP N. Pada waktu SD siswa juga tergolong kepada siswa tunagrahita, lalu pada saat SMP siswa juga digolongkan kepada siswa tunagrahita.

---

[8] Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), h. 195

[9] E.Kosasih, *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: Yrama Widya, 2012), h. 157

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan siswa TA yang merupakan siswa tunagrahita pada tanggal 11 Agustus 2015 pukul 10.00 WIB menyatakan bahwa siswa hanya bertanya kepada teman sebangku apabila ada pelajaran yang tidak dipahami, dan siswa tidak aktif dalam proses belajar mengajar. Siswa hanya diam memperhatikan pelajaran yang diterangkan oleh guru. Selain itu, siswa hanya memiliki satu orang teman di kelas, siswa tidak bisa bergaul dan berbaur dengan teman di kelas, siswa pendiam, siswa suka menyendiri. Siswa merasa tidak nyaman karena teman sebangku yang sering meminjam uang.

Siswa tunagrahita lainnya yang penulis wawancarai adalah IP pada tanggal 08 September 2015 pukul 11.00 WIB. Dari hasil wawancara diketahui bahwa siswa tidak aktif saat proses belajar mengajar berlangsung, siswa pendiam. Apabila ada pelajaran yang tidak dipahami, siswa lebih memilih menanyakannya kepada guru les daripada bertanya kepada teman-teman yang lebih paham. Siswa juga tidak memiliki teman dalam kelas, siswa suka menyendiri seperti lebih memilih duduk di kelas sendirian, siswa tidak bisa berbaur dan bergaul dengan teman dalam kelas, siswa kurang percaya diri dan merasa rendah diri, teman-teman dalam kelas juga ada yang mengejek siswa IP, dan siswa pendiam.

Berdasarkan wawancara penulis dengan salah seorang guru pembimbing pada tanggal 05 September 2015 pukul 10.00 WIB diperoleh informasi bahwa sebagian siswa tunagrahita pendiam. Siswa tidak bisa berbaur dan bekerja sama dengan teman dalam kelas, baik dalam aktivitas belajar

sendiri maupun dalam kelompok belajar yang ditunjukkan dengan tidak adanya interaksi dan komunikasi. Siswa tunagrahita ada yang hanya diam-diam saja dalam kelompok, ada juga yang mengerjakan tugas kelompok itu sendiri sehingga tidak ada kerja samanya dengan anggota kelompok yang lain. Selain itu, siswa tidak aktif saat proses belajar mengajar maupun saat pelayanan konseling. Apabila guru bertanya tentang pelajaran yang dijelaskan kepada siswa tunagrahita mereka hanya diam saja, tidak menjawab pertanyaan guru. Siswa tunagrahita juga ada yang kurang percaya diri, rendah diri, dan mudah tersinggung.

Pernyataan senada juga disampaikan oleh guru mata pelajaran IPA yang penulis wawancarai pada tanggal 08 September 2015 pukul 10.30 WIB yang menyatakan bahwa keaktifan siswa tunagrahita kurang saat proses belajar mengajar berlangsung. Siswa tunagrahita ada yang tidak mengumpulkan PR yang diberikan guru mata pelajaran. Siswa tunagrahita memiliki sikap kurang percaya diri, merasa minder atau rendah diri, dan pendiam.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan pada tanggal 11 November 2015 di SMP N 2 Bukittinggi terhadap siswa tunagrahita terlihat bahwa saat proses pembelajaran siswa tunagrahita hanya duduk diam sambil mendengarkan penjelasan guru. Jika ada yang tidak dimengerti mereka tidak ada bertanya kepada guru yang bersangkutan. Siswa tunagrahita juga ada yang tidak berani dan malu untuk meminta izin kepada guru mata pelajaran olahraga karena terlambat mengikuti pelajaran. Dimana sebelumnya siswa tunagrahita mengikuti konseling sehingga terlambat untuk mengikuti pelajaran olahraga.

Sehingga siswa tunagrahita tersebut lebih memilih untuk membolos. Selain itu, siswa tunagrahita saat jam istirahat menghabiskan waktu hanya di kelas sendirian. Siswa tunagrahita yang lain juga terlihat hanya sendirian saat jam istirahat tanpa ada teman yang menemani.

Berdasarkan fenomena di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dalam bentuk skripsi dengan judul **"Penyesuaian Diri Siswa Tunagrahita di SMP N 2 Bukittinggi"**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis mengidentifikasi masalahnya sebagai berikut :

1. Terindikasi bahwa siswa tunagrahita tidak aktif saat proses belajar mengajar berlangsung dan ada yang tidak mengumpulkan PR.
2. Terindikasi tidak adanya kerja sama siswa tunagrahita dengan siswa-siswa lain dalam kelompok belajar. Dimana mereka hanya diam atau mengerjakan tugas itu sendirian.
3. Terindikasi ada siswa tunagrahita yang tidak memiliki teman dalam lingkup hubungan sosialnya di sekolah.
4. Terindikasi siswa tunagrahita kurang percaya diri dan merasa rendah diri.
5. Terindikasi siswa tunagrahita mengalami kesulitan untuk bergaul dengan siswa-siswa lainnya di sekolah.
6. Terindikasi adanya siswa-siswa lain yang mengejek siswa tunagrahita.
7. Terindikasi siswa tunagrahita memiliki sifat pendiam dan ada yang mudah tersinggung.

8. Terindikasi bahwa siswa tunagrahita memiliki penyesuaian diri terhadap sekolah yang kurang baik.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, agar penelitian yang dilakukan lebih terarah, penulis membatasi permasalahan pada "Penyesuaian diri siswa tunagrahita terhadap sekolah di SMP N 2 Bukittinggi".

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, penulis mencoba merumuskan masalah penelitian yaitu bagaimana penyesuaian diri siswa tunagrahita terhadap sekolah di SMP N 2 Bukittinggi?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang penulis lakukan adalah untuk mengetahui penyesuaian diri siswa tunagrahita terhadap sekolah di SMP N 2 Bukittinggi.

F. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Jurusan Bimbingan dan Konseling.
2. Menambah informasi serta bahan referensi yang dapat menambah wawasan serta pengetahuan tentang penyesuaian diri siswa tunagrahita di SMP N 2 Bukittinggi.

3. Sebagai bahan acuan dalam memberikan pelayanan Bimbingan dan Konseling di sekolah sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan.
4. Sebagai referensi dan acauan bagi penulis lain yang ingin mengembangkan penelitian ini lebih lanjut.

G. Penjelasan Judul

Untuk mengarahkan dan memudahkan pembaca dalam memahami maksud yang ada dalam tulisan ini, maka penulis perlu memberikan pengertian beberapa istilah yang terdapat dalam judul penelitian yaitu :

Penyesuaian diri : Penyesuaian diri adalah suatu proses yang berjalan terus menerus sepanjang rentang kehidupan manusia, dan merupakan usaha dari diri anak untuk dapat menyeimbangkan antara dirinya dengan lingkungannya baik dari segi fisik maupun psikis dengan tujuan tercipta hubungan yang harmonis antara anak dan lingkungannya. [10] Penyesuaian diri di sini ditekankan kepada penyesuaian diri siswa tunagrahita di sekolah.

Tunagrahita : Anak-anak yang memiliki kemampuan intelektual atau IQ dan keterampilan penyesuaian di bawah rata-rata teman seusianya. [11] Siswa tunagrahita di sini adalah siswa tunagrahita yang bersekolah di sekolah reguler.

---

[10] Kertamuda, Fatchiah & Haris Herdiansyah. *Pengaruh Strategi Coping Terhadap Penyesuaian Diri Siswa Baru*, (Jakarta: Jurnal Universitas Paramadina Vol. 6 No. 1, April 2009), h. 11-23.

[11] Nur'aeni, *Intervensi Dini Bagi Anak Bermasalah*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997), h. 105

Berdasarkan penjelasan judul di atas, maka maksud judul penelitian ini secara keseluruhan adalah usaha untuk dapat menyeimbangkan antara diri dengan lingkungan baik dari segi fisik maupun psikis dengan tujuan tercipta hubungan yang harmonis dengan lingkungan pada anak atau siswa yang memiliki IQ dan kemampuan penyesuaian di bawah rata-rata teman seusianya.

H. Sistematika Penulisan

Dalam sistematika penulisan skripsi ini penulis membagi ke dalam V bab sebagai berikut :

BAB 1 merupakan bab pendahuluan yang didalamnya memuat tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penjelasan judul, dan sistematika penulisan.

BAB II merupakan landasan teoritis yang didalamnya memuat tentang pengertian penyesuaian diri, faktor-faktor yang mempengaruhi proses penyesuaian diri, karakteristik penyesuaian diri, dan aspek-aspek penyesuaian diri. Dalam bab ini juga diuraikan tentang pengertian tunagrahita, karakteristik anak tunagrahita, klasifikasi anak tunagrahita, faktor penyebab ketunagrahitaan. Selain itu juga dijelaskan tentang pengertian sekolah inklusi, profil pembelajaran di sekolah inklusi, model pendidikan inklusi di Indonesia, penyesuaian diri anak tunagrahita.

BAB III merupakan metodologi penelitian yang didalamnya memuat tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, informan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan triangulasi data.

BAB IV merupakan hasil penelitian yang di dalamnya memuat tentang penyesuaian diri siswa tunagrahita terhadap sekolah.

BAB V merupakan penutup yang di dalamnya memuat tentang kesimpulan dan saran dari penelitian yang dilakukan.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Penyesuaian Diri

1. Pengertian Penyesuaian Diri

Setiap hari individu senantiasa berinteraksi dan melakukan hubungan sosial dengan individu lainnya. Dalam melakukan hubungan sosial tersebut, individu tidak bisa terlepas dari penyesuaian diri. Karena penyesuaian diri merupakan faktor penting dalam kehidupan manusia. Setiap kegiatan yang dilakukan oleh individu lain dalam kelompok, belum tentu sama atau sesuai dengan yang kita inginkan. Oleh karena itu, sangat penting bagi individu untuk bisa menyesuaikan diri.

Schneiders dalam Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan mengemukakan bahwa penyesuaian adalah proses yang melibatkan respon-respon mental dan perbuatan individu dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan, dan mengatasi ketegangan, frustrasi dan konflik secara sukses, serta menghasilkan hubungan yang harmonis antara kebutuhan dirinya dengan norma atau tuntutan lingkungan dimana ia hidup.[1]

Pengertian di atas hampir senada dengan apa yang dikemukakan oleh Mappiare dalam Fani Kumalasari dan Latifah Nur Ahyani bahwa penyesuaian diri merupakan suatu usaha yang dilakukan agar dapat diterima oleh kelompok dengan jalan mengikuti kemauan kelompoknya. Seorang

[1] Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), h. 210

individu dalam melakukan penyesuaian diri lebih banyak mengabaikan kepentingan pribadi demi kepentingan kelompok agar tidak dikucilkan oleh kelompoknya.[2]

Penyesuaian diri dalam istilah psikologi disebut dengan *adjusment*. *Adjusment* merupakan suatu proses untuk mencari titik temu antara kondisi diri dan tuntutan lingkungan. Penyesuaian diri juga dapat diartikan sebagai berikut:

a. Penyesuaian diri yang berarti adaptasi dapat mempertahankan eksistensi, atau bisa *survive* dan memperoleh kesejahteraan jasmani dan rohani, dan dapat mengadakan relasi yang memuaskan dengan tuntutan lingkungan sosial.
b. Penyesuaian diri dapat pula diartikan sebagai konformitas yang berarti menyesuaikan dengan standar atau prinsip yang berlaku umum.
c. Penyesuaian diri dapat diartikan sebagai penguasaan, yaitu memiliki kemampuan untuk membuat rencana dan juga mengorganisasi respons-respons sedemikian rupa, sehingga bisa mengatasi segala macam konflik, kesulitan, dan frustasi-frustasi secara efektif.
d. Penyesuaian diri dapat diartikan sebagai penguasaan dan kematangan emosional. Kematangan emosional berarti memiliki respons emosional yang sehat dan tepat pada setiap persoalan dan situasi.[3]

---

[2] Fani Kumalasari dan Latifah Nur Ahyani, *Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Remaja Di Panti Asuhan*, (Jurnal Psikologi Pitutur Volume 1 No. 1, Juni 2012), h. 23

[3] Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), h. 194-195

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri adalah suatu usaha, upaya maupun kemampuan yang dilakukan individu agar bisa diterima dengan baik dalam suatu lingkungan tempat dimana individu berhubungan sosial tanpa merugikan diri sendiri maupun kepentingan individu lainnya.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Proses Penyesuaian Diri

Proses penyesuaian diri yang dilakukan oleh masing-masing individu akan berbeda satu sama lain. Hal ini disebabkan oleh faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri itu sendiri. Menurut Schneiders dalam Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, setidaknya ada lima faktor yang dapat memengaruhi proses penyesuaian diri remaja, yaitu:

a. Kondisi fisik

Seringkali kondisi fisik berpengaruh kuat terhadap proses penyesuaian diri remaja. Aspek-aspek berkaitan dengan kondisi fisik yang dapat memengaruhi penyesuaian diri remaja adalah:

1. Hereditas dan konstitusi fisik

Dalam mengidentifikasi pengaruh hereditas terhadap penyesuaian diri, lebih digunakan pendekatan fisik karena hereditas dipandang lebih dekat dan tak terpisahkan dari mekanisme fisik. Semakin dekat kapasitas diri, sifat, atau kecenderungan berkaitan dengan konstitusi fisik maka akan semakin besar pengaruhnya terhadap penyesuaian diri. Faktor lain berkaitan dengan konstitusi

tubuh yang dapat memengaruhi penyesuaian diri adalah intelegensi dan imajinasi.

2. Sistem Utama Tubuh

Termasuk ke dalam sistem utama tubuh yang memiliki pengaruh terhadap penyesuaian diri adalah sistem syaraf, kelenjar, dan otot. Sistem syaraf yang berkembang dengan normal dan sehat merupakan syarat mutlak bagi fungsi-fungsi psikologis agar dapat berfungsi secara maksimal yang akhirnya berpengaruh secara baik pula kepada penyesuaian diri individu.

3. Kesehatan fisik

Penyesuaian diri seseorang akan lebih mudah dilakukan dan dipelihara dalam kondisi fisik yang sehat daripada yang tidak sehat. Kondisi fisik yang sehat dapat menimbulkan penerimaan diri, percaya diri, harga diri, dan sejenisnya yang akan menjadi kondisi yang sangat menguntungkan bagi proses penyesuaian diri. Sebaliknya, kondisi fisik yang tidak sehat dapat menyebabkan perasaan rendah diri, kurang percaya diri, atau bahkan menyalahkan diri sehingga akan berpengaruh kurang baik bagi proses penyesuaian diri.

b. Kepribadian

Unsur-unsur kepribadian yang penting pengaruhnya terhadap penyesuaian diri adalah:

1. Kemauan dan kemampuan untuk berubah *(modifiability)*

   Sebagai suatu proses yang dinamis dan berkelanjutan, penyesuaian diri membutuhkan kecenderungan untuk berubah dalam bentuk kemauan, perilaku, sikap, dan karakteristik sejenis lainnya.

2. Pengaturan diri *(Self-Regulation)*

   Kemampuan mengatur diri dapat mencegah individu dari keadaan malasuai dan penyimpangan kepribadian. Kemampuan pengaturan diri dapat mengarahkan kepribadian normal mencapai pengendalian diri dan realisasi diri.

3. Realisasi diri *(Self-Realization)*

   Proses penyesuaian diri dan pencapaian hasilnya secara bertahap sangat erat kaitannya dengan perkembangan kepribadian. Jika perkembangan kepribadian berjalan normal sepanjang masa kanak-kanak dan remaja, di dalamnya tersirat potensi laten dalam bentuk sikap, tanggung jawab, penghayatan nilai-nilai, penghargaan diri dan lingkungan, serta karakteristik lainnya. Semua itu, unsur-unsur penting yang mendasari realisasi diri.

4. Inteligensi

   Tidak sedikit, baik buruknya penyesuaian diri seseorang ditentukan oleh kapasitas intelektualnya atau inteligensinya. Inteligensi sangat penting bagi perolehan perkembangan gagasan, prinsip, dan tujuan yang memainkan peranan penting dalam proses penyesuaian diri.

c. Edukasi/Pendidikan

Termasuk unsur-unsur penting dalam edukasi/pendidikan yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri individu adalah:

1. Belajar

   Kemauan belajar merupakan unsur penting dalam penyesuaian diri individu karena pada umumnya respons-respons dan sifat-sifat kepribadian yang diperlukan bagi penyesuaian diri diperoleh dan menyerap ke dalam diri individu melalui proses belajar.

2. Pengalaman

   Ada dua jenis pengalaman yang memiliki nilai signifikan terhadap proses penyesuaian diri, yaitu (1) pengalaman yang menyehatkan *(salutary experiences)* dan (2) pengalaman traumatik *(traumatic experiences)*. Pengalaman yang menyehatkan adalah peristiwa-peristiwa yang dialami oleh individu dan dirasakan sebagai sesuatu yang mengenakkan, mengasyikkan, dan bahkan dirasa ingin mengulangnya kembali. Pengalaman traumatik adalah peristiwa-peristiwa yang dialami oleh individu dan dirasakan sebagai sesuatu yang sangat tidak mengenakkan, menyedihkan, atau bahkan sangat menyakitkan sehingga individu tersebut sangat tidak ingin peristiwa itu terulang kembali.

3. Latihan

   Latihan merupakan proses belajar yang diorientasikan kepada perolehan keterampilan atau kebiasaan. Penyesuaian diri sebagai

suatu proses yang kompleks yang mencakup di dalamnya proses psikologis dan sosiologis maka memerlukan latihan yang sungguh-sungguh agar mencapai hasil penyesuaian diri yang baik.

4. Determinasi diri

Berkaitan erat dengan penyesuaian diri adalah bahwa sesungguhnya individu itu sendiri harus mampu menentukan dirinya sendiri untuk melakukan proses penyesuaian diri.[4] Terdapat faktor kekuatan yang mendorong untuk mencapai sesuatu yang baik atau buruk, untuk mencapai taraf penyesuaian yang tinggi, dan atau merusak diri. Faktor-faktor itulah yang disebut determinasi diri.[5]

d. Lingkungan

1. Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan utama yang sangat penting atau bahkan tidak ada yang lebih penting dalam kaitannya dengan penyesuaian diri individu. Unsur-unsur di dalam keluarga, seperti konstelasi keluarga, interaksi orang tua dengan anak, interaksi antaranggota keluarga, peran sosial dalam keluarga, karakteristik anggota keluarga, kekohesifan keluarga, dan gangguan dalam keluarga akan berpengaruh terhadap penyesuaian diri individu.

[4] Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), h. 181-185

[5] Sunarto dan B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999), h. 232

2. Lingkungan sekolah

Pada umumnya, sekolah dipandang sebagai media yang sangat berguna untuk memengaruhi kehidupan dan perkembangan intelektual, sosial, nilai-nilai, sikap, dan moral siswa. Proses sosialisasi yang dilakukan melalui iklim kehidupan sekolah yang diciptakan oleh guru dalam interaksi edukatifnya sangat berpengaruh terhadap perkembangan penyesuaian diri anak.[6]

Adapun ciri-ciri penyesuaian diri di lingkungan sekolah yaitu:

1. Mau menerima dan menghormati otoritas sekolah
2. Berminat dan berpartisipasi pada aktivitas sekolah
3. Membina relasi yang baik dengan teman sekolah, guru, dan unsur-unsur sekolah
4. Mau menerima tanggung jawab
5. Membantu sekolah dalam mewujudkan tujuan[7]

3. Lingkungan masyarakat

Konsistensi nilai-nilai, sikap, aturan-aturan, norma, moral, dan perilaku masyarakat akan diidentifikasi oleh individu yang berada dalam masyarakat tersebut sehingga akan berpengaruh terhadap proses perkembangan penyesuaian dirinya.[8]

---

[6] Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja* ..., h. 185-189

[7] Sulisworo Kusdiyati dkk., *Penyesuaian Diri Di Lingkungan Sekolah Pada Siswa Kelas XI SMA Pasundan 2 Bandung*, (Bandung: Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung Vol. VIII No. 2, Agustus 2011), h. 181

[8] Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja* ..., h. 185-189

4. Lingkungan teman sebaya

Menjalin hubungan yang erat dan harmonis dengan teman sebaya sangatlah penting pada masa remaja. Suatu hal yang sulit bagi remaja adalah menjauh dari dan dijauhi oleh temannya. Pengertian dan saran dari teman-temannya akan membantu dirinya dalam menerima keadaan dirinya serta memahami hal-hal yang menjadikan dirinya berbeda dari orang lain dan keluarga orang lain.[9]

e. Agama dan budaya

Agama berkaitan erat dengan faktor budaya. Agama secara konsisten dan terus-menerus kontinu mengingatkan manusia tentang nilai-nilai intrinsik dan kemuliaan manusia yang diciptakan oleh Tuhan, bukan sekedar nilai-nilai instrumental sebagaimana yang dihasilkan oleh manusia. Dengan demikian, faktor agama memiliki sumbangan yang berarti terhadap perkembangan penyesuaian diri individu.

Selain agama, budaya juga merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan individu. Hal ini terlihat jika dilihat dari adanya karakteristik budaya yang diwariskan kepada individu melalui berbagai media dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Sebagaimana faktor agama, faktor budaya juga memiliki pengaruh yang berarti bagi perkembangan penyesuaian diri individu.[10]

Selain faktor-faktor di atas, menurut Soeparwoto, dkk sebagaimana yang dikutip oleh Fani Kumalasari dan Latifah Nur Ahyani faktor-faktor

[9] Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan* ..., h. 206
[10] Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja* ..., h. 189

yang mempengaruhi penyesuaian diri dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu, faktor internal dan eksternal.

a. Faktor internal meliputi:

1. Faktor motif, yaitu motif-motif sosial seperti motif berafiliasi, motif berprestasi dan motif mendominasi.
2. Faktor konsep diri remaja, yaitu bagaimana remaja memandang dirinya sendiri, baik dari aspek fisik, psikologis sosial maupun aspek akademik. Remaja dengan konsep diri tinggi akan lebih memiliki kemampuan untuk melakukan penyesuaian diri yang menyenangkan dibanding remaja dengan konsep diri rendah, pesimis, ataupun kurang yakin terhadap dirinya.
3. Faktor persepsi remaja, yaitu pengamatan dan penilaian remaja terhadap objek, peristiwa dan kehidupan, baik melalui proses kognisi maupun afeksi untuk membentuk konsep tentang objek tertentu.
4. Faktor sikap remaja yaitu kecenderungan remaja untuk berperilaku positif atau negatif. Remaja yang bersikap positif terhadap segala sesuatu yang dihadapi akan lebih memiliki peluang untuk melakukan penyesuaian diri yang baik dari pada remaja yang sering bersikap negatif.
5. Faktor intelegensi dan minat, intelegensi merupakan modal untuk menalar, menganalisis, sehingga dapat menjadi dasar dalam melakukan penyesuaian diri. Ditambah faktor minat, pengaruhnya

akan lebih nyata, bila remaja telah memiliki minat terhadap sesuatu, maka proses penyesuaian diri akan lebih cepat.

6. Faktor kepribadian, pada prinsipnya tipe kepribadian ekstrovert akan lebih lentur dan dinamis, sehingga lebih mudah melakukan penyesuaian diri.

b. Faktor eksternal meliputi

1. Faktor keluarga terutama pola asuh orang tua

   Pada dasarnya pola asuh demokratis dan suasana keterbukaan akan lebih memberikan peluang bagi remaja untuk melakukan proses penyesuaian diri secara efektif.

2. Faktor kondisi sekolah

   Kondisi sekolah yang sehat akan memberikan landasan kepada remaja untuk dapat bertindak dalam penyesuaian diri secara harmonis.

3. Faktor kelompok sebaya

   Hampir setiap remaja memiliki teman-teman sebaya dalam bentuk kelompok. Kelompok teman sebaya ini sangat menguntungkan perkembangan proses penyesuaian diri remaja.

4. Faktor prasangka sosial

   Adapun kecenderungan sebagian masyarakat yang menaruh prasangka terhadap para remaja, misalnya memberi label remaja negatif, nakal, sukar diatur, suka menentang orang tua, dan lain-lain. Prasangka semacam itu jelas akan menjadi kendala proses penyesuaian diri remaja.

5. Faktor hukum dan norma sosial

   Bila suatu masyarakat benar-benar konsekuen menegakkan hukum dan norma-norma yang berlaku maka akan memunculkan anak-anak yang baik.[11]

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri secara garis besar terdiri dari dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berarti faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri. Dalam hal ini seperti fisik dan psikis individu. Sedangkan faktor eksternal berarti faktor yang berasal dari luar diri individu. Faktor ini bisa berada pada lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan teman sebaya, serta lingkungan masyarakat.

3. Karakteristik Penyesuaian Diri

Dalam penyesuaian diri dipengaruhi oleh sifat/pribadi yang dimiliki. Pribadi atau kepribadian setiap individu secara herediter telah memiliki potensi yang khas namun sepanjang kehidupan terus mengalami perkembangan. Karakteristik penyesuaian diri sangat ditentukan oleh proses terjadinya penyesuaian diri. Selama proses terjadi, kadangkala menghadapi rintangan-rintangan, baik dari dalam diri sendiri atau dari luar dirinya. Meskipun ada rintangan, ada individu yang dapat melaksanakan penyesuaian diri secara positif namun ada individu yang melakukan penyesuaian yang salah atau salah suai.[12]

---

[11] Fani Kumalasari dan Latifah Nur Ahyani, *Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Remaja Di Panti Asuhan ...*, h. 23-24

[12] Sri Rumini dan Siti Sundari, *Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), h. 67

a. Penyesuaian diri yang positif

Individu yang tergolong mampu melakukan penyesuaian diri secara positif ditandai hal-hal sebagai berikut.

a. Tidak menunjukkan adanya ketegangan emosional yang berlebihan.
b. Tidak menunjukkan adanya mekanisme pertahanan yang salah.
c. Tidak menunjukkan adanya frustasi pribadi.
d. Memiliki pertimbangan yang rasional dalam pengarahan diri.
e. Mampu belajar dari pengalaman.
f. Bersikap realistik dan objektif.[13]

Hal di atas senada dengan pendapat Schneiders dalam Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan bahwa penyesuaian diri yang positif memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. *Absence of excessive emotionality* (Terhindar dari ekspresi emosi yang berlebih-lebihan, merugikan, atau kurang mampu mengontrol diri).
2. *Absence of psychological mechanisme* (Terhindar dari mekanisme-mekanisme psikologis, seperti rasionalisasi, agresi, kompensasi dan sebagainya).
3. *Absence of the sense of personal frustration* (Terhindar dari perasaan frustrasi atau perasaan kecewa karena tidak terpenuhi kebutuhannya).
4. *Rational deliberation and self-direction* (Memiliki pertimbangan dan pengarahan diri yang rasional, yaitu mampu memecahkan masalah berdasarkan alternatif-alternatif yang telah dipertimbangkan secara matang dan mengarahkan diri sesuai dengan keputusan yang diambil).
5. *Ability to learn* (Mampu belajar, mampu mengembangkan kualitas dirinya, khususnya yang berkaitan dengan upaya untuk memenuhi kebutuhan atau mengatasi masalah sehari-hari).
6. *Utilization of past experience* (Mampu memanfaatkan pengalaman masa lalu, bercermin ke masa lalu baik yang terkait dengan keberhasilan maupun kegagalan untuk mengembangkan kualitas hidup yang lebih baik).
7. *Realistic, objective attitude* (Bersikap objektif dan realistik; mampu menerima kenyataan hidup yang dihadapi secara wajar; mampu menghindari, merespon situasi atau masalah secara rasional, tidak didasari oleh prasangka buruk atau negatif).[14]

[13] Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan* ..., h. 195
[14] Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*..., h. 211-212

Dalam penyesuaian diri secara positif, individu akan melakukan berbagai bentuk berikut:

a. Penyesuaian diri dalam menghadapi masalah secara langsung

   Dalam situasi ini, individu secara langsung menghadapi masalah dengan segala akibatnya. Ia akan melakukan tindakan yang sesuai dengan masalah yang dihadapinya.

b. Penyesuaian diri dengan melakukan eksplorasi (penjelajahan)

   Dalam situasi ini, individu mencari berbagai pengalaman untuk menghadapi dan memecahkan masalah-masalahnya.

c. Penyesuaian diri dengan *trial and error*

   Individu melakukan tindakan coba-coba, dalam arti kalau menguntungkan diteruskan dan kalau gagal tidak diteruskan.

d. Penyesuaian dengan substitusi (mencari pengganti)

   Apabila individu merasa gagal dalam menghadapi masalah, ia dapat memperoleh penyesuaian dengan jalan mencari pengganti.

e. Penyesuaian diri dengan belajar

   Dengan belajar, individu dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk membantu penyesuaian dirinya.

f. Penyesuaian diri dengan pengendalian diri

   Penyesuaian diri akan lebih efektif jika disertai oleh kemampuan memilih tindakan yang tepat serta pengendalian diri secara tepat pula. Dalam situasi ini, individu akan berusaha memilih tindakan mana yang harus dilakukan dan tidakan mana yang tidak perlu dilakukan.

g. Penyesuaian diri dengan perencanaan yang cermat

Dalam hal ini, sikap dan tindakan yang dilakukan merupakan keputusan yang diambil berdasarkan perencanaan yang cermat atau matang.[15]

Sementara itu, dalam sumber yang berbeda menyatakan bahwa individu yang mampu menyesuaikan diri dengan baik, umumnya memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Memiliki persepsi yang akurat terhadap realita

   Meskipun persepsi masing-masing individu berbeda dalam menghadapi realita, tapi orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik memiliki persepsi yang relatif objektif dalam memahami realita. Persepsi yang objektif adalah bagaimana orang mengenali konsekuensi-konsekuensi tingkah lakunya dan mampu bertindak sesuai dengan konsekuensi tersebut.

2. Kemampuan untuk beradaptasi dengan tekanan atau stres dan kecemasan

   Orang yang mampu menyesuaikan diri, tidak selalu menghindari munculnya tekanan dan kecemasan. Mereka justru belajar untuk mentoleransi tekanan dan kecemasan yang dialami dan mau menunda pemenuhan kepuasan selama itu diperlukan demi mencapai tujuan tertentu yang lebih penting sifatnya.

[15] Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan* ..., h. 195-197

3. Mempunyai gambaran diri yang positif tentang dirinya

   Pandangan individu terhadap dirinya dapat menjadi indikator dari kualitas penyesuaian diri yang dimiliki. Individu yang banyak melihat pertentangan-pertentangan dalam dirinya, ini bisa menjadi indikasi adanya kekurangmampuan dalam penyesuaian diri *(maladusted)*.

4. Kemampuan untuk mengekspresikan perasaannya

   Orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik dicirikan memiliki kehidupan emosi yang sehat. Sebaliknya penyesuaian diri yang buruk ditandai dengan adanya kecenderungan untuk mengekspresikan emosi secara berlebihan *(over)* atau sebaliknya, terlalu menekan/mengontrol emosi secara berlebihan.

5. Relasi interpersonal baik

   Individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik mampu mencapai tingkat keintiman yang tepat dalam suatu hubungan sosial. Individu mampu menikmati disukai dan direspek oleh orang lain di satu sisi, tetapi juga mampu memberikan respek dan menyukai orang lain.[16]

b. Penyesuaian diri yang salah

   Kegagalan dalam melakukan penyesuaian diri secara positif, dapat mengakibatkan individu melakukan penyesuaian yang salah. Ada tiga bentuk reaksi dalam penyesuaian yang salah, yaitu:

[16] Siswanto, *Kesehatan Mental: Konsep, Cakupan dan Perkembangannya*, (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2007), h. 36-38

1. Reaksi bertahan *(defence reaction)*

Individu berusaha untuk mempertahankan dirinya dengan seolah-olah ia tidak sedang menghadapi kegagalan. Ia akan berusaha menunjukkan bahwa dirinya tidak mengalami kesulitan. Adapun bentuk khusus dari reaksi ini, yaitu sebagai berikut:

a) Rasionalisasi, yaitu mencari-cari alasan yang masuk akal untuk membenarkan tindakannya yang salah.
b) Represi, yaitu menekan perasaannya yang dirasakan kurang enak ke alam tidak sadar.
c) Proyeksi, yaitu menyalahkan kegagalan dirinya pada pihak lain atau pihak ketiga untuk mencari alasan yang dapat diterima.
d) *Sour grapes* (anggur kecut), yaitu dengan memutarbalikkan fakta atau kenyataan.[17]

Selain bentuk-bentuk reaksi di atas, bentuk-bentuk reaksi bertahan yang lainnya adalah:

a) Kompensasi

Kompensasi diartikan sebagai usaha-usaha psikis yang biasanya tidak disadari untuk menutupi keterbatasan atau kelemahan diri dengan cara mengembangkan respon-respon yang dapat mengurangi ketegangan dan frustrasi sehingga dapat meningkatkan penyesuaian individu.

[17] Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan* ..., h. 197-198

b) Sublimasi

Sublimasi adalah pengarahan energi-energi *drive* atau motif secara tidak sadar ke dalam kegiatan-kegiatan yang dapat diterima secara sosial maupun moral.

c) Egosentrisme dan superioritas

Egosentrisme merupakan sikap-sikap yang dipandang efektif untuk melindungi dampak-dampak buruk dari perasaan inferioritas dan perasaan gagal dalam mencapai sesuatu yang disenangi.

d) Introjeksi dan identifikasi

Introjeksi merupakan mekanisme dengan cara individu berusaha mengasimilasi kualitas-kualitas yang diingini atau disenangi dari orang lain atau kelompok.

Identifikasi diartikan sebagai suatu proses dimana seseorang membangun persamaan psikologis dengan orang lain, baik dalam aspek kapasitas maupun sifat-sifat.[18]

Mekanisme pertahanan diri ini muncul dilatarbelakangi oleh dasar-dasar psikologis, seperti:

a) Perasaan rendah diri

Inferioritas dapat diartikan sebagai perasaan atau sikap yang pada umumnya tidak disadari yang berasal dari kekurangan diri,

[18] Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling* ..., h. 214-217

baik secara nyata maupun maya (imajinasi). Inferioritas ini menimbulkan gejala-gejala sikap dan perilaku berikut:

1) Peka (merasa tidak senang) terhadap kritikan orang lain.
2) Sangat senang terhadap pujian atau penghargaan.
3) Senang mengkritik atau mencela orang lain.
4) Kurang senang untuk berkompetisi.
5) Cenderung senang menyendiri, pemalu, dan penakut.

Berkembangnya sikap inferioritas ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu sebagai berikut:

1) Kondisi fisik: lemah, kerdil, cacat, tidak berfungsi, atau wajah yang tidak menarik.
2) Psikologis: kecerdasan di bawah rata-rata, konsep diri yang negatif sebagai dampak dari frustrasi yang terus menerus dalam memenuhi kebutuhan dasar (seperti selalu gagal untuk memperoleh status, kasih sayang, prestasi, dan pengakuan).
3) Kondisi lingkungan yang tidak kondusif: hubungan interpersonal dalam keluarga yang tidak harmonis, kemiskinan, dan perlakuan yang keras dari orang tua.

b) Perasaan tidak mampu

Inadequasi merupakan ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi tuntutan-tuntutan dari lingkungan. Faktor penyebab perasaan tidak mampu ini adalah frustrasi dan konsep diri yang tidak sehat.

c) Perasaan gagal

Perasaan ini sangat dekat hubungannya dengan perasaan *inadequacy*, karena jika seseorang sudah merasa bahwa dirinya tidak mampu, maka dia cenderung mengalami kegagalan untuk melakukan sesuatu atau mengatasi masalah yang dihadapinya.

d) Perasaan bersalah

Perasaan bersalah ini muncul setelah seseorang melakukan perbuatan yang melanggar aturan moral, atau sesuatu yang dianggap berdosa.[19]

2. Reaksi Menyerang *(aggressive reaction)*

Individu yang salah suai akan menunjukkan sikap dan perilaku yang bersifat menyerang atau konfrontasi untuk menutupi kekurangan atau kegagalannya. Reaksi-reaksinya, antara lain:

a) Selalu membenarkan diri sendiri
b) Selalu ingin berkuasa dalam setiap situasi
c) Merasa senang bila mengganggu orang lain
d) Suka menggertak, baik dalam ucapan maupun perbuatan
e) Menunjukkan sikap permusuhan secara terbuka
f) Bersikap menyerang dan merusak
g) Keras kepala dalam sikap dan perbuatannya
h) Suka bersikap balas dendam
i) Memerkosa hak orang lain

[19] Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling* ..., h. 213-214

j) Tindakannya suka serampangan, dan sebagainya

3. Reaksi melarikan diri *(escape reaction)*

Dalam reaksi ini, individu akan melarikan diri dari situasi yang menimbulkan konflik atau kegagalannya. Reaksinya tampak sebagai berikut:

a) Suka berfantasi untuk memuaskan keinginan yang tidak tercapai dengan bentuk angan-angan (seolah-olah sudah tercapai)

b) Banyak tidur, suka minuman keras, bunuh diri, atau menjadi pecandu narkoba

c) Regresi, yaitu kembali pada tingkah laku kekanak-kanakkan.[20]

Jadi, dapat disimpulkan bahwa karakteristik penyesuaian diri merupakan ciri-ciri penyesuaian diri. Dalam melakukan penyesuaian diri akan ada dua karakteristik yang terjadi pada individu, yaitu penyesuaian diri yang positif serta penyesuaian diri yang negatif. Individu yang memiliki penyesuaian diri yang positif memiliki emosi yang sehat, terhindar dari mekanisme pertahanan diri yang salah, dapat mengekspresikan diri tanpa merugikan kebutuhan orang lain. Adapun penyesuaian diri yang salah ditandai dengan tiga reaksi yaitu reaksi bertahan, reaksi menyerang, dan reaksi melarikan diri.

[20] Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan* ..., h. 198

4. Aspek-Aspek Penyesuaian Diri

Pada dasarnya, penyesuaian diri memiliki dua aspek, yaitu:

a. Penyesuaian pribadi

Penyesuaian pribadi adalah kemampuan seseorang untuk menerima diri demi tercapainya hubungan yang harmonis antara dirinya dan lingkungan sekitarnya. Keberhasilan penyesuaian diri pribadi ditandai oleh tidak adanya rasa benci, tidak ada keinginan untuk lari dari kenyataan, atau tidak percaya pada potensi dirinya. Sebaliknya, kegagalan penyesuaian pribadi ditandai oleh adanya kegoncangan dan emosi, kecemasan, ketidakpuasan, dan keluhan terhadap nasib yang dialaminya, sebagai akibat adanya jarak pemisah antara kemampuan individu dan tuntutan yang diharapkan oleh lingkungannya.[21]

Menurut Schneiders dalam M. Nur Ghufron dan Rini Risnawita S penyesuaian diri ini meliputi:

1) Penyesuaian diri fisik dan emosi
   Penyesuaian diri ini melibatkan respons-respons fisik dan emosional sehingga dalam penyesuaian diri fisik ini kesehatan fisik merupakan pokok untuk pencapaian penyesuaian diri yang sehat. Berkaitan dengan hal ini, ada hal penting berupa adekuansi emosi, kematangan emosi, dan kontrol emosi.
2) Penyesuaian diri seksual
   Penyesuaian seksual merupakan kapasitas bereaksi terhadap realitas seksual (impuls-impuls, nafsu, pikiran, konflik-konflik, frustrasi, perasaan salah, dan perbedaan seks).
3) Penyesuaian diri moral dan religius
   Dikatakan moralitas adalah kapasitas untuk memenuhi moral kehidupan secara efektif dan bermanfaat yang dapat memberikan kontribusi ke dalam kehidupan yang baik dari individu.[22]

---

[21] Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan* ..., h. 207

[22] M. Nur Ghufron dan Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 52-53

b. Penyesuaian sosial

Dalam kehidupan di masyarakat terjadi proses saling memengaruhi satu sama lain yang terus-menerus dan silih berganti. Dari proses tersebut, timbul suatu pola kebudayaan dan pola tingkah laku yang sesuai dengan aturan, hukum, adat istiadat, nilai, dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Proses ini dikenal dengan istilah proses penyesuaian sosial.[23]

Menurut Schneiders dalam M. Nur Ghufron dan Rini Risnawita S penyesuaian diri ini meliputi:

1) Penyesuaian diri terhadap rumah dan keluarga
   Penyesuaian diri ini menekankan hubungan yang sehat antar-anggota keluarga, otoritas orang tua, kapasitas tanggung jawab berupa pembatasan, dan larangan.
2) Penyesuaian diri terhadap sekolah
   Berupa perhatian dan penerimaan murid atau antar-murid beserta partisipasinya terhadap fungsi dan aktivitas sekolah, manfaat hubungan dengan teman sekolah, guru, konselor, penerimaan keterbatasan dan tanggung jawab, dan membantu sekolah untuk merealisasikan tujuan intrinsik dan ekstrinsik. Hal-hal tersebut merupakan cara penyesuaian diri terhadap kehidupan di sekolah.
3) Penyesuaian diri terhadap masyarakat
   Kehidupan di masyarakat menandakan kapasitas untuk bereaksi secara efektif dan sehat terhadap realitas.[24]

Sementara itu, Desmita mengatakan bahwa penyesuaian diri yang sehat dapat dilihat dari empat aspek kepribadian, yaitu:

a. Kematangan emosional mencakup aspek-aspek:
   a) Kemantapan suasana kehidupan emosional
   b) Kemantapan suasana kehidupan kebersamaan dengan orang lain
   c) Kemampuan untuk santai, gembira dan menyatakan kejengkelan

[23] Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan* ..., h. 207
[24] M. Nur Ghufron dan Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi* ..., h. 53-54

   d) Sikap dan perasaan terhadap kemampuan dan kenyataan diri sendiri
b. Kematangan intelektual mencakup aspek-aspek:
   a) Kemampuan mencapai wawasan diri sendiri
   b) Kemampuan memahami orang lain dan keragamannya
   c) Kemampuan mengambil keputusan
   d) Keterbukaan dalam mengenal lingkungan
c. Kematangan sosial mencakup aspek-aspek:
   a) Keterlibatan dalam partisipasi sosial
   b) Kesediaan kerja sama
   c) Kemampuan kepemimpinan
   d) Sikap toleransi
   e) Keakraban dalam pergaulan
d. Tanggung jawab mencakup aspek-aspek:
   a) Sikap produktif dalam mengembangkan diri
   b) Melakukan perencanaan dan melaksanakannya secara fleksibel
   c) Sikap altruisme, empati, bersahabat dalam hubungan interpersonal
   d) Kesadaran akan etika dan hidup jujur
   e) Melihat perilaku dari segi konsekuensi atas dasar sistem nilai
   f) Kemampuan bertindak independen[25]

Menurut Albert & Emmons dalam Fani Kumalasari dan Latifah Nur Ahyani ada empat aspek dalam penyesuaian diri, yaitu:

a. Aspek *self knowledge* dan *self insight*, yaitu kemampuan mengenal kelebihan dan kekurangan diri. Kemampuan ini harus ditunjukkan dengan emosional insight, yaitu kesadaran diri akan kelemahan yang didukung oleh sikap yang sehat terhadap kelemahan tersebut.
b. Aspek *self objectivity* dan *self acceptance*, yaitu apabila individu telah mengenal dirinya, ia bersikap realistik yang kemudian mengarah pada penerimaan diri.
c. Aspek *self development* dan *self control*, yaitu kendali diri berarti mengarahkan diri, regulasi pada impuls-impuls, pemikiran-pemikiran, kebiasaan, emosi, sikap dan tingkah laku yang sesuai. Kendali diri bisa mengembangkan kepribadian ke arah kematangan, sehingga kegagalan dapat diatasi dengan matang.
d. Aspek *satisfaction*, yaitu adanya rasa puas terhadap segala sesuatu yang telah dilakukan, menganggap segala sesuatu merupakan suatu pengalaman dan bila keinginannya terpenuhi maka ia akan merasakan suatu kepuasan dalam dirinya[26].

[25] Desmita, Psikologi Perkembangan Peserta Didik, (Bandung: Rosdakarya, 2009), h. 195-196

[26] Fani Kumalasari dan Latifah Nur Ahyani, *Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Remaja Di Panti Asuhan* ..., h. 23

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa aspek-aspek penyesuaian diri terdiri atas dua yaitu penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial. Penyesuaian pribadi dicirikan oleh mampu mengenal diri baik kelebihan maupun kelemahan, menerima diri, mengarahkan diri, adanya rasa puas terhadap segala sesuatu yang dilakukan. Penyesuaian sosial berarti adanya proses saling memengaruhi antar individu sehingga akan timbul pola tingkah laku yang sesuai.

Jadi, berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri terhadap sekolah berupa perhatian dan penerimaan murid atau antar-murid beserta partisipasinya terhadap fungsi dan aktivitas sekolah, manfaat hubungan dengan teman sekolah, guru, konselor, dan penerimaan keterbatasan dan tanggung jawab. Teori tersebut nantinya akan digunakan sebagai dasar dalam penyusunan kisi-kisi dari penelitian yang akan dilakukan.

B. Tunagrahita

1. Pengertian Tunagrahita

Tunagrahita adalah mereka yang memiliki kemampuan intelektual atau IQ dan keterampilan penyesuaian di bawah rata-rata teman seusianya.[27] Banyak istilah yang digunakan dalam Bahasa Inggris tentang anak tunagrahita yaitu *mental retardation*, *mental disorder*, *mentally retarded*, *mental deficiency*, *feeblemindedness*, *mental defective*, dan sebagainya.

[27] Nur'aeni, *Intervensi Dini Bagi Anak Bermasalah* ..., h. 105

Istilah anak tunagrahita yang digunakan dalam Bahasa Indonesia yaitu anak lemah ingatan, anak terbelakang mental, anak lemah pikir, anak lemah otak, dan sebagainya.

Dari berbagai istilah yang disebutkan di atas, sesungguhnya mempunyai arti yang sama yaitu memiliki tingkat kecerdasan yang rendah. Namun berdasarkan PP No. 72/1991 istilah yang digunakan pada saat ini untuk anak yang memiliki tingkat kecerdasan rendah yaitu tunagrahita. Tunagrahita adalah anak yang kecerdasannya berada di bawah rata-rata, sehingga sukar untuk mengadakan interaksi dengan orang lain.[28]

Pengertian tunagrahita lainnya dikemukakan oleh AAMD *(American Association on Mental Defeciency)* dimana dirumuskan definisinya sebagai berikut:

> *Mental retardation refers to significantly subaverege general intellectual fuctioning exsisting concurrently with deficits in adaptive, and manifested during development period*

Definisi tersebut menekankan bahwa tunagrahita merupakan kondisi yang komplek, menunjukkan kemampuan intelektual yang rendah dan mengalami hambatan dalam perilaku adaptif. Istilah perilaku adaptif diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam memikul tanggung jawab sosial menurut ukuran norma sosial tertentu, dan bersifat kondisi sesuai dengan tahap perkembangannya.[29]

---

[28] Maria J. Wantah, *Pengembangan Kemandirian Anak Tunagrahita Mampu Latih*, (Departemen Pendidikan Nasional, 2007), h. 1-2

[29] Endang Rochyadi, *Pengembangan Program Pembelajaran Individual Bagi Anak Tunagrahita*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan Dan Ketenagaan Perguruan Tinggi, 2005), h. 12

Jadi, berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita adalah anak yang memiliki taraf IQ (kecerdasan) dan keterampilan penyesuaian diri di bawah rata-rata anak normal lainnya sehingga menimbulkan kesulitan-kesulitan bagi dirinya.

2. Karakteristik Anak Tunagrahita

Secara umum karakteristik anak tunagrahita dibagi ke dalam beberapa aspek diantaranya:

a. Segi intelektual

Tingkat intelektual anak tunagrahita selalu di bawah rata-rata anak yang seusianya, demikian juga perkembangan kecerdasan sangat terbatas.

b. Segi tingkah laku (perilaku adaptif)

Perilaku adaptif dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk menguasai tuntutan sosial di lingkungan mereka. Pada umumnya anak tunagrahita kurang percaya diri dan seringkali memerlukan bimbingan atau bantuan orang lain untuk melakukan suatu pekerjaan.

c. Segi sosial dan emosi

Dengan memahami kondisi dan karakteristik mentalnya, kemungkinan anak tunagrahita memiliki kekurangan dalam segi sosial dan emosi diantaranya yaitu:

1) Kurang memiliki kemampuan berfikir

Anak tunagrahita memiliki IQ di bawah normal sehingga mereka mengalami hambatan dalam perilaku adaptif.

2) Keseimbangan pribadinya labil

Masalah ini berkaitan dengan kesulitan dalam hubungan dengan kelompok atau individu di sekitarnya.

3) Mudah marah dan tersinggung

Seringnya mengalami kekecewaan yang timbul dari kesukaran menerima pelajaran dan sulitnya mengerti apa yang disampaikan oleh orang lain kepadanya, hal ini dapat diekspresikan dengan kemarahan.

d. Segi fisik

Fungsi-fungsi perkembangan anak tunagrahita ada yang tertinggal jauh dari anak normal, adapun yang sama atau hampir menyamai anak normal. Perkembangan jasmani dan motorik anak tunagrahita tidak secepat perkembangan anak normal pada umumnya.[30]

Karakteristik anak tunagrahita, meliputi hal-hal berikut:

1. Mempunyai dasar secara fisiologis, sosial dan emosional sama seperti anak-anak yang tidak menyandang tunagrahita.
2. Suka meniru perilaku yang benar dari orang lain dalam upaya mengatasi kesalahan-kesalahan yang mungkin ia lakukan *(outerdirectedness)*.
3. Mempunyai perilaku yang tidak dapat mengatur diri sendiri.
4. Mempunyai permasalahan berkaitan dengan perilaku sosial *(social behavioral)*.
5. Mempunyai masalah berkaitan dengan karakteristik belajar.

[30] Cucun Hermawan, *Perilaku Adaptif Anak Tunagrahita Di Sekolah Dasar Inklusif Hikmah Teladan Kota Cimahi*, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2013) h. 10-12

6. Mempunyai masalah dalam bahasa dan pengucapan.
7. Mempunyai masalah dalam kesehatan fisik.
8. Kurang mampu untuk berkomunikasi.
9. Mempunyai kelainan pada sensori dan gerak.
10. Mempunyai masalah berkaitan dengan psikiatrik, adanya gejala-gejala depresif.[31]

Dapat diambil kesimpulan bahwa karakteristik atau ciri-ciri anak tunagrahita dapat dilihat dari segi fisiologis, segi kemampuan berbahasa, segi kemampuan berkomunikasi, segi sosial, dan segi emosional.

3. Klasifikasi Anak Tunagrahita

a. Klasifikasi anak tunagrahita menurut intelegensi (IQ)

Berbagai klasifikasi tentang anak tunagrahita dilihat dari IQ telah dikategorikan oleh para ahli, tetapi semuanya memiliki alasan tertentu sehingga mengkategorikan hal seperti itu. Para ahli telah menggunakan tes-tes intelegensi yang berbeda sehingga menghasilkan skor IQ yang berbeda. Dengan demikian akan berbeda pula isi, dan cara sehingga mempengaruhi interpretasi skor-skor yang diperoleh.

Berdasarkan uraian di atas, maka anak yang termasuk dalam kategori tunagrahita terdiri dari:

1) Retardasi mental ringan, IQ 50-70
2) Retardasi mental sedang, IQ 35-50
3) Retardasi mental berat, IQ 20-25

[31] Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus suatu Pengantar dalam Pendidikan Inklusi*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006), h. 21

4) Retardasi mental sangat berat, IQ 20 ke bawah

b. Klasifikasi anak tunagrahita menurut tingkatannya

1) Tunagrahita ringan[32]

Sebagian besar penyandang cacat grahita umumnya ringan. Kelompok ini tampil tidak berbeda dengan lainnya yang normal, sehingga lingkungan mengajukan tuntutan yang bagi mereka terlalu tinggi. Keadaan seperti itu sebenarnya memperberat penyimpangan tingkah laku tunagrahita ringan ini.[33]

Menurut Skala Binet, kelompok ini memiliki IQ antara 68-52, sedangkan menurut Skala Weschler (WISC) memiliki IQ antara 69-55. Anak tunagrahita masih dapat belajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana.[34]

2) Tunagrahita sedang

Martin mengemukakan bahwa kira-kira 10% anak yang tergolong retardasi mental termasuk dalam kategori ini. Anak-anak ini memiliki IQ sekitar 35-55. Anak-anak tersebut dapat melakukan pekerjaan dan tugas-tugas seperti kegiatan menolong diri sendiri, tetapi memerlukan bantuan dari orang lain. Dari segi perkembangan bahasa anak tersebut sangat terbatas, jika dibandingkan dengan anak tunagrahita ringan. Ditinjau dari segi umur, pada umumnya mereka sudah dewasa, tetapi kecerdasan mereka hanya sama dengan anak yang berumur 7 tahun atau 8

[32] Maria J. Wantah, *Pengembangan Kemandirian Anak Tunagrahita Mampu Latih* ..., h. 9
[33] Nur'aeni, *Intervensi Dini Bagi Anak Bermasalah* ..., h. 106
[34] E. Kosasih, *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus* ..., h. 143

tahun. Anak yang termasuk dalam kategori tunagrahita sedang disebut dengan anak imbesil.

3) Tunagrahita berat

Sekitar 3-4% anak yang tergolong dalam kategoti ini, mereka mempunyai IQ sekitar 20-40, mereka tidak dapat belajar keterampilan mengurus diri sendiri, dan keterampilan untuk berkomunikasi sangat terbatas. Untuk itu, mereka memerlukan bantuan dari orang lain untuk kelangsungan hidup mereka. Apabila anak tersebut mau berbicara, kata-kata yang diungkapkannya sangat sederhana. Hal ini disebabkan karena perbendaharaan kata-kata yang mereka miliki sangat sedikit.

4) Tunagrahita sangat berat

Sekitar 1-2% anak termasuk dalam kategori tunagrahita sangat berat, dan memiliki IQ di bawah 20. Mereka tidak dapat belajar beberapa keterampilan dasar seperti menolong diri sendiri, dan komunikasi walaupun dengan latihan yang memadai. Keterbelakangan ini disebabkan oleh gangguan neurologist (saraf) kelompok ini memerlukan bantuan yang sangat berarti.

c. Klasifikasi tunagrahita menurut *American Association of Mental Retardation*

Sistem klasifikasi AAMR menekankan pada kemampuan anak retardasi mental dan bukan pada keterbelakangannya. Kategori ini menguraikan jenis kebutuhan dan yang dibutuhkan. Klasifikasi AAMR

untuk mental retardasi meliputi dukungan kadang-kadang, dukungan terbatas, dukungan ekstensif, dan dukungan terus menerus.

d. Klasifikasi tunagrahita untuk keperluan pembelajaran

Abdurrachman dan Sudjadi dalam Mohammad Efendi mengemukakan klasifikasi ketunagrahitaan untuk keperluan pembelajaran, terbagi atas empat kelompok yaitu:

1) Taraf perbatasan atau lamban belajar *(the borderline or the slow learner)*

Anak ini memiliki IQ 70-85, dan dapat mencapai prestasi akademis di tingkat menengah walaupun sedikit lambat jika dibandingkan dengan anak normal yang mempunyai umur yang sama. Namun setelah diberikan latihan, dan tambahan waktu khusus untuk mempelajari materi pelajaran yang belum dipahami, maka mereka dapat menyelesaikan tugas yang diberikan guru dengan baik.

2) Tunagrahita mampu didik

Ciri khusus dari anak mampu didik adalah IQ mereka sekitar 50-70, di bawah rata-rata jika dibandingkan dengan anak normal pada umur yang sama. Anak yang tergolong mampu didik, gerakan mereka tidak lincah, sukar untuk berbicara, dan sulit untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan. Selain itu, emosi mereka sangat tinggi, keras kepala, suka cemburu, tetapi mudah putus asa.

Dorongan seks mereka sangat tinggi, karena sulit untuk mengontrol diri.[35]

Anak tunagrahita mampu didik (debil) adalah anak tunagrahita yang tidak mampu mengikuti pada program sekolah biasa, tetapi ia masih memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pendidikan walaupun hasilnya tidak maksimal. Kemampuan yang dapat dikembangkan pada anak tunagrahita mampu didik antara lain : (1) membaca, menulis, mengeja, dan berhitung; (2) menyesuaikan diri dan tidak menggantungkan diri pada orang lain; (3) keterampilan yang sederhana untuk kepentingan kerja di kemudian hari.

3) Tunagrahita mampu latih

Anak tunagrahita mampu latih adalah anak tunagrahita yang memiliki kecerdasan sedemikian rendahnya sehingga tidak mungkin untuk mengikuti program yang diperuntukkan bagi anak tunagrahita mampu didik. Anak tunagrahita hanya dapat dilatih untuk mengurus diri sendiri melalui aktivitas kehidupan sehari-hari *(activity daily living)*, serta melakukan fungsi sosial kemasyarakatan menurut kemampuannya.[36]

---

[35] Maria J. Wantah, *Pengembangan Kemandirian Anak Tunagrahita Mampu Latih* ..., h. 11-17

[36] Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), h. 90

4) Tunagrahita mampu rawat

Anak tunagrahita mampu rawat adalah anak yang memiliki retardasi mental yang sangat berat. Istilah lain dari anak tunagrahita mampu rawat adalah idiot. Istilah ini digunakan karena ditinjau dari sudut paedagogis bahwa tingkat intelegensi anak tersebut terlalu rendah. Anak ini tidak mampu untuk menerima pendidikan secara akademis maupun keterampilan seperti mengurus diri sendiri. Selain itu, anak tersebut memiliki IQ kurang dari 25 hampir sama dengan tingkat intelegensi anak yang berumur 3-4 tahun.

Berdasarkan berbagai macam pendapat tentang klasifikasi anak tunagrahita di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa anak tunagrahita dapat diklasifikasikan menjadi tiga yaitu:

a. Tunagrahita ringan, anak memiliki IQ sekitar 50-70. Jika digunakan untuk keperluan pembelajaran, anak tunagrahita ringan disebut juga dengan anak mampu didik.
b. Tunagrahita sedang, memiliki IQ sekitar 35-50. Jika digunakan untuk keperluan pembelajaran, anak tunagrahita sedang disebut juga dengan anak mampu latih.
c. Tunagrahita berat, memiliki IQ sekitar 20-25. Anak ini disebut juga anak idiot. Jika digunakan dalam keperluan pembelajaran disebut juga dengan anak mampu rawat.

4. Faktor-Faktor Penyebab Ketunagrahitaan

Martin dalam Maria J. Wantah mengemukakan bahwa sekitar 35% dari kasus terbelakang mental (tunagrahita) belum dapat ditemukan. Secara biologi dan faktor lingkungan yang menjadi penyebab keterbelakangan mental yaitu:

a. Keturunan

Kira-kira 5% dari keterbelakangan mental (tunagrahita) disebabkan oleh faktor keturunan. Keterbelakangan mental (tunagrahita) disebabkan oleh kelainan yang diwariskan oleh kelainan pada gen seperti *fragile X syndrome. Fragile X syndrome* adalah kerusakan pada kromosom yang menentukan jenis kelamin, biasanya mewarisi penyebab keterbelakangan mental.

b. Sebelum lahir

Martin dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa anak tunagrahita disebabkan karena pada waktu hamil dengan usia kandungan 12 minggu, ibu sering minum alkohol. Penggunaan obat terlarang, dan merokok selama kehamilan dapat menyebabkan keterbelakangan mental.

Selain itu, infeksi pada waktu melahirkan dan penyakit seperti gangguan pada jaringan kelenjar, *rubella*. Lalu, ibu hamil yang menderita tekanan darah tinggi, keracunan pada darah, menurunnya aliran oksigen pada janin dapat menyebabkan kerusakan otak dan anak mengalami keterbelakangan mental (tunagrahita).

c. Kerusakan pada waktu lahir

Martin mengemukakan bahwa kerusakan pada waktu lahir seperti kelainan fisik dari kepala, otak, dan sistem saraf pusat dapat menyebabkan keterbelakangan mental.

d. Penyakit dan luka-luka pada masa kanak-kanak

Jenis-jenis penyakit seperti *hyperthyroidism*, *whooping cough*, *chickenpox* (cacar air), *measles* dan *Hibbacterial infection* dapat menyebabkan keterbelakangan mental jika mereka tidak dirawat dengan cepat. Infeksi pada selaput yang menutupi otak (meningitis) atau radang pada otak itu sendiri. Sehingga menyebabkan pembengkakan, dan selanjutnya menyebabkan kerusakan pada otak dan keterbelakangan mental. Kerusakan otak traumatik disebabkan oleh pukulan atau goncangan keras pada kepala dapat menyebabkan kerusakan otak dan keterbelakangan mental pada anak-anak.

e. Faktor lingkungan

Walaupun anak dilahirkan normal tetapi jika tidak diperhatikan, maka anak akan mengalami keterbelakangan mental. Selain itu, jika anak hidup dalam kemiskinan dan menderita kekurangan gizi, kondisi kehidupan tidak sehat juga dapat mempengaruhi anak.[37]

Senada dengan pendapat Martin di atas, penyebab anak tungrahita ringan berasal dari tingkat ekonomi keluarga yang rendah dan latar belakang kultural. Sosial ekonomi sangat berpengaruh pada pemberian makanan yang

[37] Maria J. Wantah, *Pengembangan Kemandirian Anak Tunagrahita Mampu Latih* ..., h. 20-28

bergizi. Ekonomi keluarga yang rendah tidak mampu menyediakan makanan yang bergizi. Makan makanan yang tidak bergizi akan berdampak pada belajar anak dan selanjutnya akan memberikan pengaruh pada permasalahan di sekolah.[38]

Dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang dapat menyebabkan anak mengalami ketunagrahitaan ada dua yaitu faktor endogen dan faktor eksogen. Faktor endogen adalah faktor yang telah dibawa individu sejak lahir, seperti ketidaksempurnaan dalam pemindahan gen. Adapun faktor eksogen adalah faktor yang berasal dari luar individu, seperti karena penyakit, taraf ekonomi yang rendah (kemiskinan) sehingga kebutuhan anak tidak dapat terpenuhi dengan baik dan semestinya.

C. Sekolah Inklusi

1. Pengertian Sekolah Inklusi

Istilah terbaru yang dipergunakan untuk mendeskripsikan penyatuan bagi anak-anak berkelainan (penyandang hambatan/cacat) ke dalam program-program sekolah adalah inklusi (dari kata bahasa Inggris: *inclusion*). Inklusi dapat berarti bahwa tujuan pendidikan bagi siswa yang memiliki hambatan adalah keterlibatan yang sebenarnya dari tiap anak dalam kehidupan sekolah yang menyeluruh. Inklusi dapat pula berarti

[38] Anton Sukarno, *Pelayanan dan Model Pembelajaran Anak Berkesulitan Belajar*, (Surakarta: UNS Press, 2006), h. 26

penerimaan anak-anak yang memiliki hambatan ke dalam kurikulum, lingkungan, interaksi sosial dan konsep diri (visi-misi) sekolah.[39]

Inklusi (*inclusion*) dapat pula diartikan sebagai praktik mendidik semua siswa, termasuk siswa yang mengalami hambatan yang parah dan majemuk, di sekolah-sekolah umum yang biasanya dimasuki anak-anak normal.[40] Anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus ditempatkan di sekolah umum, sehingga mereka mendapatkan hak yang sama dengan siswa-siswa normal lainnya. Perbedaan-perbedaan yang mereka miliki tersebut disikapi oleh dunia pendidikan dengan menghadirkan model pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Oleh karena itu, dihadirkanlah pendidikan inklusi dalam setting sekolah inklusi.

Hakikat inklusif adalah mengenai hak setiap siswa atas perkembangan individu, sosial, dan intelektual. Para siswa harus diberi kesempatan untuk mencapai potensi mereka. Untuk mencapai potensi tersebut, sistem pendidikan harus dirancang dengan memperhitungkan perbedaan-perbedaan yang ada pada diri siswa. Bagi mereka yang memiliki ketidakmampuan khusus dan/atau memiliki kebutuhan belajar yang luar biasa harus mempunyai akses terhadap pendidikan yang bermutu tinggi dan tepat.[41]

---

[39] J. David Smith, *Inklusi, Sekolah Ramah untuk Semua*, (Bandung: Penerbit Nuansa, 2006), h. 45

[40] Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2008), h. 227

[41] MIF. Baihaqi dan M. Sugiarmin, *Memahami dan Membantu Anak ADHD*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2006), h. 75-76

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 70 Tahun 2009 disebutkan bahwa yang dimaksud dengan sekolah inklusif adalah suatu lembaga pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.[42] Peserta didik yang yang memiliki kelainan khusus maupun memiliki kecerdasan atau bakat istimewa dapat memperoleh pendidikan di sekolah inklusi.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa sekolah inklusi adalah sekolah umum yang memberikan kesempatan kepada anak-anak yang memiliki kelainanan maupun kecerdasan atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan dalam lingkungan pendidikan bersama-sama dengan anak normal lainnya.

2. Profil Pembelajaran di Sekolah Inklusi

Budiyanto dalam Rona Fitria mengemukakan lima profil pembelajaran di kelas inklusi yaitu:

a. Pendidikan inklusi menciptakan dan menjaga komunitas kelas yang hangat, menerima keanekaragaman dan menghargai perbedaan.
b. Pendidikan inklusi berarti penerapan kurikulum yang multi level dan multi modalitas.
c. Pendidikan inklusi berarti menyiapkan dan mendorong guru untuk mengajar secara interaktif.
d. Pendidikan inklusi berarti menyediakan dorongan bagi guru dan kelasnya secara terus menerus dan penghapusan hambatan yang berkaitan dengan isolasi profesi.

[42] Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa

e. Pendidikan inklusi berarti melibatkan orang tua secara bermakna dalam proses perencanaan.[43]

Jadi, profil pembelajaran di kelas inklusi berkaitan dengan kelas tempat penyelenggaraan pembelajaran, kurikulum, guru sebagai pendidik, serta melibatkan orang tua siswa.

3. Model Pendidikan Inklusi Indonesia

Menurut Ashman dalam Emawati dalam Syafrida Elisa dan Aryani Tri Wrastari, pendidikan anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi dapat dilakukan dengan berbagai model sebagai berikut:

a. Kelas reguler (inklusi penuh)

Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak non berkebutuhan khusus sepanjang hari di kelas reguler dengan menggunakan kurikulum yang sama.

b. Kelas reguler dengan *cluster*

Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak non berkebutuhan khusus di kelas reguler dalam kelompok khusus.

c. Kelas reguler dengan *pull out*

Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak non berkebutuhan khusus di kelas reguler namun dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang lain untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.

[43] Rona Fitria, *Proses Pembelajaran Dalam Setting Inklusi Di Sekolah Dasar*, (Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus Volume 1 Nomor 1, Januari 2012), h. 92-93

d. Kelas reguler dengan *cluster* dan *pull out*

Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak non berkebutuhan khusus di kelas reguler dalam kelompok khusus, dan dalam waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang lain untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.

e. Kelas khusus dengan berbagai pengintegrasian

Anak berkebutuhan khusus belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler, namun dalam bidang-bidang tertentu dapat belajar bersama anak non berkebutuhan khusus di kelas reguler.

f. Kelas khusus penuh

Anak berkebutuhan khusus belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler.[44]

Jadi, model pendidikan inklusi di Indonesia ada 6 yaitu kelas reguler (inklusi penuh), kelas reguler dengan *cluster*, kelas reguler dengan *pull out*, kelas reguler dengan *cluster* dan *pull out*, kelas khusus dengan berbagai pengintegrasian, dan kelas khusus penuh.

D. Penyesuaian Diri Siswa Tunagrahita

Tuna berarti merugi, grahita berarti pikiran. Tunagrahita ialah istilah yang digunakan untuk anak yang memiliki perkembangan intelegensi yang lambat dan yang mengalami keterbelakangan intelegensi di bawah rata-rata sedemikian rupa sehingga kurang mampu menyesuaikan diri dengan

[44] Syafrida Elisa dan Aryani Tri Wrastari, *Sikap Guru Terhadap Pendidikan Inklusi Ditinjau Dari Faktor Pembentuk Sikap*, (Jurnal Psikologi Perkembangan dan Pendidikan Vol. 2 No. 01, Februari 2013), h. 03

lingkungan. Anak tunagrahita merupakan anak yang lamban belajar yang mana hambatan perkembangannya dikenal juga dengan berbagai istilah yang selalu berkembang sesuai dengan kebutuhan layanan terhadapnya.[45]

Menurut Hebart J dalam Rochyadi dan Almin sebagaimana yang dikutip oleh Cucun Hermawan menyebutkan lima basis seseorang dikatakan tunagrahita, hal tersebut diantaranya:

> 1) Tunagrahita merupakan kondisi, 2) Kondisi tersebut ditandai oleh adanya kemampuan mental jauh di bawah rata-rata, 3) Memiliki hambatan dalam penyesuaian diri secara sosial, 4) Berkaitan dengan adanya kerusakan organik pada susunan syaraf pusat dan, 5) Tunagrahita tidak dapat disembuhkan.[46]

Uraian di atas memberikan penjelasan bahwa anak tunagrahita memiliki hambatan pada dua sisi, yaitu pertama pada kemampuan intelektualnya yang berada di bawah rata-rata anak seumurannya. Hambatan kedua yaitu kesulitan untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Hal ini diperjelas oleh pendapat M. Amin dalam Cucun Hermawan yang menjelaskan bahwa :

> Anak tunagrahita mengalami keterbelakangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan ditunjukkan dengan kurang cakapnya mereka dalam memikirkan hal-hal yang bersifat akademik, abstrak, cenderung sulit dan berbelit-belit hampir pada segala aspek kehidupan serta mereka juga kurang memiliki kemampuan dalam menyesuaikan diri.[47]

Tunagrahita merupakan suatu kondisi yang kompleks, yang ditunjukkan oleh fungsi intelektual di bawah rata-rata dan hambatan dalam penyesuaian diri. Semua hal tersebut terjadi dalam masa perkembangan anak tunagrahita.

---

[45] Bandi Delphie, *Bimbingan untuk Prilaku Non-Adaptif*, (Bandung: Pustaka Gani Quraisi, 2005), cet 1

[46] Cucun Hermawan, *Perilaku Adaptif Anak Tunagrahita Di Sekolah Dasar Inklusif Hikmah Teladan Kota Cimahi* ..., h. 6

[47] Cucun Hermawan, *Perilaku Adaptif Anak Tunagrahita Di Sekolah Dasar Inklusif Hikmah Teladan Kota Cimahi* ..., h. 7

Kurangnya kemampuan anak tunagrahita dalam penyesuaian diri tentunya dapat menghambat anak tunagrahita untuk dapat berinteraksi dan menjalin hubungan sosial yang baik dengan individu lain.

Kecerdasan memberikan sumbangan relatif besar dalam penyesuaian seseorang terhadap situasi dan kondisi di lingkungannya. Stern dalam Mohammad Efendi berpendapat, kecerdasan merupakan indikasi kesanggupan seseorang untuk menyesuaikan dengan situasi-situasi yang baru. Sejalan dengan yang dikemukakan Stern, Weschler pun berpendapat bahwa kecerdasan merupakan kemampuan seseorang untuk bertindak secara terarah, berpikir secara rasional, serta menghadapi lingkungan secara efektif. Semakin efektif kesanggupan seseorang untuk melakukan penyesuaian diri secara mental terhadap situasi dan kondisi yang baru di lingkungannya maka semakin tinggi derajat kecerdasan yang dimilikinya.[48] Kecerdasan anak tunagrahita yang berada di bawah normal menimbulkan kesulitan bagi anak tunagrahita untuk melakukan penyesuaian diri dengan baik.

Anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam memahami dan mengartikan norma lingkungan. Oleh karena itu anak tunagrahita sering melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan norma lingkungan dimana mereka berada. Tingkah laku anak tunagrahita sering dianggap aneh oleh sebagian anggota masyarakat karena mungkin tindakannya tidak lazim dilihat dari ukuran normative atau karena tingkah lakunya tidak sesuai dengan perkembangan umurnya.

[48] Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan* ..., h. 102-103

Keganjilan tingkah laku yang tidak sesuai dengan ukuran normative lingkungan berkaitan dengan kesulitan memahami dan mengartikan norma, sedangkan keganjilan tingkah laku lainnya berkaitan dengan ketidaksesuaian antara perilaku yang ditampilkan dengan perkembangan umur. Hal ini mungkin menimbulkan persepsi masyarakat menjadi salah menilai anak tunagrahita. Akibat anak tunagrahita berperilaku aneh, mereka tidak jarang diisolasi dan kehadirannya ditolak lingkungan.[49]

[49] Endang Rochyadi, *Pengembangan Program Pembelajaran Individual Bagi Anak Tunagrahita* ..., h. 21-22

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif, yaitu dengan mengambarkan kejadian yang terjadi dilapangan. Sesuai dengan data dan informasi atau penelitian yang berusaha untuk mengumpulkan data-data menyajikan data, menganalisis data menggambarkan pemecahan masalah yang ada.[1]

Penelitian deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara utuh dan mendalam tentang realitas sosial dan berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat yang menjadi subjek penelitian sehingga tergambarkan ciri, karakter, sifat, dan model dari fenomena tersebut.[2]

Metode deskriptif kualitatif dalam penelitian ini untuk menggambarkan tentang penyesuaian diri siswa tunagrahita terhadap sekolah di SMP N 2 Bukittinggi. Penulis akan menggambarkan data-data yang diperoleh dari lapangan dalam bentuk kata-kata atau tulisan, dan bukan dalam bentuk angka.

B. Lokasi Penelitian

Penulis menetapkan lokasi penelitian ini di SMP N 2 Bukittinggi. Adapun yang menjadi alasan penulis menetapkan lokasi penelitian ini di SMP N 2 Bukittinggi karena SMP N 2 Bukittinggi merupakan salah satu SMP N di kota Bukittinggi yang menyelenggarakan sekolah inklusi dengan jumlah siswa

[1] S Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 36
[2] Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode dan Prosedur*, (Jakarta: Kencana, 2014), h. 47

tunagrahita yang cukup banyak dan penulis menemukan fenomena-fenomena yang menjadi permasalahan yang akan diteliti lebih lanjut. Selain itu, lokasi sekolah yang mudah dijangkau juga menjadi salah satu alasan penulis menetapkan lokasi penelitian di SMP N 2 Bukittinggi.

C. Informan Penelitian

Informan adalah orang yang bertindak sebagai sumber informasi yang peneliti wawancarai yaitu berasal dari orang atau kelompok yang diteliti.[3] Informan banyak mengetahui tentang latar belakang penelitian yang dilakukan. Informan memiliki pengalaman mengenai penelitian yang dilakukan. Sehingga dapat memberikan informasi yang mendalam terkait penelitian yang dilakukan.

Dalam penelitian ini pemilihan informan dengan menggunakan teknik *snowball sampling*. *Snowball sampling* yaitu teknik pengambilan sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit lama-lama menjadi besar, dengan demikian jumlah sampel sumber data akan semakin besar, seperti bola salju yang menggelinding dan lama-lama menjadi besar.[4]

Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah:

1. Informan kunci merupakan orang yang dijadikan sebagai sumber informasi utama dalam penelitian. Adapun yang menjadi informan kunci dalam penelitian ini adalah 3 orang siswa tunagrahita kelas VIII yang terindikasi memiliki penyesuaian diri yang rendah, sedang, dan baik.
2. Informan pendukung merupakan informan tambahan yang dapat memberikan tambahan data terkait dengan penelitian yang dilakukan.

[3] Burhan Bungin (ed), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), h. 92

[4] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfa Beta, 2009), h. 300

Adapun yang menjadi informan tambahan dalam penelitian ini adalah 1 orang guru wali kelas VIII, 2 orang guru pembimbing serta beberapa orang siswa kelas VIII.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mendapatkan data yang akurat untuk mengungkapkan permasalahan di atas, maka penulis menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Observasi

   Observasi diartikan sebagai sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematik terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.[5] Penulis menggunakan pedoman observasi dan mengobservasi langsung ke lapangan untuk mengamati bagaimana penyesuaian diri siswa tunagrahita di sekolah.

2. Wawancara

   Wawancara *(interview)* adalah teknik penelitian yang dilaksanakan dengan cara dialog baik secara langsung (tatap muka) maupun melalui saluran media tertentu antara pewawancara dengan yang diwawancarai sebagai sumber data.[6]

   Esterberg dalam Sugiyono mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu:

   a. Wawancara terstruktur *(Structured interview)*
   b. Wawancara semiterstruktur *(Semistructure interview)*

[5] S Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* ..., h. 158
[6] Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode dan Prosedur* ..., h. 263

c. Wawancara tak berstruktur *(Unstructured interview)*[7]

Penulis menggunakan wawancara terstruktur dalam penelitian ini. Kegiatan wawancara terstruktur ini biasanya dilakukan oleh peneliti dengan cara terlebih dahulu mempersiapkan bahan pertanyaan yang akan diajukan dalam wawancara nanti.[8] Bahan pertanyaan yang telah dipersiapkan dapat memberikan pedoman dalam melakukan wawancara sehingga penulis dapat menggali informasi dengan baik. Wawancara digunakan untuk mengungkap bagaimana penyesuaian diri siswa tunagrahita di sekolah.

3. Studi Dokumenter

Studi dokumenter *(documentary study)* merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Dokumen-dokumen yang dihimpun dipilih yang sesuai dengan tujuan dan fokus masalah. Dokumen-dokumen tersebut diurutkan sesuai dengan sejarah kelahiran, kekuatan dan kesesuaian isinya dengan tujuan pengkajian. Isinya dianalisis (diurai), dibandingkan, dan dipadukan (sintesis) membentuk satu hasil kajian yang sistematis, padu dan utuh. Yang dilaporkan dalam penelitian adalah hasil analisis terhadap dokumen-dokumen tersebut, bukan dokumen-dokumen mentah (dilaporkan tanpa analisis).[9]

---

[7] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 319-320

[8] Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial* ..., h. 107

[9] Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h. 221-222

E. Teknik Analisis Data

Miles dan Huberman dalam Sugiyono, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Adapun langkah-langkah analisis tersebut yaitu:

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

   Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

   Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

3. *Conclusion Drawing / Verification* (Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi)

   Penarikan kesimpulan atau verifikasi dimaknai sebagai penarikan arti data yang telah ditampilkan. Kesimpulan yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih

remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.[10]

F. Triangulasi Data

Triangulasi data adalah pengecekan dengan cara pemeriksaan ulang. Pemeriksaan ulang bisa dilakukan sebelum dan/atau sesudah data dianalisis. Pemeriksaan dengan cara triangulasi dilakukan untuk meningkatkan derajat keterpercayaan dan akurasi data. Triangulasi dilakukan dengan tiga strategi yaitu triangulasi (1) sumber, (2) metode, (3) waktu.[11]

Teknik tringulasi data yang paling banyak digunakan adalah tringulasi melalui sumber. Melalui tringulasi sumber ini peneliti mencari informasi lain tentang masalah atau topik yang digalinya dari lebih satu sumber. Dengan berbagai sumber akan didapatkan informasi yang lebih akurat.

Tringulasi dengan sumber berati membandingkan dan mengecek balik derjat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai melalui:

1. Membandingkan data observasi dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan dengan apa yang dikatakan di depan umum dengan yang dikatakan secara pribadi.

---

[10] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* ..., h. 337-345

[11] Nusa Putra, *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 103

3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.[12]

[12] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Bandung: PT Raja Rosda Karya,1995), Cet ke-5, h. 178

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini penulis lakukan di SMP N 2 Bukittinggi untuk mendapatkan informasi tentang penyesuaian diri siswa tunagrahita terhadap sekolah. Penulis melakukan wawancara dengan siswa tunagrahita, guru wali kelas, guru pembimbing serta siswa-siswa lainnya dengan menggunakan pedoman wawancara. Selain itu, penulis juga menggunakan pedoman observasi untuk melihat tingkah laku siswa tungarhita yang berkaitan dengan penyesuaian dirinya terhadap sekolah. Sedangkan dokumentasi penulis lakukan dengan melihat dokumen-dokumen yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan.

Adapun yang termasuk dalam kajian penelitian adalah mengetahui penyesuaian diri siswa tunagrahita terhadap sekolah di SMP N 2 Bukittinggi. Penelitian ini berlangsung dari tanggal dari tanggal 14 Desember sampai 30 Januari 2016.

Untuk memperjelas hasil penelitian ini, penulis akan menjabarkan hasil wawancara dengan 3 orang siswa tunagrahita kelas VIII yaitu siswa tunagrahita TA yang terindikasi memiliki penyesuaian diri yang rendah, siswa tunagrahita yang terindikasi memiliki penyesuaian diri yang sedang yaitu siswa tunagrahita AHB, dan siswa tunagrahita IL yang terindikasi memiliki penyesuaian diri yang baik. Informan pendukung adalah 1 orang guru wali kelas VIII, 2 orang guru pembimbing serta beberapa orang siswa kelas VIII lainnya.

A. Penyesuaian Diri Siswa Tunagrahita Terhadap Sekolah

Adapun hasil penelitian terkait dengan penyesuaian diri siswa tunagrahita terhadap sekolah yaitu:

1. Partisipasi terhadap fungsi dan aktivitas sekolah

Berdasarkan wawancara terkait dengan partisipasi terhadap fungsi dan aktivitas sekolah dengan siswa tunagrahita TA, diperoleh informasi bahwa:

> "Saya tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Kalau guru membentuk kelompok belajar, saya mau bekerja sama dengan teman. Saya juga melaksanakan piket kelas dengan teman-teman, dan biasanya saya menyapu kelas."[1]

Wawancara dengan siswa tunagrahita AHB diperoleh informasi yaitu:

> "Saya tidak mengikuti ekstrakurikuler. Apabila dibentuk kelompok belajar oleh guru saya mau bekerja sama dengan teman. Kalau piket kelas, saya kadang-kadang datang terlambat. Namun teman-teman tetap meyuruh saya piket walaupun terkadang guru telah datang. Biasanya tugas saya menyapu, menghapus papan tulis, dan menyusun kursi serta meja."[2]

Sementara itu berdasarkan wawancara dengan siswa tunagrahita IL diperoleh informasi yaitu:

> "Saya mengikuti kegiatan ekstrakurikuler paskibra di sekolah. Saya melaksanakan piket kelas bersama dengan teman-teman. Biasanya kalau teman-teman tidak sempat untuk menyapu maka saya akan menolongnya menyapu. Kalau sekarang saya sengaja datang agak terlambat karena saya sering piket sementara teman-teman tidak."[3]

---

[1] TA, Wawancara (Siswa Tunagrahita), 16 Januari 2016
[2] AHB, Wawancara (Siswa Tunagrahita), 18 Januari 2016
[3] IL, Wawancara (Siswa Tunagrahita), 23 Januari 2016

Selain itu, penulis juga melakukan wawancara dengan guru wali kelas, guru pembimbing dan 2 orang siswa. Hasil wawancara dengan guru pembimbing YN mengungkapkan bahwa:

> "Siswa tunagrahita ikut serta dalam kegiatan-kegiatan sekolah yang rutin seperti gotong royong, piket kelas, dan lain-lain. Kalau ekstrakurikuler siswa tunagrahita IL ada ikut, tetapi kalau yang lain saya rasa tidak ada. Keterlibatan siswa tunagrahita dalam proses pembelajaran juga tidak tampak. Saya pernah membentuk kelompok dalam pelayanan konseling yang saya lakukan. Tetapi kerja samanya dengan teman-temannya tidak tampak. Siswa tunagrahita ini lebih banyak diam."[4]

Pernyataan yang senada disampaikan oleh guru pembimbing RR yang menyatakan bahwa:

> "Siswa tunagrahita berpartisipasi dalam kegiatan sekolah seperti gotong royong, piket kelas. Siswa tunagrahita yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler hanya IL, yang lain tidak ada. Keterlibatan siswa tunagrahita dalam proses pembelajaran biasa-biasa saja. Saya ada membentuk kelompok dalam pelayanan konseling, namun sikap siswa tunagrahita ini tenang-tenang saja. Tidak ada kerja sama dalam kelompok."[5]

Sementara itu berdasarkan wawancara dengan guru wali kelas diperoleh informasi yaitu:

> "Siswa tunagrahita mengikuti kegiatan-kegiatan sekolah yang rutin seperti gotong royong, piket kelas, muhadarah, upacara bendera. Keikutsertaan siswa tunagrahita dalam kegiatan ekstrakurikuler juga tidak terpantau oleh saya. Kalau dalam proses pembelajaran siswa tunagrahita dilibatkan seberapa mampunya mereka. Karena kalau tidak dilibatkan mereka akan merasa terkucil. Saya sering membentuk kelompok belajar. Kerja sama dalam mencari tugas ada. Apabila disuruh teman mencari tugas, maka siswa tunagrahita akan mencari tugas tersebut. Tapi tentu itu sesuai dengan kemampuannya."[6]

---

[4] YN, Wawancara (Guru Pembimbing), 19 Januari 2016
[5] RR, Wawancara (Guru Pembimbing), 20 Januari 2016
[6] NR, Wawancara (Guru Wali Kelas), 21 Januari 2016

Berdasarkan wawancara dengan siswa diperoleh informasi yaitu:

> "TA tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Begitu pula dengan AHB, hanya IL yang setahu saya ikut ekstrakurikuler. Kalau untuk piket kelas TA, AHB dan IL ada melaksanakan tugasnya. Kegiatan sekolah seperti muhadarah dan upacara bendera diikuti oleh TA, AHB dan IL. Biasanya mereka sebagai peserta saja sama seperti siswa-siswa lainnya. Kecuali waktu upacara waktu itu, IL jadi pemimpin upacara. Jika guru membentuk kelompok dalam belajar, TA mau mencari tugas yang diminta tetapi yang dicarinya itu salah. Kalau dalam proses pembelajaran TA, AHB dan IL memperhatikan pelajaran yang diterangkan guru tetapi mereka diam saja, tidak ada bertanya jika ada yang tidak dipahami."[7]

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan terhadap siswa tunagrahita TA, AHB dan IL terlihat bahwa siswa tunagrahita berpartisipasi dalam kegiatan piket kelas. Mereka ikut serta dengan siswa-siswa lain yang juga piket pada hari itu. Seperti menyapu kelas, membersihkan papan tulis dan menyusun meja dan kursi.[8]

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa siswa tungrahita TA tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Siswa tunagrahita AHB juga tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Sementara itu siswa tungarahita IL mengikuti ekstrakurikuler paskibra. Berdasarkan wawancara dengan informan pendukung diketahui bahwa siswa tunagrahita IL mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, sementara yang lain tidak. Keterlibatannya dalam proses pembelajaran biasa-biasa saja karena tidak tampak keterlibatannya. Berdasarkan wawancara dengan informan pendukung diketahui bahwa siswa tunagrahita IL mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, sementara yang lain tidak.

---

[7] R, A, M, Wawancara (Siswa), 26 Februari 2016
[8] Observasi Siswa Tunagrahita, 16 Januari 2016-25 Januari 2016

Pelajar harus mengusahakan agar ia ikut serta dalam kelompok sekolah yang baru dan menyesuaikan diri dengannya. Persaudaraan di sekolah didasarkan atas persamaan bakat dan pengalaman. Organisasi sekolah memainkan peranan penting dalam pembinaan persahabatan. Dengan ikut serta dalam organisasi itu, mereka belajar bagaimana cara hidup dan bergaul dengan orang lain, jika ia menolak untuk ikut serta dalam organisasi berarti bahwa ia takut kepada orang atau tidak ada penyesuaian diri dengan lingkungan sekolah.[9] Dengan berpartisipasi dalam kegiatan dan aktivitas sekolah dapat membantu siswa tunagrahita untuk dapat menyesuaikan diri terhadap sekolah dimana ia berada.

Siswa tunagrahita TA mau bekerja sama apabila guru membentuk kelompok belajar. TA juga melaksanakan piket kelas dan biasanya TA menyapu kelas. Siswa tunagrahita AHB juga mau bekerja sama apabila dibentuk kelompok belajar. AHB kadang-kadang datang terlambat kalau piket kelas. Tetapi teman-teman tetap menyuruhnya piket dan tugasnya biasanya adalah menyapu, menghapus papan tulis dan menyusun kursi dan meja. Siswa tunagrahita IL juga melaksanakan piket kelas bersama teman-teman. Kalau teman-teman tidak sempat menyapu maka IL yang akan menyapu. Tetapi IL juga mulai datang terlambat karena teman-teman yang lain sering tidak ikut piket.

Menurut informan pendukung siswa tunagrahita ikut serta dalam kegiatan seperti gotong royong, piket kelas, muhadarah, upacara bendera.

[9] Musthafa Fahmi, *Kesehatan Jiwa dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), h. 130-131

Apabila dibentuk kelompok dalam belajar, sikap siswa tunagrahita dalam kelompok lebih banyak diam dan tenang. Tidak ada kerja sama. Tetapi kalau dalam mencari tugas ada kerja samanya dengan teman kelompok yang lain.

Kerja sama adalah sesuatu yang kuat dari kehidupan kita. Orang yang matang tahu bagaimana bekerja sama dengan orang lain dan berusaha pula untuk kesejahteraan mereka di rumah, di sekolah, di dalam pekerjaan dan di dalam masyarakat.[10]

2. Manfaat hubungan dengan teman sekolah, guru, konselor

Berdasarkan wawancara dengan siswa tunagrahita TA diperoleh informasi yaitu:

> "Saya tidak menyukai teman sebangku saya karena dia suka meminta uang dan berkata kasar kepada saya. Hubungan saya dengan teman sekelas baik. Namun dengan teman-teman lainnya yang ada di sekolah ini tidak baik, karena ada siswa dari kelas lain yang berkata-kata kasar kepada saya."
>
> "Saya akan bersikap baik jika ada teman yang berbeda suku dengan saya. Begitu pula kalau ada yang berbeda agama dengan saya. Saya akan berkenalan dan mengajaknya bermain."
>
> "Sewaktu kelas VII saya punya teman akrab, tetapi saat kelas VIII ini teman tersebut pindah kelas. Sehingga saya tidak mempunyai teman akrab lagi, saya lebih sering sendiri. Saya bersikap baik kepada teman-teman sekelas."[11]

[10] Musthafa Fahmi, *Penyesuaian Diri* ..., h. 103
[11] TA, Wawancara (Siswa Tunagrahita), 16 Januari 2016

Wawancara dengan siswa tunagrahita AHB menyatakan bahwa:

"Teman sebangku saya sering pindah-pindah duduk, karena dia sering menyontek. Kalau dengan teman sekelas, hubungan saya ada yang baik dan ada yang buruk. Kalau dengan teman-teman lainnya di sekolah tidak ada mengobrol, hanya menyapa."

"Jika ada teman yang berbeda suku dengan saya, saya akan baik-baik kepada dia. Kalau ada teman yang berbeda agama dengan saya, saya akan diam saja karena malas untuk berbicara."

"Saya punya 1 orang teman akrab di sekolah. Sikap saya kepada teman-teman sekelas adalah jika saya baru kenal dengan dia saya akan bersikap jutek kepadanya."[12]

Sementara itu, wawancara dengan siswa tunagrahita IL menyatakan bahwa:

"Hubungan saya akrab dengan teman sebangku. Kalau dengan teman sekelas, dan teman-teman lainnya yang ada di sekolah ini baik-baik saja. Saya akan berlaku baik kepada teman yang berbeda suku dengan saya, serta menghargai teman yang berbeda agama dengan saya. Saya mempunyai teman akrab di sekolah, dan itu lumayan banyak. Sikap saya kepada teman-teman di kelas juga baik."[13]

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan guru pembimbing YN, diperoleh informasi bahwa:

"Hubungan siswa tunagrahita dengan teman sebangkunya berbeda-beda. Ada yang berdiskusi berdua dengan teman sebangkunya, ada yang diam-diam saja tidak ada komunikasi dengan teman sebangkunya. Tetapi kalau siswa tunagrahita yang laki-laki hubungannya dengan teman sebangku terlihat aman-aman saja. Siswa tunagrahita yang perempuan ini sering menyendiri, tidak aktif dalam kelasnya. Kalau dengan guru serta pegawai siswa tunagrahita jarang berhubungan. Tapi sejauh ini tidak ada masalah."

"Tidak ada pengaruh dari teman sebaya terhadap siswa tunagrahita dalam hal belajar, rasa percaya dirinya maupun untuk bisa berpartisipasi

[12] AHB, Wawancara (Siswa Tunagrahita), 18 Januari 2016
[13] IL, Wawancara (Siswa Tunagrahita), 23 Januari 2016

dalam muhadarah dan upacara bendera. Tetapi kalau untuk kegiatan gotong royong, ada pengaruh dari teman sebaya. Siswa tunagrahita tetap dengan dirinya, teman-temannya juga tetap dengan dirinya."

"Siswa tunagrahita menunjukkan sikap toleransinya terhadap teman yang berbeda suku maupun agama dengannya. Hubungan keakraban siswa tunagrahita dengan teman sekelasnya biasa-biasa saja."[14]

Berdasarkan wawancara dengan guru pembimbing RR menyatakan bahwa:

"Kalau siswa tunagrahita cocok dengan teman sebangkunya maka hubungannya baik-baik saja, begitu pula sebaliknya. Siswa tunagrahita ada yang hubungan dengan teman sekelasnya bagus namun ada pula yang tidak. Hubungannya dengan teman-teman lainnya di sekolah juga biasa-biasa saja. Hubungan siswa tunagrahita dengan guru maupun pegawai sekolah juga biasa-biasa saja."

"Pengaruh dari teman sebaya terhadap siswa tunagrahita ini tergantung dari temannya. Kalau teman-temannya menyokong dan tidak membeda-bedakan teman maka tentu akan berpengaruh positif pada siswa tunagrahita."

"Siswa tunagrahita tidak bermasalah dengan perbedaan suku maupun agama pada teman-temannya. Mereka bersikap biasa-biasa saja. Ada beberapa orang siswa tunagrahita yang terlihat akrab dengan teman sekelasnya, seperti pergi bersama-sama saat jam istirahat ke kedai untuk makan."[15]

Pernyataan yang tidak jauh berbeda disampaikan oleh guru wali kelas yaitu:

"Saya rasa hubungannya dengan teman sebangku baik karena saya membebaskan siswa-siswa untuk memilih teman sebangku yang nyaman bagi mereka. Saya melihat hubungan siswa tunagrahita ini baik dengan teman-teman sekelasnya. Siswa-siswa yang lain tidak pernah mengejek siswa tunagrahita. Mungkin karena mereka tahu bahwa SMP N 2 Bukittinggi ini sekolah inklusi. Hubungannya dengan teman-teman lain yang ada di sekolah tidak terpantau oleh saya."

[14] YN, Wawancara (Guru Pembimbing), 19 Januari 2016
[15] RR, Wawancara (Guru Pembimbing), 20 Januari 2016

"Siswa tunagrahita jarang berkomunikasi dengan pegawai karena tidak berhadapan langsung dengan siswa. Kalau dengan guru ada berkomunikasi dan interaksi. Kecuali TA dimana TA ini kurang terbuka."

"Pengaruh dari teman sebaya terhadap keikutsertaan siswa tunagrahita dalam gotong royong itu ada. Tapi kalau muhadarah jarang siswa tunagrahita yang diikutsertakan dalam penampilan. Mereka sepertinya juga kurang percaya diri karena tidak pernah mengajukan diri untuk tampil."

"Siswa tunagrahita tidak memiliki masalah dengan perbedaan suku maupun agama yang dimiliki oleh teman-temannya. Sikap mereka juga biasa-biasa saja. Siswa tunagrahita ada yang terlihat akrab dengan teman sekelasnya. Bentuk keakrabannya pun biasa-biasa saja."[16]

Berdasarkan wawancara penulis dengan beberapa siswa diperoleh informasi yaitu:

"TA ini sehari-hari lebih suka sendirian. Tidak ada teman akrabnya. Setahu saya dulu ada teman dekatnya siswa kelas lain, tetapi sekarang TA ini lebih sering sendiri. Sikapnya kepada siswa-siswa di kelas baik-baik saja, hanya saja TA ini kalau ada siswa lain yang berkata kasar kepadanya maka ia akan membalas dengan berkata kasar pula. Dulu TA ini ditertawakan oleh teman-teman di kelas karena termasuk siswa inklusi, tapi ada sepupunya yang juga sekelas dengan TA yang memarahi siswa tersebut sehingga sekarang tidak ada lagi yang menertawakannya. TA susah didekati untuk diajak berteman. Saya pernah mencoba untuk dekat dengan dia tetapi tidak bisa. Hubungannya dengan guru-guru baik-baik saja, tidak ada masalah."

"Kalau AHB ini ada teman dekatnya 1 orang, dia sering bersama dengan temannya itu. Temannya itu siswa inklusi juga, tetapi temannya ini termasuk tunarungu. Teman-teman yang lain mungkin tidak mau untuk berteman dengan AHB, karena dia terlihat agak sombong. Caranya melihat orang juga beda. Saya saja pernah dipandangnya dengan pandangan yang agak sinis."

"IL ini tidak terlihat seperti siswa tunagrahita, dia biasa-biasa saja. Teman-temannya juga banyak. Kalau saat jam istirahat dia sering ngumpul-ngumpul dengan teman-temannya di depan kelas."[17]

[16] NR, Wawancara (Guru Wali Kelas), 21 Januari 2016
[17] R, A, M, Wawancara (Siswa), 26 Februari 2016

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui TA tidak menyukai teman sebangkunya karena suka meminta uang dan berkata kasar kepada TA, hubungan dengan teman sekelas baik sementara dengan teman sekolah tidak baik karena ada siswa dari kelas lain yang berkata kasar. Teman sebangku AHB sering pindah-pindah duduk, karena sering menyontek. Dengan teman sekelas hubungan AHB ada yang baik dan ada yang buruk. Kalau dengan teman sekolah lainnya hanya menyapa. Hubungan IL dengan teman sebangkunya akrab. Hubungan dengan teman sekelas dan teman sekolah lainnya juga baik.

Berdasarkan wawancara dengan informan pendukung diketahui bahwa Hubungan siswa tunagrahita dengan teman-temannya berbeda-beda. Kalau siswa tunagrahita cocok dengan teman sebangkunya maka hubungannya baik, begitu pula sebaliknya. Hubungannya dengan teman sekelas juga berbeda-beda, ada yang bagus dan adapula yang tidak. Hubungan dengan teman-teman sekolah juga biasa-biasa saja. Terdapat pengaruh teman sebaya terhadap siswa tunagrahita dalam keikutsertaannya dalam kegiatan gotong royong. Sementara untuk kegiatan maupun aktivitas sekolah yang lain tidak tampak pengaruh dari teman sebaya.

Terhadap teman yang berbeda suku siswa tunagrahita TA akan bersikap baik padanya, dengan yang berbeda agama akan mengajaknya berkenalan dan bermain. Siswa tunagrahita AHB akan akan bersikap baik-baik kepada siswa yang berbeda suku dengannya, dengan yang berbeda

agama akan diam saja karena AHB merasa malas untuk berbicara. Siswa tunagrahita IL akan berlaku baik kepada teman yang berbeda suku dan menghargai teman yang berbeda agama.

Berdasarkan wawancara dengan infoman pendukung menyatakan bahwa siswa tunagrahita tidak memiliki masalah dengan perbedaan suku maupun agama dengan teman-temannya. Mereka telah menunjukkan sikap toleransi.

Salah satu proses penyesuaian diri menurut Sunarto dalam Mohammad Ali dan Mohammad Asrori yaitu rasa hormat pada sesama manusia dan mampu bertindak toleran, selalu menunjukkan perilaku hormat sesuai dengan harkat dan martabat manusia, serta dapat mengerti dan menerima keadaan orang lain.[18]

Siswa tunagrahita TA pada waktu kelas VII memiliki teman akrab. Namun sekarang temannya tersebut telah pindah kelas, sehingga TA lebih sering sendiri. Sikap TA kepada teman sekelas juga baik. Siswa tunagrahita AHB memiliki 1 orang teman akrab di sekolah. Sikapnya terhadap teman sekelas adalah bersikap jutek terhadap teman yang baru dikenalnya. Sementara itu siswa tunagrahita IL memiliki teman akrab yang lumayan banyak, dan sikapnya baik kepada teman sekelas.

Menurut wawancara dengan guru pembimbing diketahui bahwa hubungan keakraban siswa tunagrahita biasa-biasa saja, ada beberapa yang terlihat akrab dengan temannya. Menurut wawancara dengan guru wali

[18] Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja* ..., h. 178

kelas siswa tunagrahita ada yang terlihat akrab dengan teman sekelasnya. Bentuk keakrabannya biasa-biasa saja.

Menurut wawancara dengan siswa-siswa lainnya sebagai informan pendukung diketahui bahwa siswa tunagrahita TA tidak punya teman akrab di kelas, ia lebih sering sendiri. Kalau siswa tunagrahita AHB terlihat ada punya teman akrab 1 orang yang juga merupakan siswa inklusi. Sementara itu siswa tunagrahita IL teman-temannya banyak.

Pernyataan di atas didukung oleh hasil observasi dimana terlihat bahwa pada saat jam istirahat siswa tunagrahita IL berbaur dengan teman-teman yang lain. IL pergi jajan bersama teman-temannya, lalu duduk di depan kelas bersama-sama. Sementara itu siswa tunagrahita AHB dan TA kurang berbaur dengan teman-teman yang lain. AHB terlihat pergi bermain dengan 1 orang temannya saja, sedangkan TA hanya sendirian.[19]

Pada usia 14-16 tahun, remaja sudah cukup memiliki keterampilan, dan mulai meninggalkan kelompok besar, serta membentuk kelompok-kelompok kecil, tiga, dua, atau satu orang, sehingga pergaulan menjadi lebih intim (akrab). Keberhasilan remaja dalam menyelesaikan tugas perkembangan ini mengantarkannya ke dalam suatu kondisi penyesuaian sosial yang baik dalam keseluruhan hidupnya.[20]

[19] Observasi Siswa Tunagrahita, 16 Januari 2016-25 Januari 2016

[20] Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaj*a, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), h. 75

3. Penerimaan keterbatasan dan tanggung jawab

Tanggung jawab merupakan kewajiban sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri (alam, sosial, budaya), negara dan Tuhan.[21]

Berdasarkan wawancara dengan TA diperoleh informasi bahwa:

"Saya susah untuk memahami pelajaran dan saya merasa sedih dengan hal tersebut."

"Saya tidak mengikuti bimbingan belajar atau les di rumah. Kalau di rumah saya biasanya belajar, bermain, tidur dan makan. Saya juga tidak mempunyai jadwal kegiatan sehari-hari."

"Apabila ada teman yang terkena musibah seperti orang tuanya meninggal maka saya akan menjenguknya. Saya juga akan menolong teman yang sedang kesusahan. Saya akan berkenalan dan bermain bersama dengan teman yang baru dikenal."

"Saya akan memilih untuk jujur kepada orang lain dari pada berbohong. Saya akan bersikap baik kepada guru-guru yang merupakan orang yang lebih tua dari pada saya."

"Saya lebih suka mengerjakan tugas sekolah dengan bantuan orang lain, seperti orang tua. Saat ulangan maupun ujian saya lebih suka mengerjakannya sendiri."[22]

Pernyataan yang sedikit berbeda disampaikan oleh AHB yang menyatakan bahwa:

"Saya merasa berbeda dengan teman-teman lainnya dalam hal kemampuan belajar. Kemampuan belajar saya paling rendah."

"Saya tidak diperbolehkan orang tua ikut bimbingan belajar atau les. Kalau di rumah biasanya yang saya lakukan adalah menonton, mendengarkan musik, tidur, dan belanja. Saya tidak memiliki jadwal kegiatan sehari-hari."

---

[21] Mohamad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 19

[22] TA, Wawancara (Siswa Tunagrahita), 16 Januari 2016

"Apabila ada teman yang terkena musibah seperti orang tuanya meninggal maka saya akan menyumbang. Jika teman terlihat kesusahan misalnya karena bukunya jatuh maka saya akan membiarkan dia mengambil sendiri. Terhadap teman yang baru dikenal pada awalnya saya bersikap jutek, namun lama-kelamaan saya akan baik."

"Saya akan memilih untuk berbohong apabila ada yang saya sembunyikan, dari pada nanti saya ditertawakan. Sikap saya kepada guru yang baik saya akan menghormatinya. Tetapi terhadap guru yang tidak baik, rasanya saya ingin marah."

"Menurut saya perilaku yang tidak patuh pada peraturan sekolah itu diberi sanksi. Perilaku tersenyum maupun menyapa orang lain manurut saya merupakan perilaku yang biasa-biasa saja karena perilaku tersebut biasa dilakukan orang-orang."

"Saya lebih suka mengerjakan tugas sekolah dengan bantuan orang lain seperti teman. Saat ulangan/ujian saya mengerjakannya sendiri."[23]

Sementara itu, hasil wawancara dengan IL menunjukkan bahwa:

"Kemampuan belajar saya biasa-biasa saja, dan saya senang dengan kemampuan belajar yang saya miliki."

"Saya tidak mengikuti bimbingan belajar ataupun les di rumah. Kalau saya tidak diperbolehkan bermain saya di rumah tidur dan mendengarkan musik. Saya tidak menyusun maupun mempunyai jadwal kegiatan sehari-hari."

"Saya akan merasa sedih apabila ada teman yang terkena musibah seperti orang tuanya meninggal. Apabila ada teman yang terlihat sedang kesusahan misalnya karena bukunya jatuh, jika dia meminta tolong maka akan saya tolong. Jika tidak meminta tolong, maka tidak saya tolong. Terhadap teman yang baru dikenal saya akan diam saja."

"Saya akan memilih untuk berlaku jujur dari pada berbohong kepada orang lain. Terhadap guru-guru yang merupakan orang yang lebih tua maka yang akan saya lakukan adalah bersikap sopan dan santun."

"Terhadap peraturan sekolah saya akan mematuhinya, dan saya tidak suka apabila ada teman yang melanggar peraturan sekolah. Saya merasa perilaku tersenyum maupun menyapa orang lain adalah perilaku yang bagus dan baik."

[23] AHB, Wawancara (Siswa Tunagrahita), 18 Januari 2016

"Saya lebih memilih mengerjakan tugas sekolah sendiri. Tetapi kalau ada yang tidak dimengerti maka saya akan melihat punya teman di sekolah. Saat ulangan/ujian saya mengerjakannya sendiri."[24]

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pembimbing YN menyatakan bahwa:

"Menurut saya perasaan siswa tunagrahita terhadap kemampuan yang dimilikinya biasa-biasa saja, perasaan siswa tersebut tidak tampak. Siswa tunagrahita juga menerima kenyataan dirinya saat ini."

"Siswa tunagrahita ini tidak tampak keinginannya untuk bisa mengembangkan diri ke arah yang lebih baik. Sehingga usahanya untuk itu juga tidak tampak."

"Siswa tunagrahita tidak mempunyai jadwal kegiatan sehari-hari."

"Sikap siswa tunagrahita biasa-biasa saja apabila ada teman yang terkena musibah. Kalau ada yang meminta sumbangan, baru diberi sumbangan, itupun terkadang karena terpaksa. Begitu pula kalau ada teman yang sedang kesusahan sikap siswa tunagrahita biasa-biasa saja. Memang gaya anak-anak sekarang yang seperti itu, tidak hanya siswa tunagrahita saja."

"Kalau kejujuran siswa tunagrahita ini tidak tampak, karena untuk menyontek mereka tidak ada karena soal yang berbeda dengan teman lainnya. Saya pun jarang bertanya kepada mereka tentang hidup jujur mereka, karena bertanya kepada mereka tidak akan nyambung. Dalam bertingkah laku siswa tunagrahita telah memperhatikan norma kesopanan dan norma agama yang ada."

"Tindakan maupun perilaku siswa tunagrahita yang mempertimbangkan konsekuensi atau akibat yang akan didapat itu tidak tampak bagi saya. Perilaku siswa tunagrahita saat proses pelayanan konseling hanya diam, tenang, dan memperhatikan apa yang disampaikan. Kalau di luar proses pelayanan konseling sebagian siswa tunagrahita ini lebih suka menyendiri."

"Rasa percaya diri, sikap bertindak dengan mandiri namun tetap bebas dan bertanggung jawab itu tidak tampak dalam diri siswa tunagrahita. Karena siswa tunagrahita ini pendiam dan tenang."

[24] IL, Wawancara (Siswa Tunagrahita), 23 Januari 2016

Berdasarkan wawancara dengan guru pembimbing RR diperoleh informasi bahwa:

"Siswa tunagrahita tidak tahu kalau mereka adalah tunagrahita. Sikap mereka juga biasa-biasa saja dengan kenyataan kondisi dirinya saat ini."

"Sikap ingin mengembangkan diri ke arah yang lebih baik itu ada pada diri siswa tunagrahita, tetapi usaha yang tampak sejauh ini tidak terlihat oleh saya."

"Siswa tunagrahita tidak memiliki jadwal kegiatan sehari-hari."

"Sikap siswa tungrahita terhadap teman yang sedang terkena musibah yang sedang kesusahan sama seperti siswa yang lain. Dimana sikap simpati dan empatinya itu kurang. Mereka akan membiarkan saja temannya yang sedang kesusahan."

"Kalau kejujuran siswa tunagrahita ini relatif, sama dengan siswa-siswa lain. Dalam bertingkah laku siswa tunagrahita telah memperhatikan norma kesopanan maupun norma agama yang ada."

"Menurut saya ketika berperilaku siswa tunagrahita belum mempertimbangkan konsekuensi yang akan di dapat. Perilaku siswa tunagrahita baik saat proses pelayanan konseling."

"Rasa percaya diri siswa tunagrahita ini biasa-biasa saja, standar, tidak terlalu percaya diri juga tidak terlalu rendah diri. Siswa tunagrahita juga belum mampu untuk bertindak dengan bebas dan mandiri namun tetap bertanggung jawab."[25]

Berdasarkan wawancara dengan guru wali kelas diperoleh informasi bahwa:

"Siswa tunagrahita menerima dan tidak protes dengan kondisi dirinya saat ini. Sikap dan perasaan siswa tunagrahita terhadap kemampuan yang dimilikinya sebagian besar biasa-biasa saja."

"Tidak semua siswa tunagrahita memiliki sikap ingin mengembangkan diri ke arah yang lebih baik. Kalau siswa tunagrahita yang punya keinginan terlihat dari keinginannya dalam belajar. Memang

[25] RR, Wawancara (Guru Pembimbing), 20 Januari 2016

usaha yang tampak itu tidak maksimal. Sewaktu belajar siswa tunagrahita ini mendengarkan dan memperhatikan, cuma tidak pernah bertanya."

"Kalau untuk jadwal kegiatan sehari-hari tidak pernah saya tanya, apakah mereka mempunyai jadwal kegiatan sehari-hari atau tidak. Siswa tunagrahita ada yang memiliki perencanaan yang baik, ada juga yang tidak. Tetapi menurut saya setiap orang itu punya perencanaan dalam hidupnya, hanya saja mereka tidak pernah mengemukakan."

"Apabila ada teman-teman yang terkena musibah atau sedang kesusahan siswa tunagrahita bersikap peduli dan membantu teman tersebut."

"Siswa tunagrahita memiliki kesadaran akan hidup jujur, malahan mereka lebih polos dari pada siswa lainnya. Dalam bertingkah laku mereka juga telah memperhatikan norma kesopanan maupun norma agama yang ada. Siswa tunagrahita tidak ada yang jahat, mereka mempunyai sifat santun."

"Menurut saya siswa tunagrahita dalam bertindak telah mempertimbangkan konsekuensi yang akan dia dapat. Contohnya sewaktu saya menggeledah laci-laci meja kelas siswa. Pada waktu itu saya menemukan sampah makanan yang kelihatannya telah lama sekali dan mulai berbau busuk di laci meja TA. Lalu saya menyuruhnya untuk membuang sampah tersebut. Namun TA tidak mau, dia mengatakan akan membuangnya nanti karena karena kalau saat itu juga ia malu dengan teman-teman yang lain. Jadi dari sana kelihatan kalau dia telah mempertimbangkan konsekuensi yang akan didapatnya nanti, yaitu malu dengan teman-teman. Perilaku siswa tunagrahita saat proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran itu baik, tidak ada masalah.

"Rasa percaya diri siswa tunagrahita bervariasi, ada yang kurang dan ada juga yang lebih baik rasa percaya dirinya. Namun pada umumnya rasa percaya dirinya agak kurang. Sikap bertanggung jawab siswa tunagrahita kurang karena ketidakmampuannya itu."[26]

Berdasarkan wawancara dengan siswa diperoleh informasi yaitu:

"TA tahu kalau dia berbeda dengan teman-teman yang lain. Tapi menurut saya dia tidak tahu kalau dia termasuk siswa tunagrahita. Dia terlihat menerima dengan kondisinya saat ini karena dia tidak ada protes. Kalau untuk tugas seperti PR yang diberikan guru, TA ini kadang-kadang ada mengumpulkan tugas kadang-kadang tidak. PR yang dibuatnya juga

[26] NR, Wawancara (Guru Wali Kelas), 21 Januari 2016

banyak yang salah. Misalnya dari 10 soal yang dikerjakannya hanya 2 soal, lalu yang 2 soal itu kebanyakan juga salah. Terus kalau ada pembayaran uang kas, TA ini juga jarang membayar uang kas. Teman-teman pun tidak ada yang meminta uang kas. Mungkin karena teman-teman tahu dia siswa inklusi. TA mematuhi peraturan-peraturan yang ada di sekolah, dia tidak ada melanggar peraturan sekolah."

"AHB saya rasa tahu kalau dia berbeda dari teman-teman lain di sekolah ini. Dulu sewaktu kelas VII dia pernah bertanya kepada saya apa itu inklusi, karena saya juga tidak tahu maka dia diam saja lagi. AHB kadang-kadang ada mengumpulkan tugas, kadang-kadang tidak. Lalu, dalam kelompok belajar apabila ada mencari atau mengerjakan tugas AHB ini tidak mau mengerjakannya, saat saya suruh dia menolak lalu dalam kelompok mengerjakan pekerjaan lain yang tidak berhubungan dengan kelompok. AHB mematuhi peraturan-peraturan sekolah."

"Kalau IL terlihat biasa-biasa saja malah terlihat tidak seperti siswa inklusi. Dia juga tidak ada terlihat dan terdengar melanggar peraturan sekolah. Seperti siswa normal pada umumnya kalau saya lihat."[27]

Berkaitan dengan keterbatasan yang dimilikinya siswa tunagrahita TA merasa kesulitan dalam memahami pelajaran dan ia merasa sedih dengan hal tersebut. Kalau siswa tunagrahita AHB merasa kemampuannya dalam belajar itu paling rendah. Sementara itu siswa tunagrahita IL merasa kemampuan belajarnya biasa-biasa saja dan ia merasa bahagia dengan kemampuannya tersebut.

Berdasarkan wawancara dengan informan pendukung diketahui bahwa perasaan siswa tunagrahita dengan kemampuan yang dimilikinya biasa-biasa saja. Siswa tunagrahita tidak ada yang protes dengan kondisi dirinya saat ini.

Berdasarkan wawancara dengan siswa tunagrahita TA diketahui bahwa TA tidak mengikuti bimbingan belajar atau les. Kegiatannya di

[27] R, A, M, Wawancara (Siswa), 26 Februari 2016

rumah adalah belajar, bermain, tidur dan makan. Siswa tunagrahita AHB tidak diperbolehkan oleh orang tua mengikuti bimbingan belajar dan les. Kegiatannya di rumah adalah menonton, mendengarkan musik, tidur, dan belanja. Siswa tunagrahita IL juga tidak mengikuti bimbingan belajar dan les. Kegiatannya di rumah adalah jika tidak diperbolehkan bermain maka IL akan tidur dan mendengarkan musik.

Berdasarkan wawancara dengan guru pembimbing terdapat perbedaan. Guru pembimbing YN menyatakan siswa tunagrahita tidak tampak keinginan untuk mengembangkan diri sehingga usahanya juga tidak tampak. Sementara guru pembimbing RR menyatakan ada keinginannya untuk mengembangkan diri tetapi usahanya tidak tampak. Berdasarkan wawancara dengan guru wali kelas diketahui bahwa tidak semua siswa tunagrahita mempunyai sikap ingin mengembangkan diri ke arah yang lebih baik. Usahanya tidak tampak maksimal.

Waktu luang remaja merupakan kesempatan untuk memenuhi dorongan bertindak bebas. Namun, di sisi lain, temaja dituntut mampu menggunakan waktu luangnya untuk kegiatan-kegiatan yang bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain. Upaya penyesuaian diri remaja adalah melakukan penyesuaian antara dorongan kebebasannya serta inisiatif dan kreativitasnya dengan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat. Dengan demikian, penggunaan waktu luang akan menunjang pengembangan diri dan manfaat sosial.[28]

[28] Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja* ..., h. 180

Berkenaan dengan perencanaan, siswa tunagrahita TA, AHB maupun IL tidak memiliki jadwal kegiatan sehari-hari. Berdasarkan wawancara dengan guru pembimbing dan guru wali kelas menyatakan bahwa siswa tunagrahita tidak memiliki jadwal kegiatan sehari-hari.

Berkenaan dengan sikap altruisme, empati, bersahabat dalam hubungan interpersonal diketahui bahwa siswa tunagrahita TA apabila ada teman yang terkena musibah seperti orang tuanya meninggal maka ia akan menjenguknya, dan akan menolong teman yang sedang kesusahan. TA akan berkenalan dan bermain bersama dengan teman yang baru dikenal. Siswa tunagrahita AHB akan menyumbang apabila ada teman yang terkena musibah seperti orang tuanya meninggal, dan akan membiarkan teman mengambil sendiri bukunya yang jatuh. Terhadap teman yang baru dikenal pada awalnya AHB bersikap jutek, namun lama-kelamaan akan baik. Siswa tunagrahita IL akan merasa sedih apabila ada teman yang terkena musibah. Apabila ada teman yang terlihat sedang kesusahan misalnya karena bukunya jatuh, jika dia meminta tolong maka IL akan menolongnya. Terhadap teman yang baru dikenal IL akan diam saja.

Berdasarkan wawancara dengan guru pembimbing diketahui bahwa sikap siswa tunagrahita apabila ada teman yang terkena musibah maupun kesusahan adalah biasa-biasa saja. Apabila ada yang meminta sumbangan maka baru diberi sumbangan. Sikap siswa tunagrahita sama dengan siswa-siswa lainnya dimana empatinya kurang. Berdasarkan wawancara dengan guru wali kelas menyatakan bahwa apabila ada teman-teman yang terkena

musibah atau sedang kesusahan siswa tunagrahita bersikap peduli dan membantu teman tersebut.

Sikap siswa tunagrahita terhadap teman yang terkena musibah atau sedang kesusahan adalah biasa-biasa saja. Berdasarkan hasil observasi terlihat bahwa sikap tunagrahita yang ingin membantu teman-teman yang sedang kesusahan itu tidak tampak.[29]

Hasil observasi menunjukkan bahwa interaksi siswa tunagrahita dengan teman-temannya terkait dengan hubungan interpersonal bervariasi. Siswa TA yang terindikasi memiliki penyesuaian diri paling rendah, interaksi dengan teman-teman sekelasnya kurang sekali. Siswa TA lebih banyak diam, tenang lebih suka sendirian. Siswa AHB dan IL ada interaksinya dengan teman-teman sekelas.[30]

Pribadi yang altruistis ditandai kesediaan berkorban (waktu, tenaga, dan mungkin materi) untuk kepentingan kebahagiaan atau kesenangan orang lain.[31] Di antara ciri-ciri terpenting dari orang yang sehat jiwanya adalah kemampuannya berusaha memberi, di samping menerima, baik hal itu terhadap anak-anaknya, bawahannya, teman-temannya, maupun orang lain. Oleh karena itu, maka kepribadian yang wajar adalah kepribadian yang berperan serta dalam pelayanan kemanusiaan secara umum, tentu saja ia melakukan itu dalam batas-batas kemampuannya.[32]

---

[29] Observasi Siswa Tunagrahita, 16 Januari 2016-25 Januari 2016

[30] Observasi Siswa Tunagrahita, 16 Januari 2016-25 Januari 2016

[31] Andi Mappiare AT, *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), h. 96

[32] Musthafa Fahmi, *Penyesuaian Diri,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), h. 117

Carkhuff dalam Asri Budiningsih mengemukakan bahwa empati merupakan kemampuan untuk mengenal, mengerti dam merasakan perasaan orang lain dengan ungkapan verbal dan perilaku, dan mengkomunikasikan pemahaman tersebut kepada orang lain.[33] Sementara itu, individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik mampu mencapai tingkat keintiman yang tepat dalam suatu hubungan sosial. Dia mampu bertingkah laku secara berbeda terhadap orang yang berbeda karena kedekatan relasi interpersonal antar mereka yang berbeda pula. Dia mampu menikmati disukai dan direspek oleh orang lain di satu sisi, tetapi juga mampu memberikan respek dan menyukai orang lain.[34]

Berkenaan dengan kesadaran akan hidup jujur siswa tunagrahita TA akan memilih jujur kepada orang lain daripada berbohong. TA juga akan bersikap baik kepada guru yang merupakan orang yang lebih tua. Siswa tunagrahita AHB akan memilih berbohong daripada ditertawakan apabila ada yang disembunyikan. Terhadap guru yang baik AHB akan bersikap baik, sementara terhadap guru yang tidak baik, AHB rasanya ingin marah. Siswa tunagrahita IL akan memilih jujur daripada berbohong. Terhadap guru yang lebih tua IL akan bersikap sopan dan santun.

Berdasarkan wawancara dengan guru pembimbing menyatakan bahwa kejujuran siswa tunagrahita itu relatif. Siswa tunagrahita telah memperhatikan norma kesopanan dan agama dalam bertingkah laku. Sedangkan menurut guru wali kelas siswa tunagrahita telah memiliki

[33] Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), h. 47
[34] Siswanto, *Kesehatan Mental: Konsep, Cakupan dan Perkembangannya* ..., h. 38

keasadaran akan hidup jujur. Mereka juga telah bersikap sesuai dengan norma kesopanan dan agama.

Menurut Sunarto dalam Mohammad Ali dan Mohammad Asrori salah satu bentuk proses penyesuaian diri adalah dapat bertindak sesuai dengan norma yang dianut oleh lingkungannya serta selaras dengan hak dan kewajibannya.[35]

Berdasarkan wawancara dengan siswa-siswa sebagai informan pendukung diketahui bahwa siswa tunagrahita TA, AHB dan IL mematuhi peraturan-peraturan yang ada di sekolah. Tidak ada di antara mereka yang melanggar peraturan sekolah.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan terlihat bahwa siswa tunagrahita baik itu TA, AHB, dan IL telah mematuhi peraturan sekolah yang ada. Baik itu dalam hal berpakaian maupun kedisiplinan. Siswa tunagrahita juga telah bersikap sopan dan santun kepada guru-guru. Mereka tidak ada bersikap tidak baik maupun berkata yang tidak sopan pada guru.[36]

Berkenaan dengan melihat perilaku dari segi konsekuensi TA tidak mampu memberikan pendapat tentang perilaku melanggar peraturan sekolah dan perilaku tersenyum maupun menyapa orang lain. AHB menyatakan perilaku tersebut diberi sanksi, dan IL tidak suka apabila ada teman yang melanggar peraturan sekolah. Terhadap perilaku tersenyum

[35] Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja* ..., h. 78
[36] Observasi SiswaTunagrahita, 16 Januari 2016-25 Januari 2016

dan menyapa orang lain AHB merasa perilaku tersebut biasa-biasa saja, sementara menurut IL perilaku tersebut bagus dan baik.

Berdasarkan wawancara dengan guru pembimbing diketahui bahwa ketika bertindak siswa tunagrahita belum mampu untuk mempertimbangkan konsekuensi yang akan didapat. Sikapnya saat proses pelayanan konseling baik, siswa tunagrahita hanya diam, tenang dan mendengarkan apa yang dijelaskan. Menurut guru wali kelas siswa tunagrahita mampu untuk berperilaku dengan mempertimbangkan konsekuensi yang akan di dapat. Siswa tunagrahita berperilaku baik di dalam dan di luar proses pembelajaran.

Berkenaan dengan kemampuan bertindak independen TA mengerjakan tugas dengan bantuan orang tua. Saat ulangan/ujian ia mengerjakannya sendiri. AHB pun lebih suka mengerjakan tugas dengan bantuan teman. Saat ulangan/ujian ia mengerjakannya sendiri. Sementara itu IL mengerjakan tugas sekolah sendiri jika tidak mengerti akan melihat punya teman. Saat ulangan/ujian ia akan mengerjakannya sendiri.

Berdasarkan wawancara dengan informan pendukung diketahui bahwa rasa percaya diri siswa tunagrahita standar, tidak ada yang terlalu percaya diri dan tidak ada yang terlalu kurang percaya diri. Siswa tunagrahita belum mampu untuk bersikap mandiri, bebas namun tetap bertanggung jawab.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa siswa tunagrahita TA, AHB dan IL ikut serta dalam kegiatan-kegiatan sekolah seperti

muhadarah, upacara bendera, gotong royong dan piket kelas. Dalam kegiatan muhadarah siswa tunagrahita TA, AHB dan IL hanya sebagai peserta saja, tidak pernah sebagai pelaksana kegiatan. Begitu pula dengan upacara bendera, hanya saja untuk upacara bendera siswa tunagrahita IL pernah menjadi pemimpin upacara.

Siswa tunagrahita TA dan AHB tidak mengikuti satupun kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan sekolah. Siswa tunagrahita IL mengikuti ekstrakurikuler paskibra. Siswa tunagrahita mau untuk mencari tugas dalam kelompok belajar yang dibentuk oleh guru, tetapi hasilnya sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki. Sikap siswa tunagrahita dalam kelompok hanya diam sehingga kerja samanya tidak terlihat.

Siswa tunagrahita TA, AHB dan IL memiliki hubungan yang baik dengan guru-guru, konselor serta pegawai sekolah. Sementara itu hubungannya dengan teman sekolah baik itu teman sebangku, teman sekelas maupun teman-teman dari kelas lain ada yang baik namun ada pula yang hubungannya kurang harmonis. Teman sekolah memberikan pengaruh kepada siswa tunagrahita dalam kegiatan gotong royong. Sementara untuk kegiatan sekolah yang lain seperti muhadarah tidak ada pengaruh dari teman sekolah.

Siswa tunagrahita TA, AHB dan IL tidak ada yang protes dengan kondisi dirinya saat ini. Berkenaan dengan tanggung jawab siswa tunagrahita TA, AHB dan IL menerima tanggung jawabnya untuk patuh kepada peraturan yang ada di sekolah. Dalam pembuatan tugas, siswa tunagrahita ada yang tidak mengumpulkan tugas kepada guru yang bersangkutan.

Selain itu, siswa tunagrahita tidak memiliki jadwal kegiatan sehari-hari. Sikap altruisme, empati siswa tunagrahita tidak terlihat di lingkungan sekolah. Pada umumnya siswa tunagrahita belum mampu untuk bertindak independen dalam mengerjakan tugas sekolah. Siswa tunagrahita juga bersikap baik dan santun saat di sekolah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penyesuaian diri siswa tunagrahita terhadap sekolah di SMP N 2 Bukittinggi diperoleh beberapa poin penting. Cara penyesuaian diri siswa tunagrahita terhadap kehidupan di sekolah terdiri dari:

1. Partisipasi terhadap fungsi dan aktivitas sekolah
    a. Siswa tunagrahita TA, AHB dan IL berpartisipasi dalam aktivitas sekolah seperti gotong royong, piket kelas, muhadarah dan upacara bendera. Dalam kegiatan muhadarah siswa tunagrahita hanya sebagai peserta dan tidak pernah dilibatkan sebagai pengisi kegiatan. Begitu pula dengan upacara bendera, TA dan AHB tidak pernah terlibat sebagai pengisi kegiatan. Hanya IL yang pernah terlibat yaitu menjadi pemimpin upacara.
    b. Siswa tunagrahita TA dan AHB tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Siswa tunagrahita IL mengikuti ekstrakurikuler paskibra.
    c. Kerja sama siswa tunagrahita TA, AHB dan IL dalam kelompok tidak terlihat.
2. Manfaat hubungan dengan teman sekolah, guru, konselor
    a. Siswa tunagrahita TA, AHB dan IL memiliki hubungan yang baik dengan guru-guru, konselor serta pegawai sekolah.

b. Hubungan siswa tunagrahita TA, AHB dan IL dengan teman sekolah baik itu teman sebangku, teman sekelas maupun teman-teman dari kelas lain ada yang baik namun ada pula yang hubungannya kurang harmonis.

c. Pengaruh teman sebaya pada siswa tunagrahita ada pada kegiatan gotong royong, sementara untuk kegiatan-kegiatan sekolah yang lainnya tidak terlihat pengaruh dari teman sebaya.

3. Penerimaan keterbatasan dan tanggung jawab

a. Siswa tunagrahita TA, AHB dan IL menerima dan tidak memprotes keadaan dirinya saat ini.

b. Siswa tunagrahita TA, AHB dan IL belum sepenuhnya menjalankan tanggung jawabnya di sekolah sesuai dengan yang diharapkan.

B. Saran

Berdasarkan penelitian ini maka penulis memberikan saran sebagai berikut :

1. Siswa tunagrahita

a. Siswa tunagrahita sebaiknya mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan oleh sekolah.

b. Siswa tunagrahita bisa berinteraksi dengan lebih baik lagi dengan guru-guru di sekolah.

c. Siswa tunagrahita sebaiknya menceritakan atau mengungkapkan hal-hal apa saja yang menjadi kendalanya dalam bersekolah kepada guru wali kelas maupun guru pembimbing.

d. Siswa tunagrahita lebih percaya diri lagi dengan dirinya agar bisa memanfaatkan kemampuan yang dimiliki untuk kebaikan dirinya sendiri.
e. Siswa tunagrahita lebih bersikap terbuka lagi dengan lingkungan sekolahnya.

2. Guru pembimbing
   a. Meningkatkan pelayanan konseling kepada siswa tunagrahita agar bisa dikenali dengan lebih baik lagi karakter dari masing-masing siswa tunagrahita.
   b. Guru pembimbing memberikan pelayanan konseling dengan format individual kepada siswa tunagrahita untuk mengetahui hal-hal yang mengganggunya selama bersekolah agar kehidupannya yang efektif dan berbahagia dapat terwujud.
   c. Guru pembimbing menjalin kedekatan emosional maupun sosial yang lebih baik lagi dengan siswa tunagrahita.
3. Guru wali kelas
   a. Guru wali kelas bekerja sama dengan guru pembimbing dalam membantu siswa tunagrahita mewujudkan penyesuaian diri yang lebih baik lagi di sekolah.
   b. Guru wali kelas menjalin kedekatan emosional yang lebih baik lagi dengan siswa tunagrahita agar siswa tunagrahita bisa terbuka kepada guru wali kelas.

c. Guru wali kelas sebaiknya mengetahui dengan lebih baik lagi bagaimana hubungan siswa tunagrahita dengan teman sebangku maupun teman sekelasnya. Agar siswa tunagrahita juga dapat merasakan kenyamanan dengan suasana kelasnya.

4. Sekolah

a. Pihak sekolah sebaiknya mengadakan tes IQ untuk siswa tunagrahita. Sehingga dapat diketahui berapa kemampuan intelektual yang mereka miliki. Agar menjadi lebih jelas langkah-langkah yang dapat dilakukan guru dan konselor dalam membantu siswa tunagrahita.

b. Pihak sekolah sebaiknya menyediakan guru pembimbing khusus (guru PLB) di sekolah untuk membantu siswa tunagrahita serta siswa inklusi lainnya. Guru pembimbing khusus (guru PLB) nantinya juga dapat bekerja sama dengan konselor maupun guru-guru lainnya. Sehingga pelayanan terhadap siswa tunagrahita dan siswa inklusi lainnya dapat dilakukan dengan lebih baik lagi.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2014

AT, Andi Mappiare. *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2008

Baihaqi, MIF dan M. Sugiarmin. *Memahami dan Membantu Anak ADHD*. Bandung: PT Refika Aditama. 2006

Budiningsih, Asri. *Pembelajaran Moral*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2004

Bungin, Burhan (ed). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2001

Delphie, Bandi. *Bimbingan untuk Prilaku Non-Adaptif*. Bandung: Pustaka Gani Quraisi. 2005

-------, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus suatu Pengantar dalam Pendidikan Inklusi*. Bandung: PT. Refika Aditama. 2006

-------, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus suatu Pengantar dalam Pendidikan Inklusi*. Bandung: PT. Refika Aditama. 2006

Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya Special for Woman*. Bandung: Syaamil Quran. 2009

Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Rosdakarya. 2009

Efendi, Mohammad. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2006

Elisa, Syafrida dan Aryani Tri Wrastari. *Sikap Guru Terhadap Pendidikan Inklusi Ditinjau Dari Faktor Pembentuk Sikap*. Jurnal Psikologi Perkembangan dan Pendidikan Vol. 2 No. 01. Februari 2013

Fahmi, Musthafa. *Kesehatan Jiwa dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Bulan Bintang. 1977

-------, *Penyesuaian Diri.* Jakarta: Bulan Bintang. 1982

Fatimah, Enung. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2010

Fitria, Rona. *Proses Pembelajaran Dalam Setting Inklusi Di Sekolah Dasar*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus Volume 1 Nomor 1. Januari 2012

Gerungan, W. A. *Psikologi Sosial*. Bandung: Eresco. 1991

Ghufron, M. Nur dan Rini Risnawita S. *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2011

Hamalik, Oemar. *Kurikulum Pembelajaran* Jakarta: Bumi Aksara. 1999

Hermawan, Cucun. *Perilaku Adaptif Anak Tunagrahita Di Sekolah Dasar Inklusif Hikmah Teladan Kota Cimahi*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia. 2013

Kertamuda, Fatchiah & Haris Herdiansyah. *Pengaruh Strategi Coping Terhadap Penyesuaian Diri Siswa Baru.* Jakarta: Jurnal Universitas Paramadina Vol. 6 No. 1. April 2009

Kosasih, E. *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Yrama Widya. 2012

Kumalasari, Fani dan Latifah Nur Ahyani. *Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Remaja Di Panti Asuhan*. Jurnal Psikologi Pitutur Volume 1 No. 1. Juni 2012

Kusdiyati, Sulisworo dkk. *Penyesuaian Diri Di Lingkungan Sekolah Pada Siswa Kelas XI SMA Pasundan 2 Bandung*. Bandung: Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung Vol. VIII No. 2. Agustus 2011

LN, Syamsu Yusuf. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaj*a. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2008

Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2007

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT Raja Rosda Karya. 1995

Mustari, Mohamad. *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers. 2014

Nur'aeni. *Intervensi Dini Bagi Anak Bermasalah*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 1997

Ormrod, Jeanne Ellis. *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*. Jakarta: Penerbit Erlangga. 2008

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa

Putra, Nusa. *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers. 2012

Rochyadi, Endang. *Pengembangan Program Pembelajaran Individual Bagi Anak Tunagrahita*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan Dan Ketenagaan Perguruan Tinggi. 2005

Rumini, Sri dan Siti Sundari. *Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2004

Sagala, Syaiful. *Manajemen Strategik Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung : Penerbit Alfabeta. 2009

Sanjaya, Wina. *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode dan Prosedur*. Jakarta: Kencana. 2014

Siswanto. *Kesehatan Mental: Konsep, Cakupan dan Perkembangannya*. Yogyakarta: Penerbit ANDI. 2007

Smith, J. David. *Inklusi, Sekolah Ramah untuk Semua*. Bandung: Penerbit Nuansa. 2006

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta. 2009

-------, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfa Beta. 2009

Sukarno, Anton. *Pelayanan dan Model Pembelajaran Anak Berkesulitan Belajar*. Surakarta: UNS Press. 2006

Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2009

Sunarto dan B. Agung Hartono. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 1999

Wantah, Maria J. *Pengembangan Kemandirian Anak Tunagrahita Mampu Latih*. Departemen Pendidikan Nasional. 2007

Wardani, IG.A.K. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: Universitas Terbuka. 2010

Wati, Gadis Mulia. *Outbound Management Training Untuk Meningkatkan Kemampuan Penyesuaian Diri Anak Tunagrahita.* Semarang: Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang Vol. 1, No. 1. 2012

Yusuf, Syamsu dan A. Juntika Nurihsan. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2008

INSTRUMEN PENELITIAN
PENYESUAIAN DIRI SISWA TUNAGRAHITA
DI SMP N 2 BUKITTINGGI

Oleh:

ADE RISA AMALIA
NIM. 2611.100

JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
BUKITTINGGI

2016

KISI-KISI PENELITIAN PENYESUAIAN DIRI SISWA TUNAGRAHITA DI SMP N 2 BUKITTINGGI

VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR
Penyesuaian diri siswa tunagrahita di SMP N 2 Bukittinggi	Penyesuaian diri siswa tunagrahita terhadap sekolah di SMP N 2 Bukittinggi	1. Partisipasi terhadap fungsi dan aktivitas sekolah 2. Manfaat hubungan dengan teman sekolah, guru, konselor 3. Penerimaan keterbatasan dan tanggung jawab

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN GURU WALI KELAS DAN GURU PEMBIMBING

1. Bagaimana partisipasi sosial siswa tunagrahita dalam kegiatan-kegiatan sekolah seperti gorong royong, piket kelas dll?
2. Bagaimana keikutsertaan siswa tunagrahita dalam ekstrakurikuler sekolah?
3. Bagaimana keterlibatan siswa tunagrahita dalam proses pembelajaran?
4. Apakah Bapak/Ibu pernah membentuk kelompok dalam kegiatan belajar mengajar?
5. Bagaimana kerja sama siswa tunagrahita dengan siswa-siswa lainnya saat berada dalam kelompok tersebut?
6. Bagaimana hubungan siswa tunagrahita dengan guru-guru serta pegawai sekolah lainnya?
7. Bagaimana hubungan siswa tunagrahita dengan teman sebangkunya?
8. Bagaimana hubungan siswa tunagrahita dengan teman sekelasnya?
9. Bagaimana hubungan siswa tunagrahita dengan teman-teman lain yang ada di sekolah?
10. Bagaimana sikap toleransi siswa tunagrahita terhadap teman yang berbeda agama dengannya?
11. Bagaimana sikap siswa tunagrahita terhadap teman yang berbeda suku dengannya?
12. Menurut Bapak/Ibu, apakah siswa tunagrahita menjalin hubungan yang akrab dengan teman sekelasnya?
13. Seperti apa keakraban siswa tunagrahita dengan teman-teman sekelasnya?

14. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana interaksi siswa tunagrahita dengan guru-guru saat berada di lingkungan sekolah?
15. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana interaksi siswa tunagrahita dengan teman-teman sekelasnya?
16. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana interaksi siswa tunagrahita dengan pegawai-pegawai yang ada di sekolah?
17. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana pengaruh teman sebaya terutama teman-teman sekolah terhadap siswa tunagrahita?
18. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana pengaruh teman sebaya terutama teman-teman sekolah untuk membantu siswa tunagrahita agar terlibat dalam kegiatan sekolah seperti gotong royong, muhadarah, dll?
19. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana pengaruh teman sebaya terutama teman-teman sekolah terhadap rasa percaya diri siswa tunagrahita?
20. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana sikap dan perasaan siswa tunagrahita dalam menerima kenyataan kondisi dirinya saat ini?
21. Apakah siswa tunagrahita memiliki sikap ingin mengembangkan diri ke arah yang lebih baik?
22. Apa usaha yang tampak yang dilakukan siswa tunagrahita agar dapat mengembangkan dirinya ke arah yang baik/positif?
23. Sepengetahuan Bapak/Ibu, apakah siswa tunagrahita mempunyai jadwal yang berisi kegiatan yang akan dilakukannya sehari-hari?
24. Menurut Bapak/Ibu apakah siswa tunagrahita ini merupakan siswa yang memiliki perencanaan yang baik?

25. Bagaimana sikap siswa tunagrahita apabila ada siswa-siswa lain yang terkena musibah?
26. Bagaimana sikap siswa tunagrahita apabila ada siswa-siswa lain yang sedang kesusahan?
27. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana kesadaran siswa tunagrahita akan hidup jujur?
28. Menurut Bapak/Ibu, apakah dalam bertingkah laku siswa tunagrahita telah memperhatikan norma kesopanan dan norma agama yang ada?
29. Menurut Bapak/Ibu, ketika siswa tunagrahita bertindak/berperilaku apakah ia mempertimbangkan konsekuensi atau akibat yang akan didapat?
30. Menurut Bapak/Ibu bagaimana perilaku siswa tunagrahita baik saat mereka dalam proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran?
31. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana sikap rasa percaya diri siswa tunagrahita?
32. Apakah siswa tunagrahita mampu untuk bertindak dengan bebas dan mandiri namun tetap bertanggung jawab?
33. Bagaimana rasa tanggung jawab siswa tunagrahita terhadap dirinya?

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN SISWA TUNAGRAHITA

1. Apakah ananda mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah? Jika ya ekstrakurikuler apa?
2. Apakah ananda mau bekerja sama dengan teman-teman kelompok dalam mengerjakan tugas yang diberikan apabila guru mata pelajaran membentuk kelompok-kelompok dalam belajar?
3. Apakah ananda melaksanakan piket kelas bersama dengan teman-teman lainnya?
4. Jika ananda piket kelas, biasanya ananda melakukan tugas apa?
5. Bagaimana hubungan ananda dengan teman sebangku ananda?
6. Bagaimana hubungan ananda dengan teman sekelas ananda?
7. Bagaimana hubungan ananda dengan teman-teman lain di sekolah ini?
8. Bagaimana sikap ananda terhadap teman yang berasal dari suku yang berbeda dengan ananda, misalnya ia bersuku Batak atau Jawa dan teman tersebut berada di kelas ananda?
9. Apa yang akan ananda lakukan apabila ada teman ananda yang memiliki agama yang berbeda dengan ananda?
10. Apakah ananda memiliki teman akrab di sekolah?
11. Bagaimana sikap ananda terhadap teman-teman sekelas ananda?
12. Menurut ananda bagaimana kemampuan ananda dalam belajar apabila dibandingkan dengan teman-teman lainnya?
13. Bagaimana perasaan ananda dengan kemampuan belajar yang ananda miliki?
14. Saat berada di rumah apa saja yang ananda lakukan?

15. Di luar sekolah, apakah ananda mengikuti bimbingan belajar atau les? Jika ya, bimbingan belajar atau les apakah itu?
16. Apakah ananda mempunyai jadwal yang berisi kegiatan yang akan ananda lakukan sehari-hari?
17. Jika ya, apakah ananda melaksanakan jadwal yang telah ananda susun tersebut?
18. Bagaimana perasaan ananda apabila ada teman yang terkena musibah seperti orang tuanya meninggal?
19. Apa yang akan ananda lakukan apabila ada teman ananda yang terlihat sedang kesusahan misalnya karena bukunya jatuh?
20. Apa yang akan ananda lakukan terhadap teman yang baru dikenal?
21. Menurut ananda manakah yang lebih baik, berbohong kepada orang lain atau berlaku jujur kepada orang lain?
22. Bagaimana sikap ananda terhadap guru-guru yang merupakan orang yang lebih tua daripada ananda?
23. Bagaimana pendapat ananda terhadap perilaku tidak patuh kepada peraturan sekolah?
24. Bagaimana pendapat ananda terhadap perilaku tersenyum maupun menyapa seseorang baik itu teman maupun guru ketika bertemu dengan mereka?
25. Ananda lebih suka mengerjakan tugas sekolah sendiri atau dengan bantuan orang lain seperti teman, kakak, orang tua, atau guru?
26. Bagaimana sikap ananda saat mengerjakan soal ulangan maupun ujian?

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN TEMAN

1. Apakah siswa tunagrahita mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan sekolah? Jika ya, ekstrakurikuler apa?
2. Bagaimana partisipasi siswa tunagrahita terhadap aktivitas sekolah seperti gotong royong, piket kelas, muhadarah dan upacara bendera?
3. Bagaimana kerja sama siswa tunagrahita dalam kelompok belajar yang dibentuk oleh guru?
4. Bagaimana hubungan siswa tunagrahita dengan teman sekelasnya?
5. Bagaimana hubungan siswa tunagrahita dengan teman-teman lain yang ada di sekolah ini?
6. Bagaimana hubungan siswa tunagrahita dengan guru-guru serta pegawai yang ada di sekolah ini?
7. Bagaimana sikap siswa tunagrahita terhadap teman-teman di kelas dan teman-teman yang ada di sekolah ini?
8. Menurut ananda apakah siswa tunagrahita memiliki teman akrab di sekolah?
9. Bagaimana perilaku siswa tunagrahita saat sedang belajar di kelas?
10. Bagaimana penerimaan siswa tunagrahita dengan kondisi dirinya saat ini yang termasuk ke dalam siswa tunagrahita?
11. Bagaimana tanggung jawab siswa tunagrahita saat di sekolah?

LEMBAR OBSERVASI

PENYESUAIAN DIRI SISWA TUNAGRAHITA

DI SMP N 2 BUKITTINGGI

No	Indikator	Aspek yang Diobservasi	Alternatif	
			Ada	Tidak
1	Keterlibatan dalam partisipasi sosial	Melaksanakan piket kelas		
2	Keakraban dalam pergaulan	Berbaur dengan dengan teman-teman yang ada di sekolah saat jam istirahat		
		Menyendiri		
3	Mematuhi peraturan sekolah	Mematuhi tata tertib sekolah dalam hal berpakaian		
		Mematuhi tata tertib sekolah dalam hal kedisiplinan		
4	Interaksi dengan teman	Interaksi dengan teman-teman sekelas		
5	Sikap altruisme	Membantu teman-teman sekolah yang sedang kesusahan		
6	Sopan santun	Sopan santun kepada guru-guru		

Hasil Wawancara dengan Siswa Tunagrahita

Nama : TA

Jenis kelamin : Perempuan

Kelas : VIII 4

Hari/Tanggal : Senin / 18 Januari 2016

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Menurut ananda bagaimana kemampuan ananda dalam belajar apabila dibandingkan dengan teman-teman lainnya?	Tidak paham dalam belajar, susah memahami pelajaran
2	Bagaimana perasaan ananda dengan kemampuan belajar yang ananda miliki?	Sedih
3	Bagaimana hubungan ananda dengan teman sebangku ananda?	Tidak suka karena suka meminta uang dan berkata kasar kepada saya. Jika teman itu berkata kasar tidak saya lawan, tetapi saya katakan kepada sepupu saya. Sepupu itu sekelas dengan saya. Lalu sepupu saya akan mengatakan kepada teman tersebut untuk berkata-kata baik kepada saya
4	Bagaimana hubungan ananda dengan teman sekelas ananda?	Baik
5	Bagaimana hubungan ananda dengan teman-teman lain di sekolah ini?	Tidak baik kak soalnya ada siswa kelas lain yang berkata-kata kasar kepada saya
6	Apakah ananda mengikuti kegiatan	Tidak kak

	ekstrakurikuler yang ada di sekolah? Jika ya ekstrakurikuler apa?	
7	Apakah ananda mau bekerja sama dengan teman-teman kelompok dalam mengerjakan tugas yang diberikan apabila guru mata pelajaran membentuk kelompok-kelompok dalam belajar?	Mau kak
8	Apakah ananda melaksanakan piket kelas bersama dengan teman-teman lainnya?	Iya kak
9	Jika ananda piket kelas, biasanya ananda melakukan tugas apa?	Menyapu kelas
10	Bagaimana sikap ananda terhadap teman yang berasal dari suku yang berbeda dengan ananda, misalnya ia bersuku Batak atau Jawa dan teman tersebut berada di kelas ananda?	Baik
11	Apa yang akan ananda lakukan apabila ada teman ananda yang memiliki agama yang berbeda dengan ananda?	Saya akan kenalan dan mengajaknya bermain
12	Apakah ananda memiliki teman akrab di sekolah?	Waktu kelas VII ada kak, tapi sekarang dia di kelas VIII 1, kelasnya sekarang sudah pindah kak. Jadi saya lebih banyak sendiri.
13	Bagaimana sikap ananda terhadap teman-teman sekelas ananda?	Aman-aman saja kak
14	Saat berada di rumah apa saja yang ananda lakukan?	Saya belajar, bermain, tidur, makan
15	Di luar sekolah, apakah ananda	Tidak ada

	mengikuti bimbingan belajar atau les? Jika ya, bimbingan belajar atau les apakah itu?	
16	Apakah ananda mempunyai jadwal yang berisi kegiatan yang akan ananda lakukan sehari-hari?	Tidak
17	Jika ya, apakah ananda melaksanakan jadwal yang telah ananda susun tersebut?	-
18	Bagaimana perasaan ananda apabila ada teman yang terkena musibah seperti orang tuanya meninggal?	Menjenguknya
19	Apa yang akan ananda lakukan apabila ada teman ananda yang terlihat sedang kesusahan misalnya karena bukunya jatuh?	Menolongnya
20	Apa yang akan ananda lakukan terhadap teman yang baru dikenal?	Kenalan dan bermain bersamanya
21	Menurut ananda manakah yang lebih baik, berbohong kepada orang lain atau berlaku jujur kepada orang lain?	Jujur kepada orang lain kak
22	Bagaimana sikap ananda terhadap guru-guru yang merupakan orang yang lebih tua daripada ananda?	Baik kak
23	Bagaimana pendapat ananda terhadap perilaku tidak patuh kepada peraturan sekolah?	Tidak tahu kak
24	Bagaimana pendapat ananda terhadap perilaku tersenyum maupun menyapa seseorang baik itu teman maupun guru	Gembira

	ketika bertemu dengan mereka?	
25	Ananda lebih suka mengerjakan tugas sekolah sendiri atau dengan bantuan orang lain seperti teman, kakak, orang tua, atau guru?	Dengan bantuan orang lain kak. Biasanya orang tua karena orang tua bisa mengajarkan dengan baik. Saya merasa tidak mampu maka saya meminta bantuan orang tua.
26	Bagaimana sikap ananda saat mengerjakan soal ulangan maupun ujian?	Mengerjakan sendiri

Hasil Wawancara dengan Siswa Tunagrahita

Nama : AHB

Jenis Kelamin : Perempuan

Kelas : VIII 3

Hari/Tanggal : Senin / 18 Januari 2016

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Menurut ananda bagaimana kemampuan ananda dalam belajar apabila dibandingkan dengan teman-teman lainnya?	Paling rendah
2	Bagaimana perasaan ananda dengan kemampuan belajar yang ananda miliki?	Saya merasa berbeda dengan teman-teman lain kak
3	Bagaimana hubungan ananda dengan teman sebangku ananda?	Dia sering pindah-pindah tempat duduk, dia juga sering menyontek. Saya bertanya sedikit, dia marah.
4	Bagaimana hubungan ananda dengan teman sekelas ananda?	Ada yang baik dan ada yang buruk.
5	Bagaimana hubungan ananda dengan teman-teman lain di sekolah ini?	Tidak ada berbicara, palingan juga menyapa.
6	Apakah ananda mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah? Jika ya ekstrakurikuler apa?	Tidak ikut kak. Awalnya ikut, tapi sekarang sudah keluar.
7	Apakah ananda mau bekerja sama dengan teman-teman kelompok dalam mengerjakan tugas yang diberikan apabila guru mata pelajaran membentuk kelompok-kelompok dalam belajar?	Mau

8	Apakah ananda melaksanakan piket kelas bersama dengan teman-teman lainnya?	Kadang-kadang saya datang terlambat, disuruh teman juga piket walaupun ibuk telah datang. Menyuruhnya seperti majikan pula.
9	Jika ananda piket kelas, biasanya ananda melakukan tugas apa?	Menyapu, menghapus papan tulis, menyusun kursi dan meja.
10	Bagaimana sikap ananda terhadap teman yang berasal dari suku yang berbeda dengan ananda, misalnya ia bersuku Batak atau Jawa dan teman tersebut berada di kelas ananda?	Baik-baik
11	Apa yang akan ananda lakukan apabila ada teman ananda yang memiliki agama yang berbeda dengan ananda?	Diam saja, malas ngomong kak
12	Apakah ananda memiliki teman akrab di sekolah?	Ada, 1 orang kak
13	Bagaimana sikap ananda terhadap teman-teman sekelas ananda?	Kalau baru kenal saya jutek. Kalau sudah kenal lebih lama, saya baik.
14	Saat berada di rumah apa saja yang ananda lakukan?	Saya nonton, mendengarkan musik, tidur, belanja
15	Di luar sekolah, apakah ananda mengikuti bimbingan belajar atau les? Jika ya, bimbingan belajar atau les apakah itu?	Tidak boleh oleh orang tua kak
16	Apakah ananda mempunyai jadwal yang berisi kegiatan yang akan ananda lakukan sehari-hari?	Tidak
17	Jika ya, apakah ananda melaksanakan	-

	jadwal yang telah ananda susun tersebut?	
18	Bagaimana perasaan ananda apabila ada teman yang terkena musibah seperti orang tuanya meninggal?	Menyumbang
19	Apa yang akan ananda lakukan apabila ada teman ananda yang terlihat sedang kesusahan misalnya karena bukunya jatuh?	Membiarkan dia mengambil sendiri. Capek, saya tidak suka kerja kak
20	Apa yang akan ananda lakukan terhadap teman yang baru dikenal?	Awalnya saya jutek, lalu lama-lama jadi baik
21	Menurut ananda manakah yang lebih baik, berbohong kepada orang lain atau berlaku jujur kepada orang lain?	Kalau ada yang disembunyikan, saya bohong, daripada nanti ditertawakan.
22	Bagaimana sikap ananda terhadap guru-guru yang merupakan orang yang lebih tua daripada ananda?	Kalau gurunya baik, hormat. Kalau tidak baik, rasanya ingin marah.
23	Bagaimana pendapat ananda terhadap perilaku tidak patuh kepada peraturan sekolah?	Memberinya sanksi
24	Bagaimana pendapat ananda terhadap perilaku tersenyum maupun menyapa seseorang baik itu teman maupun guru ketika bertemu dengan mereka?	Biasa saja, itu kan biasa dilakukan orang-orang kak.
25	Ananda lebih suka mengerjakan tugas sekolah sendiri atau dengan bantuan orang lain seperti teman, kakak, orang tua, atau guru?	Bantuan teman
26	Bagaimana sikap ananda saat mengerjakan soal ulangan maupun	Mengerjakan sendiri

	ujian?	

Hasil Wawancara dengan Siswa Tunagrahita

Nama : IL

Jenis kelamin : Laki-Laki

Kelas : VIII 3

Hari/Tanggal : Rabu / 20 Januari 2016

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Menurut ananda bagaimana kemampuan ananda dalam belajar apabila dibandingkan dengan teman-teman lainnya?	Biasa saja kak
2	Bagaimana perasaan ananda dengan kemampuan belajar yang ananda miliki?	Senang
3	Bagaimana hubungan ananda dengan teman sebangku ananda?	Akrab
4	Bagaimana hubungan ananda dengan teman sekelas ananda?	Baik-baik saja
5	Bagaimana hubungan ananda dengan teman-teman lain di sekolah ini?	Baik-baik saja
6	Apakah ananda mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah? Jika ya ekstrakurikuler apa?	Ya saya ikut paskibra
7	Apakah ananda mau bekerja sama dengan teman-teman kelompok dalam mengerjakan tugas yang diberikan apabila guru mata pelajaran membentuk kelompok-kelompok dalam belajar?	Mau
8	Apakah ananda melaksanakan piket kelas bersama dengan teman-teman	Ada kak

	lainnya?	
9	Jika ananda piket kelas, biasanya ananda melakukan tugas apa?	Menyapu kelas kalau teman-teman tidak sempat membersihkan, saya tolong. Kalau kini saya sengaja terlambat datang, soalnya sering piket dan teman-teman tidak.
10	Bagaimana sikap ananda terhadap teman yang berasal dari suku yang berbeda dengan ananda, misalnya ia bersuku Batak atau Jawa dan teman tersebut berada di kelas ananda?	Baik-baik, lalu ajak bermain
11	Apa yang akan ananda lakukan apabila ada teman ananda yang memiliki agama yang berbeda dengan ananda?	Tidak ada
12	Apakah ananda memiliki teman akrab di sekolah?	Ada, banyak. Lebih kurang 10 orang
13	Bagaimana sikap ananda terhadap teman-teman sekelas ananda?	Baik-baik saja
14	Saat berada di rumah apa saja yang ananda lakukan?	Kalau tidak boleh bermain saya tidur dan mendengarkan musik
15	Di luar sekolah, apakah ananda mengikuti bimbingan belajar atau les? Jika ya, bimbingan belajar atau les apakah itu?	Tidak
16	Apakah ananda mempunyai jadwal yang berisi kegiatan yang akan ananda lakukan sehari-hari?	Tidak ada
17	Jika ya, apakah ananda melaksanakan jadwal yang telah ananda susutersebut?	-

18	Bagaimana perasaan ananda apabila ada teman yang terkena musibah seperti orang tuanya meninggal?	Sedih
19	Apa yang akan ananda lakukan apabila ada teman ananda yang terlihat sedang kesusahan misalnya karena bukunya jatuh?	Kalau dia meminta tolong akan saya tolong. Kalau tidak, tidak saya tolong
20	Apa yang akan ananda lakukan terhadap teman yang baru dikenal?	Diam saja
21	Menurut ananda manakah yang lebih baik, berbohong kepada orang lain atau berlaku jujur kepada orang lain?	Lebih baik jujur
22	Bagaimana sikap ananda terhadap guru-guru yang merupakan orang yang lebih tua daripada ananda?	Sopan
23	Bagaimana pendapat ananda terhadap perilaku tidak patuh kepada peraturan sekolah?	Sakit hati melihat teman tersebut, karena tidak mau patuh.
24	Bagaimana pendapat ananda terhadap perilaku tersenyum maupun menyapa seseorang baik itu teman maupun guru ketika bertemu dengan mereka?	Perilaku itu bagus dan baik
25	Ananda lebih suka mengerjakan tugas sekolah sendiri atau dengan bantuan orang lain seperti teman, kakak, orang tua, atau guru?	Kerjakan sendiri, tidak ada bertanya. Kalau tidak mengerti lihat punya teman di sekolah.
26	Bagaimana sikap ananda saat mengerjakan soal ulangan maupun ujian?	Saya mengerjakannya sendiri kak.

Hasil Wawancara dengan Guru Wali Kelas dan Guru Pembimbing

Nama : NR, S.Pd

Jabatan : Guru Wali Kelas

Tanggal : 21 Januari 2016

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana partisipasi sosial siswa tunagrahita dalam kegiatan-kegiatan sekolah seperti gotong royong, piket kelas dll?	Ada mereka mengikuti.
2	Bagaimana keikutsertaan siswa tunagrahita dalam ekstrakurikuler sekolah?	Kalau siswa tunagrahita yang di kelas ibu tidak terpantau oleh ibu. Ibu pun lupa menanyakan hal tersebut pada anak.
3	Bagaimana keterlibatan siswa tunagrahita dalam proses pembelajaran?	Mereka diikutsertakan seberapa mampunya. Kalau tidak diikutsertakan nanti mereka merasa terkucil.
4	Apakah Bapak/Ibu pernah membentuk kelompok dalam kegiatan belajar mengajar?	Ada, malah sering...
5	Bagaimana kerja sama siswa tunagrahita dengan siswa-siswa lainnya saat berada dalam kelompok tersebut?	Kalau disuruh teman mencari tugas, ada mereka cari. Mereka cari semampu mereka. Sewaktu presentasi, kalau siswa tunagrahita tidak bisa untuk membacakan atau menyampaikannya teman-teman yang lain akan ganti-gantian membaca tugas yang dicari oleh siswa tunagrahita ini. Jadi kan ada kerja samanya.

6	Bagaimana hubungan siswa tunagrahita dengan guru-guru serta pegawai sekolah lainnya?	Kalau dengan pegawai komunikasinya jarang karena tidak ada berhadapan langsung dengan siswa. Kalau dengan guru ada komunikasi, seperti siswa lainnya.
7	Bagaimana hubungan siswa tunagrahita dengan teman sebangkunya?	Kalau dalam memilih teman sebangku ibu bebaskan mereka memilih ingin duduk dengan siapa. Jadi mereka memilih teman sebangku yang nyaman.
8	Bagaimana hubungan siswa tunagrahita dengan teman sekelasnya?	Teman-teman sekelasnya baik, tidak ada mencaci siswa tunagrahita. Mungkin karena mereka tahu kalau SMP N 2 Bukittinggi ini sekolah inklusi, jadi mereka tidak ada mencaci.
9	Bagaimana hubungan siswa tunagrahita dengan teman-teman lain yang ada di sekolah?	Kalau itu tidak terpantau oleh ibu. Cuma tidak ada laporan kalau ada kasus tentang tindakan yang tidak baik pada siswa tunagrahita. Mungkin karena mereka tunagrahita jadi tidak ada mengganggu. Jadi hubungannya baik-baik saja kelihatan oleh ibu.
10	Bagaimana sikap toleransi siswa tunagrahita terhadap teman yang berbeda agama dengannya?	Tidak ada masalah
11	Bagaimana sikap siswa tunagrahita terhadap teman yang berbeda suku dengannya?	Sikapnya biasa saja
12	Menurut Bapak/Ibu, apakah siswa tunagrahita menjalin hubungan yang akrab dengan teman	Ada, kalau yang sosialnya sama dengan teman-teman lainnya, tidak ada masalah.

	sekelasnya?	
13	Seperti apa keakraban siswa tunagrahita dengan teman-teman sekelasnya?	Biasa-biasa saja. Kalau yang akrab, akrab mereka. Kalau yang tidak, ya tidak.
14	Menurut Bapak/Ibu, bagaimana interaksi siswa tunagrahita dengan guru-guru saat berada di lingkungan sekolah?	Baik, bisa berinteraksi dengan baik. Kecuali TA, kurang terbuka orangnya. Kalau yang lain baik interaksinya.
15	Menurut Bapak/Ibu, bagaimana interaksi siswa tunagrahita dengan teman-teman sekelasnya?	Baik, tidak ada perbedaan. TA pun ada, tidak ada masalah dengan interaksinya.
16	Menurut Bapak/Ibu, bagaimana interaksi siswa tunagrahita dengan pegawai-pegawai yang ada di sekolah?	Pegawai sekolah jarang berinteraksi dengan siswa. Kalau ada yang ingin disampaikan, disampaikan lewat guru.
17	Menurut Bapak/Ibu, bagaimana pengaruh teman sebaya terutama teman-teman sekolah terhadap siswa tunagrahita?	Kalau yang dengan teman-teman sebaya tidak ada masalah. Semuanya bersikap dengan baik. Menurut ibu kalau dalam sosialnya tidak ada masalah, kecuali dalam belajar.
18	Menurut Bapak/Ibu, bagaimana pengaruh teman sebaya terutama teman-teman sekolah untuk membantu siswa tunagrahita agar terlibat dalam kegiatan sekolah seperti gotong royong, muhadarah, dll?	Kalau gotong royong ada pengaruh dari teman-temannya. Kalau muhadarah jarang siswa tunagrahita yang diikutsertakan dalam penampilan. Mereka sepertinya juga tidak percaya diri, tidak pernah mengajukan diri untuk tampil. Siswa itu sendiri tidak ingin. Kalau mereka ingin, teman lain pasti membantu.
19	Menurut Bapak/Ibu, bagaimana	Kalau temannya mau mendukung maka

	pengaruh teman sebaya terutama teman-teman sekolah terhadap rasa percaya diri siswa tunagrahita?	akan berpengaruh ke percaya diri. Karena yang sering interaksi itu kan temannya.
20	Menurut Bapak/Ibu, bagaimana sikap dan perasaan siswa tunagrahita dalam menerima kenyataan kondisi dirinya saat ini?	Biasa saja, mereka tidak ada protes dengan keadaan dirinya. Mereka menerima saja.
21	Apakah siswa tunagrahita memiliki sikap ingin mengembangkan diri ke arah yang lebih baik?	Kalau yang ibu lihat AHB ada sikap ingin mengembangkan dirinya. Kalau IL juga ada, bahkan dia ikut lomba Pasus dengan teman-teman lainnya. Ingin dia menang, berarti itu kan ke arah yang lebih baik. Tetapi kalau TA tenang-tenang saja, tidak tampak keinginannya untuk maju.
22	Apa usaha yang tampak yang dilakukan siswa tunagrahita agar dapat mengembangkan dirinya ke arah yang baik/positif?	Sewaktu belajar ada mendengarkan, cuma tidak ada bertanya. Secara garis besar ada usahanya, cuma tidak maksimal.
23	Sepengetahuan Bapak/Ibu, apakah siswa tunagrahita mempunyai jadwal yang berisi kegiatan yang akan dilakukannya sehari-hari?	Tidak pernah ibu tanyakan
24	Menurut Bapak/Ibu apakah siswa tunagrahita ini merupakan siswa yang memiliki perencanaan yang baik?	Ada yang iya, ada yang tidak. Kalau AHB dan AW ada tu. Kalau TA tidak pernah dia mengemukakan. Tapi menurut ibu semua orang punya perencanaan, cuma tidak pernah

		dikemukakan.
25	Bagaimana sikap siswa tunagrahita apabila ada siswa-siswa lain yang terkena musibah?	Sama seperti siswa yang lain, TA pun juga seperti itu. Kalau melihat teman susah, dia tidak mau ketinggalan. Sosialnya baik, tidak ada yang egois. Malah lebih egois siswa yang pintar.
26	Bagaimana sikap siswa tunagrahita apabila ada siswa-siswa lain yang sedang kesusahan?	Ada keinginannya untuk membantu.
27	Menurut Bapak/Ibu, bagaimana kesadaran siswa tunagrahita akan hidup jujur?	Menurut ibu kejujurannya ada. Malah siswa tunagrahita ini lebih polos daripada siswa lain. Mereka tidak berpikir yang *neko-neko*.
28	Menurut Bapak/Ibu, apakah dalam bertingkah laku siswa tunagrahita telah memperhatikan norma kesopanan dan norma agama yang ada?	Mereka telah memperhatikan norma kesopanan dan norma agama yang ada. Mereka tidak ada yang jahat, santunnya ada.
29	Menurut Bapak/Ibu, ketika siswa tunagrahita bertindak/berperilaku apakah ia mempertimbangkan konsekuensi atau akibat yang akan didapat?	Iya. Contohnya waktu itu ada membersihkan kelas, jadi masing-masing laci meja itu diperiksa. Dalam laci meja TA ditemukan plastik bekas makanan yang sudah lama. Sudah mulai berbau busuk. Jadi ibu suruh membuangnya ke luar, tapi dia tidak mau. Katanya nanti dia buang karena malu dengan teman-teman. Jadi dari sana kelihatan kalau dia punya rasa malu.

30	Menurut Bapak/Ibu bagaimana perilaku siswa tunagrahita baik saat mereka dalam proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran?	Perilakunya tidak masalah, baik-baik saja.
31	Menurut Bapak/Ibu, bagaimana sikap rasa percaya diri siswa tunagrahita?	Bervariasi ya. Ada yang kurang seperti IP, TA, AW. Pada umumnya sih kurang.
32	Apakah siswa tunagrahita mampu untuk bertindak dengan bebas dan mandiri namun tetap bertanggung jawab?	Sikap bertanggung jawabnya itu mungkin kurang karena ketidakmampuannya itu.
33	Bagaimana rasa tanggung jawab siswa tunagrahita terhadap dirinya?	Kalau TA kurang rasa tanggung jawabnya, tugas tidak dia kumpulkan. Tergantung pribadi siswa itu walaupun kemampuannya terbatas.

Hasil Wawancara dengan Guru Wali Kelas dan Guru Pembimbing

Nama : YN, S.Pd

Jabatan : Guru Pembimbing

Tanggal : 19 Januari 2016

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana partisipasi sosial siswa tunagrahita dalam kegiatan-kegiatan sekolah seperti gorong royong, piket kelas dll?	Ada mereka ikut gotong royong, piket kelas. Mereka tentu takut pula terkena perkataan yang tidak baik dari teman-teman lainnya.
2	Bagaimana keikutsertaan siswa tunagrahita dalam ekstrakurikuler sekolah?	Kalau IL ada, dia ikut pasus dan paskibra. Kalau pramuka wajib setiap hari Minggu. PMR tidak ada.
3	Bagaimana keterlibatan siswa tunagrahita dalam proses pembelajaran?	Kalau AW ada keterlibatannya, keingintahuannya besar, tapi tentu yang ditanya yang semampunya juga. Kalau siswa tunagrahita yang lain tidak ada kelihatannya keterlibatannya.
4	Apakah Bapak/Ibu pernah membentuk kelompok dalam kegiatan belajar mengajar?	Pernah. Biasanya 1 materi dibuat kelompok, lalu dipresentasikan.
5	Bagaimana kerja sama siswa tunagrahita dengan siswa-siswa lainnya saat berada dalam kelompok tersebut?	Berbeda-beda gaya siswa itu. Kalau IP diam saja, kalau AW dia kerjakan saja sendiri. Kalau TA teman-teman yang lain mengerjakan, dia menerima saja.
6	Bagaimana hubungan siswa tunagrahita dengan guru-guru serta pegawai sekolah lainnya?	Kalau siswa jarang berhubungan dengan guru dan kantor. Siswa tunagrahita lebih sering sendiri.
7	Bagaimana hubungan siswa	Kalau AW baik, ada dia diskusi berdua

	tunagrahita dengan teman sebangkunya?	dengan teman sebangkunya. Kalau IP dia suka sendiri-sendiri. Sewaktu ibu di dalam kelas, dia baik-baik saja dengan teman sebangkunya, tidak ada berbicara dengan teman sebangkunya. Kalau TA tidak ada berbicara dengan teman sebangkunya. Tapi kalau IL dan RH aman-aman saja dengan teman sebangkunya.
8	Bagaimana hubungan siswa tunagrahita dengan teman sekelasnya?	Kalau yang perempuan sering menyendiri. Kerja kelompok ikut-ikutan, tetapi keaktifan tidak ada. Kalau IL ada ikut kerja kelompok tetapi tidak aktif.
9	Bagaimana hubungan siswa tunagrahita dengan teman-teman lain yang ada di sekolah?	Hubungannya biasa saja, tidak begitu menonjol. Karena temannya ya itu-itu saja. Kalau RH pertemanannya bagus. Kalau IL, 1 dan 2 ada temannya. Tapi kalau TA tidak ada kelihatan temannya.
10	Bagaimana sikap toleransi siswa tunagrahita terhadap teman yang berbeda agama dengannya?	Sikap toleransinya ada, cuma ya itu tadi siswa ini jarang bicara.
11	Bagaimana sikap siswa tunagrahita terhadap teman yang berbeda suku dengannya?	Biasa-biasa saja sikapnya.
12	Menurut Bapak/Ibu, apakah siswa tunagrahita menjalin hubungan yang akrab dengan teman sekelasnya?	Tidak ada, biasa-biasa saja.

13	Seperti apa keakraban siswa tunagrahita dengan teman-teman sekelasnya?	-
14	Menurut Bapak/Ibu, bagaimana interaksi siswa tunagrahita dengan guru-guru saat berada di lingkungan sekolah?	Siswa ini pendiam. Kalau tidak ditanya tidak akan menjawab. Kalau tidak dipanggil tidak akan bergerak.
15	Menurut Bapak/Ibu, bagaimana interaksi siswa tunagrahita dengan teman-teman sekelasnya?	Siswa senang menyendiri. Kalau tidak ada disapa teman, dia diam saja. Kalau awalnya duduk sendiri, tetap saja duduk sendiri.
16	Menurut Bapak/Ibu, bagaimana interaksi siswa tunagrahita dengan pegawai-pegawai yang ada di sekolah?	Tidak ada interaksi dengan pegawai sekolah. Kalau tidak ada dipanggil ya tidak ada berbicara.
17	Menurut Bapak/Ibu, bagaimana pengaruh teman sebaya terutama teman-teman sekolah terhadap siswa tunagrahita?	Tidak ada pengaruhnya. Kalau temannya bertanya, dia tidak ada tampak keinginan ingin bertanya juga. Kalau temannya pintar, dia tidak tampak ingin pintar seperti temannya.
18	Menurut Bapak/Ibu, bagaimana pengaruh teman sebaya terutama teman-teman sekolah untuk membantu siswa tunagrahita agar terlibat dalam kegiatan sekolah seperti gotong royong, muhadarah, dll?	Kalau untuk gotong royong ada. Kalau untuk muhadarah tidak ada pengaruh teman sebaya. Ibu rasa teman-temannya pun tidak ada mengikutsertakan mereka.
19	Menurut Bapak/Ibu, bagaimana pengaruh teman sebaya terutama teman-teman sekolah terhadap	Tidak ada pengaruhnya. Mereka tetap dengan dirinya, temannya pun tetap dengan dirinya. Temannya tidak ada

	rasa percaya diri siswa tunagrahita?	memberikan *support*. Paling ibu katakan kepada teman-temannya kalau temannya ini berkebutuhan khusus, jadi tolong sesuaikan dirinya.
20	Menurut Bapak/Ibu, bagaimana sikap dan perasaan siswa tunagrahita dalam menerima kenyataan kondisi dirinya saat ini?	Mereka kelihatannya menerima.
21	Apakah siswa tunagrahita memiliki sikap ingin mengembangkan diri ke arah yang lebih baik?	Kalau IL ada sikap inginnya itu, tetapi yang lain tidak tampak sikap ingin berkembang ke arah yang lebih baik itu.
22	Apa usaha yang tampak yang dilakukan siswa tunagrahita agar dapat mengembangkan dirinya ke arah yang baik/positif?	Tidak seluruh siswa yang tampak usahanya itu. Kalau AHB dan IL ada tampak usahanya.
23	Sepengetahuan Bapak/Ibu, apakah siswa tunagrahita mempunyai jadwal yang berisi kegiatan yang akan dilakukannya sehari-hari?	Tidak, ada ibu suruh membuat tapi tidak dibuat.
24	Menurut Bapak/Ibu apakah siswa tunagrahita ini merupakan siswa yang memiliki perencanaan yang baik?	Tidak kelihatan oleh ibu
25	Bagaimana sikap siswa tunagrahita apabila ada siswa-siswa lain yang terkena musibah?	Tidak ada kelihatan oleh ibu. Bagaimana ya.. gaya anak sekarang memang seperti itu, tidak hanya siswa tunagrahita saja, sedangkan sewaktu upacara temannya ada yang jatuh,

		mereka diam saja.
26	Bagaimana sikap siswa tunagrahita apabila ada siswa-siswa lain yang sedang kesusahan?	Tidak ada kelihatan oleh ibu. Palingan kalau ada yang meminta sumbangan baru diberi sumbangan, itu kan sudah terpaksa juga. Kalau teman sakit, teman sebangku yang mengantarkan.
27	Menurut Bapak/Ibu, bagaimana kesadaran siswa tunagrahita akan hidup jujur?	Kejujurannya tidak tampak. Kalau menyontek mereka tidak ada. Ya bagaimana mau menyontek, soalnya saja berbeda. Ibu pun jarang bertanya kepada mereka. Bertanya kepada mereka tidak nyambung.
28	Menurut Bapak/Ibu, apakah dalam bertingkah laku siswa tunagrahita telah memperhatikan norma kesopanan dan norma agama yang ada?	Ya
29	Menurut Bapak/Ibu, ketika siswa tunagrahita bertindak/berperilaku apakah ia mempertimbangkan konsekuensi atau akibat yang akan didapat?	Tidak ada tampak oleh ibu
30	Menurut Bapak/Ibu bagaimana perilaku siswa tunagrahita baik saat mereka dalam proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran?	Kalau memperhatikan pelajaran ada, tapi mereka hanya tenang dan diam. Suka menyendiri.
31	Menurut Bapak/Ibu, bagaimana sikap rasa percaya diri siswa tunagrahita?	Kelihatannya kurang. Kalau IL, AHB, dan RH sepertinya ada rasa percaya dirinya.

32	Apakah siswa tunagrahita mampu untuk bertindak dengan bebas dan mandiri namun tetap bertanggung jawab?	Tidak ada kelihatan soalnya mereka ini diam dan tenang.
33	Bagaimana rasa tanggung jawab siswa tunagrahita terhadap dirinya?	Ibu rasa kalau untuk dirinya sendiri ada. Contohnya kalau untuk catatan mereka mau membuat.

Hasil Wawancara dengan Guru Wali Kelas dan Guru Pembimbing

Nama : RR, S.Pd

Jabatan : Guru Pembimbing

Tanggal : 20 Januari 2016

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana partisipasi sosial siswa tunagrahita dalam kegiatan-kegiatan sekolah seperti gorong royong, piket kelas dll?	Ada partisipasinya
2	Bagaimana keikutsertaan siswa tunagrahita dalam ekstrakurikuler sekolah?	Yang lain tidak ada ikut ekstrakurikuler, kalau IL ada.
3	Bagaimana keterlibatan siswa tunagrahita dalam proses pembelajaran?	Biasa-biasa saja
4	Apakah Bapak/Ibu pernah membentuk kelompok dalam kegiatan belajar mengajar?	Ada
5	Bagaimana kerja sama siswa tunagrahita dengan siswa-siswa lainnya saat berada dalam kelompok tersebut?	Mereka tenang-tenang saja dalam kelompok
6	Bagaimana hubungan siswa tunagrahita dengan guru-guru serta pegawai sekolah lainnya?	Biasa-biasa saja
7	Bagaimana hubungan siswa tunagrahita dengan teman sebangkunya?	Kalau yang cocok, aman-aman saja, bagus hubungan sosialnya. Kalau yang tidak, ya tidak.

8	Bagaimana hubungan siswa tunagrahita dengan teman sekelasnya?	Ada yang sosialnya bagus ada yang tidak. Kalau kelas VIII 2 dan VIII 3 siswa tunagrahita biasa pergaulannya..
9	Bagaimana hubungan siswa tunagrahita dengan teman-teman lain yang ada di sekolah?	Biasa saja
10	Bagaimana sikap toleransi siswa tunagrahita terhadap teman yang berbeda agama dengannya?	Rasanya tidak masalah dengan berbeda agama
11	Bagaimana sikap siswa tunagrahita terhadap teman yang berbeda suku dengannya?	Rasanya tidak masalah dengan perbedaan suku yang ada pada temannya
12	Menurut Bapak/Ibu, apakah siswa tunagrahita menjalin hubungan yang akrab dengan teman sekelasnya?	Dengan beberapa orang di kelas kelihatannya akrab
13	Seperti apa keakraban siswa tunagrahita dengan teman-teman sekelasnya?	Mereka pergi berombongan, makan bersama-sama, duduk-duduk di kedai
14	Menurut Bapak/Ibu, bagaimana interaksi siswa tunagrahita dengan guru-guru saat berada di lingkungan sekolah?	Biasa-biasa saja.
15	Menurut Bapak/Ibu, bagaimana interaksi siswa tunagrahita dengan teman-teman sekelasnya?	Kalau siswa yang ceria, dia bermain dengan teman-temannya. Kalau yang pendiam, ya diam-diam saja
16	Menurut Bapak/Ibu, bagaimana interaksi siswa tunagrahita dengan pegawai-pegawai yang ada di sekolah?	Siswa tunagrahita ibu rasa antara tahu dan tidak tahu dengan pegawai sekolah. Guru-guru saja terkadang tidak ada disapa

17	Menurut Bapak/Ibu, bagaimana pengaruh teman sebaya terutama teman-teman sekolah terhadap siswa tunagrahita?	Tergantung temannya. Kalau temannya menyokong atau tidak membeda-bedakan teman, pengaruhnya tentu positif untuk siswa tunagrahita. Tapi kalau siswa tunagrahita suka ditertawakan, tentu dia agak minder
18	Menurut Bapak/Ibu, bagaimana pengaruh teman sebaya terutama teman-teman sekolah untuk membantu siswa tunagrahita agar terlibat dalam kegiatan sekolah seperti gotong royong, muhadarah, dll?	Siswa tunagrahita ada ikut kegiatan sekolah tersebut, soalnya sudah dibagi tugas kan
19	Menurut Bapak/Ibu, bagaimana pengaruh teman sebaya terutama teman-teman sekolah terhadap rasa percaya diri siswa tunagrahita?	Tergantung dari temannya itu. Kalau ada yang mengatakan siswa tunagrahita ini siswa inklusi, dia agak minder. Kalau teman-teman menerima, dia baik-baik saja
20	Menurut Bapak/Ibu, bagaimana sikap dan perasaan siswa tunagrahita dalam menerima kenyataan kondisi dirinya saat ini?	Kalau yang bawaan seperti yang kelas VIII ini tidak masalah, sikapnya biasa-biasa saja.
21	Apakah siswa tunagrahita memiliki sikap ingin mengembangkan diri ke arah yang lebih baik?	Ada
22	Apa usaha yang tampak yang dilakukan siswa tunagrahita agar dapat mengembangkan dirinya ke	Sejauh ini di sekolah tidak ada ibu lihat

	arah yang baik/positif?	
23	Sepengetahuan Bapak/Ibu, apakah siswa tunagrahita mempunyai jadwal yang berisi kegiatan yang akan dilakukannya sehari-hari?	Tidak
24	Menurut Bapak/Ibu apakah siswa tunagrahita ini merupakan siswa yang memiliki perencanaan yang baik?	Tidak
25	Bagaimana sikap siswa tunagrahita apabila ada siswa-siswa lain yang terkena musibah?	Simpati dan empati siswa itu kurang, sama seperti siswa lain. Sekarang kan anak-anak seperti itu. Sikap empati dan simpatinya kurang
26	Bagaimana sikap siswa tunagrahita apabila ada siswa-siswa lain yang sedang kesusahan?	Dibiarkan saja
27	Menurut Bapak/Ibu, bagaimana kesadaran siswa tunagrahita akan hidup jujur?	Relatif, sama dengan anak-anak lain
28	Menurut Bapak/Ibu, apakah dalam bertingkah laku siswa tunagrahita telah memperhatikan norma kesopanan dan norma agama yang ada?	Sudah, tapi yang melanggar dikerjakannya juga. Contohnya saat bertemu dengan guru tidak ada menyapa, cuek saja.
29	Menurut Bapak/Ibu, ketika siswa tunagrahita bertindak/berperilaku apakah ia mempertimbangkan konsekuensi atau akibat yang akan didapat?	Tidak

30	Menurut Bapak/Ibu bagaimana perilaku siswa tunagrahita baik saat mereka dalam proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran?	Perilakunya baik
31	Menurut Bapak/Ibu, bagaimana sikap rasa percaya diri siswa tunagrahita?	Biasa-biasa saja, standar. Percaya diri tidak juga, terlampau percaya diri pun tidak
32	Apakah siswa tunagrahita mampu untuk bertindak dengan bebas dan mandiri namun tetap bertanggung jawab?	Belum mampu
33	Bagaimana rasa tanggung jawab siswa tunagrahita terhadap dirinya?	Biasa-biasa saja, mereka tidak terlalu bertanggung jawab

Hasil Wawancara dengan Siswa (Teman)

Nama : Annisa

Jenis Kelamin : Perempuan

Kelas :VIII 4

Hari/Tanggal : 26 Februari 2016

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah siswa tunagrahita mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan sekolah? Jika ya, ekstrakurikuler apa?	TA tidak ikut kak
2	Bagaimana partisipasi siswa tunagrahita terhadap aktivitas sekolah seperti gotong royong, piket kelas, muhadarah dan upacara bendera?	Ada ikut kak. TA ada ikut piket, muhadarah dan upacara bendera. Tapi tidak pernah tampil, hanya sebagai peserta saja sama seperti teman-teman lainnya yang tidak tampil
3	Bagaimana kerja sama siswa tunagrahita dalam kelompok belajar yang dibentuk oleh guru?	TA ini pendiam di kelas kak. Jadi dalam kelompok juga banyak diam.
4	Bagaimana hubungan siswa tunagrahita dengan teman sekelasnya?	TA suka sendirian kak. Kalau saat jam istirahat juga sendirian, tidak ada temannya. Hanya saja kak kalau TA ini jika ada teman-teman yang berkata kasar kepadanya maka ia akan membalas dengan berkata kasar pula. Mungkin itu yang membuat

		teman-teman malas berteman dengan dia. Saya juga pernah mencoba dekat dengan dia kak, tapi tidak bisa.
5	Bagaimana hubungan siswa tunagrahita dengan teman-teman lain yang ada di sekolah ini?	Baik-baik saja kak
6	Bagaimana hubungan siswa tunagrahita dengan guru-guru serta pegawai yang ada di sekolah ini?	Hubungannya baik-bak saja kak
7	Bagaimana sikap siswa tunagrahita terhadap teman-teman di kelas dan teman-teman yang ada di sekolah ini?	Sikapnya baik-baik saja kak. Tapi kalau ada teman yang berkata kasar kepadanya maka ia kadang membalas dengan berkata kasar juga
8	Menurut ananda apakah siswa tunagrahita memiliki teman akrab di sekolah?	Kalau teman akrab tidak ada kak, TA suka sendirian kalau di kelas kak
9	Bagaimana perilaku siswa tunagrahita saat sedang belajar di kelas?	Diam-diam saja, tidak ada bertanya
10	Bagaimana penerimaan siswa tunagrahita dengan kondisi dirinya saat ini yang termasuk ke dalam siswa tunagrahita?	Menurut saya baik-baik saja kak. Tidak ada TA ini seperti memberontak. Itu tidak ada kak.
11	Bagaimana tanggung jawab siswa tunagrahita saat di sekolah?	Kalau rasa tanggung jawabnya terhadap peraturan sekolah ada kak. Dia tidak ada melanggar peraturan sekolah. Di kelas kan ada pemabayaran uang kas kak, tapi TA ini kadang ada bayar

		uang kas kadang tidak.

Hasil Wawancara dengan Siswa (Teman)

Nama : Mayang

Jenis Kelamin : Perempuan

Kelas : VIII 5

Hari/Tanggal : 26 Februari 2016

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah siswa tunagrahita mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan sekolah? Jika ya, ekstrakurikuler apa?	Setahu saya hanya IL yang ikut kak. AHB tidak ada ikut ekskul, TA juga tidak ada.
2	Bagaimana partisipasi siswa tunagrahita terhadap aktivitas sekolah seperti gotong royong, piket kelas, muhadarah dan upacara bendera?	Sama seperti siswa lainnya kak kalau mereka tidak terlibat aktif sebagai pelaksana. Mereka hanya sebagai peserta saja. Tapi waktu kelas VIII ini kak, IL pernah menjadi pemimpin upacara kak.
3	Bagaimana kerja sama siswa tunagrahita dalam kelompok belajar yang dibentuk oleh guru?	Dulu pernah saya satu kelompok dengan AHB kak. Terus di dalam kelompok dia dapat tugas kak, tapi dia tidak mau mengerjakannya kak. Dikasihnya tugas itu sama teman yang lain. Lalu dia mengerjakan pekerjaan yang lain, yang entah apa. Tapi itu tidak ada hubungannya dengan tugas kelompok kak. Kalau IL dalam kelompok daim-

		diam saja kak.
4	Bagaimana hubungan siswa tunagrahita dengan teman sekelasnya?	AHB itu di kelas tidak banyak temannya kak. Soalnya dia sifatnya agak aneh kak. Kalau saya lihat dia agak sombong kak. Cara dia melihat kita itu seperti kita itu lebih rendah daripada dia kak. Tatapannya sinis kak, saya pernah ditatap seperti itu kak. Mungkin itu juga yang membuat teman-teman lain tidak ada yang mau berteman dengan dia kak. Mungkin dia memang anak orang kaya kak, soalnya waktu itu saya pernah melihat dia diantar ayahnya menggunakan mobil pribadi. Kalau IL itu hubungannya terlihat baik-baik saja dengan teman sekelasnya kak. Tidak ada masalah kalau saya lihat. Malah saya baru tahu kalau dia siswa inklusi.
5	Bagaimana hubungan siswa tunagrahita dengan teman-teman lain yang ada di sekolah ini?	Kalau dengan teman-teman lain biasa-biasa saja kak.
6	Bagaimana hubungan siswa tunagrahita dengan guru-guru serta pegawai yang ada di sekolah ini?	Baik-baik saja, tidak ada masalah.
7	Bagaimana sikap siswa tunagrahita	Kalau TA itu diam-diam saja

	terhadap teman-teman di kelas dan teman-teman yang ada di sekolah ini?	orangnya kak, suka sendirian kalau jam istirahat. Kalau AHB ya gitu kak, dia agak sombong kelihatannya. Kalau IL biasa-biasa saja, baik dia kak.
8	Menurut ananda apakah siswa tunagrahita memiliki teman akrab di sekolah?	Kalau IL saya rasa ada teman akrabnya kak, soalnya saat jam istirahat dia pergi dengan teman-temannya lalu setelah itu ngumpul dengan teman-temannya itu kak, kadang-kadang di depan kelas mereka berkumpul. Kalau AHB setahu saya teman akrabnya itu ada 1 orang kak. Temannya itu siswa inklusi juga, dia tunarungu kak. Mereka selalu bersama-sama kak. Mungkin teman-teman lain tidak ada yang mau berteman dengan dia kak.
9	Bagaimana perilaku siswa tunagrahita saat sedang belajar di kelas?	Sewaktu saya sekelas dengan dia kak, dia lebih banyak diam di kelas kak.
10	Bagaimana penerimaan siswa tunagrahita dengan kondisi dirinya saat ini yang termasuk ke dalam siswa tunagrahita?	Dulu AHB ini pernah bertanya kepada saya kak tentang apa itu inklusi. Lalu karena saya tidak tahu, saya katakan kepada dia kalau saya tidak tahu. Setelah itu dia tidak ada bertanya lagi kepada saya tentang inklusi itu. Saya rasa

		AHB dan IL tahu kalau mereka berbeda dengan teman-teman lainnya kak. Tapi setahu saya selama ini tidak pernah ada AHB, IL dan TA yang protes dengan keadaan dirinya kak. Mereka menerima saja.
11	Bagaimana tanggung jawab siswa tunagrahita saat di sekolah?	Kadang-kadang ada AHB mengumpulkan tugas kak, kadang-kadang tidak. Kalau IL kurang tahu saya kak, karena tidak pernah sekelas dengan dia. Kalau peraturan sekolah tidak ada yang melanggar kak, baik itu AHB atau IL.

Hasil Wawancara dengan Siswa (Teman)

Nama : Riva

Jenis Kelamin : Perempuan

Kelas :VIII 4

Hari/Tanggal : 26 Februari 2016

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah siswa tunagrahita mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan sekolah? Jika ya, ekstrakurikuler apa?	Tidak kak
2	Bagaimana partisipasi siswa tunagrahita terhadap aktivitas sekolah seperti gotong royong, piket kelas, muhadarah dan upacara bendera?	Ada kak. Kalau piket kelas, gotong royong ada TA ikut kak. IL juga ada ikut kak. Tapi kalau muhadarah tidak ada siswa tunagrahita yang pernah ikut sebagai pengisi acaranya kak. Biasanya mereka sebagai peserta biasa saja, sama seperti siswa-siswa lainnya. Seperti TA ini sepertinya juga tidak mau terlibat kak, soalnya dia tidak pernah mengajukan diri untuk tampil. Mungkin tidak percaya diri kak. Upacara bendera hanya IL yang saya rasa pernah terlibat sebagai pelaksananya kak, kalau siswa tunagrahita yang lain tidak ada.

3	Bagaimana kerja sama siswa tunagrahita dalam kelompok belajar yang dibentuk oleh guru?	Kalau disuruh mencari tugas ada dicarinya kak. Tapi yang dicarinya entah apa-apa saja, yang dicarinya itu salah kak.
4	Bagaimana hubungan siswa tunagrahita dengan teman sekelasnya?	Baik-baik saja. Tapi ya gitu kak, TA di kelas suka sendirian, tidak ada temannya. Palingan temannya Cuma teman sebangkunya itu kak. Tapi mereka kelihatannya juga tidak akrab kak, soalnya saat jam istirahat dia juga sering sendirian. Dulu kak waktu awal-awal kelas VIII, TA ini sering diledek oleh teman-teman karena dia siswa tunagrahita. Ternyata di kelas itu ada sepupu TA ini kak, lalu setiap ada yang mngejek TA ini maka akan dimarahi oleh sepupunya ini kak. Sehingga sekarang tidak ada lagi yang meledek TA di kelas kak.
5	Bagaimana hubungan siswa tunagrahita dengan teman-teman lain yang ada di sekolah ini?	Hubungan TA biasa-biasa saja kelihatannya kak, tidak ada yang menonjol. Kalau IL banyak temannya kak. Tapi kalau AHB ini agak beda kak. Cara dia memandang kita itu beda kak, kayak sombong gitu lah kak.
6	Bagaimana hubungan siswa tunagrahita	Baik-baik saja, tidak ada masalah.

	dengan guru-guru serta pegawai yang ada di sekolah ini?	
7	Bagaimana sikap siswa tunagrahita terhadap teman-teman di kelas dan teman-teman yang ada di sekolah ini?	Baik-baik saja kak. Malah IL tidak menyangka saya kalau dia siswa inklusi kak, soalnya dia terlihat seperti siswa-siswa pada umumnya.
8	Menurut ananda apakah siswa tunagrahita memiliki teman akrab di sekolah?	Tidak kak. Palingan dulu waktu kelas VII ada temannya kak. Tapi sekarang temannya itu kan beda kampus dengan kami kak. Temannya kelas VIII 1, sedangkan TA kelas VIII 4. Jadi TA ini suka sendirian. Kalau pulang saya pernah melihat dia pergi ke kelas temannya itu, tapi saya rasa itu untuk teman pulang saja kak. Kalau menurut saya IL ada teman akrabnya kak, soalnya temannya saja banyak kak. Laki-laki biasanya kan temannya banyak kak.
9	Bagaimana perilaku siswa tunagrahita saat sedang belajar di kelas?	Diam saja, tidak ada bertanya. Terus kalau ada tugas misalnya dikasih soal 10, yang TA kerjakan kadang cuma 2 soal, yang 2 soal itupun salah kak.
10	Bagaimana penerimaan siswa tunagrahita dengan kondisi dirinya saat	Menurut saya TA ini tidak tahu kalau dia dimasukkan dalam

	ini yang termasuk ke dalam siswa tunagrahita?	siswa tunagrahita di sekolah ini kak. Soalnya dulu di kelas ada Bapak yang bertanya siapa di kelas yang termasuk inklusi. Lalu TA ini angkat tangan kak, dia bilang dia siswa inklusi dalam belajar kak. Tapi selama ini dia baik-baik saja, tidak ada protes dengan keadaannya.
11	Bagaimana tanggung jawab siswa tunagrahita saat di sekolah?	Kalau ada pembayaran uang kas, kadang-kadang dia bayar kak, kadang-kadang tidak. Teman-teman pun tidak ada yang meminta uang kas itu kepada TA kak. Kalau peraturan sekolah dia patuh kak, tidak ada melanggar.

LEMBAR OBSERVASI

PENYESUAIAN DIRI SISWA TUNAGRAHITA

DI SMP N 2 BUKITTINGGI

Nama : TA

Jenis Kelamin : Perempuan

Kelas : VIII.4

No	Indikator	Aspek yang Diobservasi	Alternatif	
			Ada	Tidak
1	Keterlibatan dalam partisipasi sosial	Melaksanakan piket kelas	✓	
2	Keakraban dalam pergaulan	Berbaur dengan dengan teman-teman yang ada di sekolah saat jam istirahat		✓
		Menyendiri	✓	
3	Mematuhi peraturan sekolah	Mematuhi tata tertib sekolah dalam hal berpakaian	✓	
		Mematuhi tata tertib sekolah dalam hal kedisiplinan	✓	
4	Interaksi dengan teman	Interaksi dengan teman-teman sekelas		✓
5	Sikap altruisme	Membantu teman-teman sekolah yang sedang kesusahan		✓
6	Sopan santun	Sopan santun kepada guru-guru	✓	

LEMBAR OBSERVASI

PENYESUAIAN DIRI SISWA TUNAGRAHITA

DI SMP N 2 BUKITTINGGI

Nama : AHB

Jenis Kelamin : Perempuan

Kelas : VIII.3

No	Indikator	Aspek yang Diobservasi	Alternatif	
			Ada	Tidak
1	Keterlibatan dalam partisipasi sosial	Melaksanakan piket kelas	✓	
2	Keakraban dalam pergaulan	Berbaur dengan dengan teman-teman yang ada di sekolah saat jam istirahat		✓
		Menyendiri		✓
3	Mematuhi peraturan sekolah	Mematuhi tata tertib sekolah dalam hal berpakaian	✓	
		Mematuhi tata tertib sekolah dalam hal kedisiplinan	✓	
4	Interaksi dengan teman	Interaksi dengan teman-teman sekelas	✓	
5	Sikap altruisme	Membantu teman-teman sekolah yang sedang kesusahan		✓
6	Sopan santun	Sopan santun kepada guru-guru	✓	

LEMBAR OBSERVASI

PENYESUAIAN DIRI SISWA TUNAGRAHITA

DI SMP N 2 BUKITTINGGI

Nama : IL

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Kelas : VIII.3

No	Indikator	Aspek yang Diobservasi	Alternatif	
			Ada	Tidak
1	Keterlibatan dalam partisipasi sosial	Melaksanakan piket kelas	✓	
2	Keakraban dalam pergaulan	Berbaur dengan dengan teman-teman yang ada di sekolah saat jam istirahat	✓	
		Menyendiri		✓
3	Mematuhi peraturan sekolah	Mematuhi tata tertib sekolah dalam hal berpakaian	✓	
		Mematuhi tata tertib sekolah dalam hal kedisiplinan	✓	
4	Interaksi dengan teman	Interaksi dengan teman-teman sekelas	✓	
5	Sikap altruisme	Membantu teman-teman sekolah yang sedang kesusahan		✓
6	Sopan santun	Sopan santun kepada guru-guru	✓	

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama	: Ade Risa Amalia
NIM	: 2611.100
Tempat/Tanggal Lahir	: Simpang Candung / 03 Januari 1993
Jenis Kelamin	: Perempuan
Agama	: Islam
Alamat	: Jorong Sungai Baringin, Kenagarian Panampuang, Kec. IV Angkek, Kab. Agam, Provinsi Sumatera Barat
Anak ke	: 6 dari 6 bersaudara
Orang Tua	: Mu'allif Rahman (Ayah) Rosnidar (Ibu)
No. Handphone	: 0857 6642 3837

Jenjang Pendidikan

1999 – 2005 : SD N 02 Tanjung Gadang

2005 – 2008 : MTsN IV Angkat Candung

2008 – 2011 : MAN 1 Model Bukittinggi

2011 – 2016 : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Jurusan Bimbingan dan Konseling, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi

PEMERINTAH KOTA BUKITTINGGI
KANTOR KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
Jl. Jend. Sudirman No. 27 – 29 Bukittinggi Telp. (0752) 23976

REKOMENDASI PENELITIAN
Nomor : 070/ 1308/KB-KKP/2015

Dasar :
1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi;
2. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah;
3. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2011 tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di lingkungan Kementrian Dalam Negeri dan Pemerintahan Daerah;
4. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.

Menimbang :
a. Bahwa Sesuai Surat Dari IAIN Bukittinggi Nomor IN.31.1/PP.07/FTIK-XII/4443/2015 Tanggal 3 Desember 2015 Perihal Mohon Izin Penelitian.
b. Bahwa untuk tertib administrasi dan pengendalian pelaksanaan penelitian serta pengembangan perlu diterbitkan Rekomendasi Penelitian.
c. Bahwa sesuai konsideran huruf a dan b, serta hasil Verifikasi Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Bukittinggi, berkas Persyaratan Administrasi Surat Rekomendasi Penelitian telah memenuhi syarat.

Kepala Kantor Kesatuan Bangsa Dan Politik Kota Bukittinggi, memberikan Rekomendasi Penelitian kepada :

Nama	:	**ADE RISA AMELIA**
Tempat/Tanggal Lahir	:	Simang Candung / 03 Januari 1993
Pekerjaan	:	Mahasiswi
Alamat	:	Jr. Sungai Baringin Kanagarian Panampuang Kec.IV Angkek Kab.Agam
Nomor Identitas	:	2611.100
Judul Penelitian	:	Penyesuaian Diri Siswa Tunagrahita DI SMP N 2 Bukittinggi
Lokasi Penelitian	:	SMP N 2 Bukittinggi
Waktu Penelitian	:	14 Desember 2015 s/d 30 Januari 2016
Anggota Penelitian	:	-
Digunakan Untuk	:	skripsi

Dengan ketentuan sebagai berikut:
1. Wajib menghormati dan mentaati tata tertib di lokasi tempat Penelitian sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
2. Pelaksanaan Penelitian jangan disalahgunakan untuk keperluan yang dapat mengganggu ketertiban dan ketentraman umum.
3. Melaporkan hasil Penelitian kepada Walikota Bukittinggi melalui Kantor Kesatuan Bangsa Dan Politik Kota Bukittinggi.
4. Apabila terjadi penyimpangan, maka Surat Rekomendasi Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku.

Demikian Surat Rekomendasi Penelitian ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dipergunakan sebagaimana perlunya.

Bukittinggi, 14 Desember 2015
An. KEPALA KANTOR KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
KOTA BUKITTINGGI
Kasubag Tata Usaha

ROBBY NOVALDI,SE.M.Ec.Dev
NIP. 19811124200212100 2

Tembusan disampaikan kepada Yth:
1. Walikota Bukittinggi (sebagai laporan)
2. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
3. Kepala Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kota Bukittinggi
4. Kepala SMP N 2 Kota Bukittinggi
5. Arsip

PEMERINTAH KOTA BUKITTINGGI
DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAHRAGA
SMP NEGERI 2 BUKITTINGGI

Jl. Pendidikan. Tarok Kode Pos: 26117. Telp/Fax. (0752) 22878

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

No : 800/ 054/ SMP.02-BKT/ 2016

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala SMP Negeri 2 Bukittinggi, dengan ini menerangkan:

Nama	: **ADE RISA AMALIA**
NIM/Nomor Identitas	: 2611.100
Jurusan/ Program Studi	: S.1 Bimbingan dan Konseling
Universitas	: IAIN Bukittinggi
Judul Penelitian	: **"Penyesuaian Diri Siswa Tunagrahita di SMPN 2 Bukittinggi"**

Bahwa nama yang tersebut di atas telah melaksanakan penelitian/ survey pada SMP Negeri 2 Bukittinggi dalam rangka Penyelesaian Tugas Akhir/ Skripsi.

Demikianlah Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenarnya dan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Bukittinggi, 30 Januari 2016
20 Rabiul Akhir 1437 H

Kepala,

JUMARDI,S.Pd.
NIP. 19810118 198103 1 012

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BUKITTINGGI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Alamat : Jl. Gurun Aur Kubang Putih Kabupaten Agam, Sumatera Barat | Telp. (0752) 33136 Fax. (0752) 22875
Website : http://ftik.iainbukittinggi.ac.id | e-mail : ftik@iainbukittinggi.ac.id

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK) IAIN BUKITTINGGI
Nomor : IN. 31.1/PP.02.3/FTIK-XI/4412/2015

TENTANG

PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA JURUSAN BK IAIN BUKITTINGGI

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK) IAIN BUKITTINGGI

Membaca : Surat permohonan mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi an. Ade Risa Amalia, NIM. 2611.100 tanggal 26 November 2015 perihal permohonan penerbitan SK Pembimbing Skripsi;

Menimbang :
a. bahwa untuk lebih terarah dan terkoordinirnya penulisan skripsi mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi, perlu ditetapkan Dosen Pembimbing.
b. bahwa yang namanya tersebut di bawah ini, dipandang cakap dan mampu untuk diangkat sebagai Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II.

Mengingat :
1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78. Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301)
2. Peraturan Pemerintah Nomor 60 tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1999 Nomor 115. Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3859)
3. Keputusan Presiden Nomor 181 Tahun 2014 tentang Pendirian Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi
4. Peraturan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.

MEMUTUSKAN :

Menetapkan : KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN IAIN BUKITTINGGI TENTANG PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA JURUSAN BK IAIN BUKITTINGGI.

KESATU : Menyetujui judul skripsi mahasiswa yang bersangkutan **"Penyesuaian Diri Siswa Tunagrahita di SMPN 2 Bukittinggi".**

KEDUA : Menunjuk Saudara :

1. Nama : Dr. Junaidi, S. Ag, M. Pd
   NIP : 19770616200312 1003
   Pangkat/Gol.Ruang : Penata (III/c)
   Bidang Keahlian Pokok : Ilmu Pendidikan
   Sebagai Dosen : PEMBIMBING I

2. Nama : Fadhilla Yusri, M. Pd, Kons
   NIP : 19851029201101 2013
   Pangkat/Gol.Ruang : Penata Muda Tk. I (III/b)
   Bidang Keahlian Pokok : Bimbingan Konseling
   Sebagai Dosen : PEMBIMBING II

KETIGA : Apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya.

DITETAPKAN DI BUKITTINGGI
Pada tanggal : 30 November 2015
Dekan,

Dr. H. Nanu Burhanuddin, M. Ag
NIP. 197305102000121002